

Aang Kunaifi, SE., M.El, CHCS, dkk



PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

dalam Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru

Editor

Dr. Adi Wijayanto, S.Or.,S.Kom.,M.Pd.,AIFO
Diana Lutfiana Ulfa, M.Pd

Dr. Abdul Aziz Hakim, S.Or., M.Or.

Dr. Saidna Zulfiqar Bin Tahir, LC., M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag



| Aang Kunaifi | Bagus Qomaruzzaman Ratu Edi | Titi Agustina |
Nurul Fadhillah | Ixsir Eliya | Roviandri | Febi Nur Biduri | Siti Khodijah |
Ery Oviane Malelak | Anik Widayanti E.W.T | Besse Ruhaya | Angga Putra |
Lolang Maria Masi | Anak Agung Gde Satia Utama | Fathiah Alatas |
Ahmad Fawaid | Ellya Nur Chasanah | Nurdinah Hanifah | Rabi'ah |
Salasiah A | Muchamad Arif Al Ardha | Lukas M. Boleng | Khairul Amar |
Corneli Gaité | Stelie D. Ratumanan | Susana Labuem | Yus Marlana |
Eli Titi Khoeriyah |

Aang Kunaifi, SE., M.El, CHCS, dkk

PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

**DALAM PELAKSANAAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU
SELAMA PANDEMI COVID 19 DI INDONESIA**

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd.,AIFO

Diana Lutfiana Ulfa, M.Pd

Dr. Abdul Aziz Hakkim, S.Or., M.Or.

Dr. Saidna Zufiqar Bin Tahur, Lc., M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

**PERSPEKTIF MULTIDISPLINER DALAM PELAKSANAAN
ADAPTASI KEBIASAAN BARU SELAMA PANDEMI COVID 19
DI INDONESIA**

Copyright © Aang Kunaifi, SE., M.El, CHCS, dkk 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
ix + 244 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, November 2020
ISBN: 978-623-6704-31-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Alloh SWT Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karuniaNYA buku Antologi dengan judul "PERSPEKTIF MULTIDISPLINER DALAM PELAKSANAAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU SELAMAPANDEMI COVID 19 DI INDONESIA" selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19. Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Proses pendidikan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi harus mampu juga diwujudkan ketika harus belajar dari rumah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Prediksi berbagai pihak bahwa belajar di rumah secara digital (*online*) diperkirakan relatif tidak dapat mewujudkan hasil belajar yang optimal, seperti diketahui bahwa hasil belajar di sekolah secara umum diukur melalui tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan atau penguasaan gerak atau keahlian) dan afektif (perubahan sikap atau perilaku atau karakter). Domain kognitif, afektif dan psikomotor diyakini masih dapat diwujudkan melalui *online* meskipun relatif kurang optimal hasil belajarnya.

Terobosan yang banyak disarankan melalui berbagai webinar terkait tantangan dan peluang belajar daring (dalam jaringan) atau secara digital (*online*) di tengah badai Covid-19. Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (*New Normal*

Era) bukan hanya tantangan bagi para profesi bidang pendidikan tetapi juga para orangtua yang kebanyakan belum mampu menyiapkan lingkungan belajar di rumah relatif sama dengan di sekolah dan selain juga harus menyiapkan kuota internet yang cukup besar agar dapat mengakses video keterampilan gerak sebagai materi ajar pendidikan yang akan dipelajari di rumah.

Ada pepatah kuno mengatakan “tiada rotan akar pun jadi”. Pepatah ini mengisyaratkan bahwa para profesi bidang pendidikan harus dapat mendisrupsi pikirannya bagaimana caranya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar yang tinggi diharapkan dapat terwujud di tengah kondisi adaptasi kebiasaan baru selama masa pandemi *Covid-19*. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pikiran para pakar dalam bidang pendidikan untuk menuangkan pikiran-pikirannya dalam buku ini dengan tulisan ringan, ilmiah, logika dan mudah dipahami, setidaknya mampu menjadi referensi untuk menghadapi adaptasi kebiasaan baru selama masa Pandemi *Covid-19*.

Terima kasih kepada para penulis dari berbagai lembaga pendidikan nasional mulai Aceh sampai Papua, yang telah meluangkan waktu dan berkenan mengisi tulisan dalam Antologi ini, semoga tetap semangat berkarya dan terus berkarya mengisi ruang literasi pendidikan nasional. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pembaca semua, dan mampu mendorong munculnya karya-karya ilmiah berikutnya.

Tulungagung, 28 Oktober 2020

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I GELIAT EKONOMI PADA MASA PANDEMI COVID 19	1
EMPOWERMENT EKONOMI PUBLIK DALAM MENGATASI RESESI DAMPAK PANDEMI.....	3
<i>Aang Kunaifi, SE., M.El, CHCS.</i>	
MENJEMPUT PELUANG BISNIS HERBAL MASYAKARAT DESA DI MASA PANDEMI COVID-19	13
<i>Drs. Bagus Qomaruzzaman Ratu Edi, M.P.</i>	
UMKM, DI ANTARA KRISIS DAN KEBIASAAN BARU	21
<i>Dr. Titien Agustina, M. Si.</i>	
BAB II PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA SELAMA ADAPTASI KEBIASAAN BARU.....	27
PENELITIAN TERJEMAHAN SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK SKRIPSI MAHASISWA TBI PADA MASA PANDEMI.....	29
<i>Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum</i>	
LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PERAN DAN TANTANGAN- NYA DI ERA TATANAN BARU	39
<i>Ixsir Eliya, M.Pd.</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA NEW NORMAL (ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN).....	49
<i>Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I.</i>	
PERAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA DIGITAL.....	57
<i>Dr. Febi Nur Biduri M.Hum.</i>	

ISTILAH ASING DI MASA PANDEMI	65
<i>Siti Khodijah</i>	
BAB III PELAYANAN DAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN.....	71
PROFESIONALITAS GURU BK/KONSELOR DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU	73
<i>Erly Oviane Malelak, M.Pd.</i>	
STRATEGI LAYANAN INFORMASI KARIR BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI GROUP WA ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK Mendukung STUDI LANJUT SISWA KELAS XII	81
<i>Anik Widayanti E.W.T, S.Psi, M.Psi, Psi.</i>	
REVITALISASI ORANG TUA TEHADAP PENDIDIKAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	87
<i>Dr. Besse Ruhaya, M.Pd.I.</i>	
PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING & LURING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMIK COVID 19	95
<i>Angga Putra, M.Pd.</i>	
PROBLEMATIKA DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA NEW NORMAL.....	103
<i>Lolang Maria Masi, S.Pd., M.Pd.</i>	
BAB IV PERAN DAN TANTANGAN MULTI DISIPLIN ILMU.....	113
KEBERLANJUTAN AKUNTANSI: PERSPEKTIF BIG DATA PERKOTAAN.....	115
<i>Anak Agung Gde Satia Utama, SE., M.Ak, Ak, CA.,</i>	

EKSPERIMEN ASIK DIMASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU	127
<i>Fathiah Alatas, M.Si.</i>	
PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU	135
<i>Ahmad Fawaid, M.Pd.I.</i>	
MENUMBUHKAN PEMAHAMAN LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN DARING DENGAN VIRTUAL LAB	143
<i>Ellya Nur Chasanah, S.Pd., M.Sc.</i>	
BAB V PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN	151
PELUANG DAN TANTANGAN MENGIMPLEMEN- TASIKAN LMS DI ERA NEW NORMAL	153
<i>Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd.</i>	
MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MASA COVID-19	159
<i>Rabi'ah, M.Pd.</i>	
LITERASI DIGITAL TEKNOLOGI DAN MERDEKA MENGAJAR SELAMA PANDEMIK COVID-19	167
<i>Dr. Salasiah A, M.Ed.</i>	
BAB VI TEROBOSAN PENDIDIKAN JASMANI, ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KEPELATIHAN	177
KONSEP PELAKSANAAN PEMUSATAN LATIHAN DAN PERTANDINGAN OLAHRAGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19	179
<i>Muchamad Arif Al Ardha, S.Pd., M.Ed.</i>	

PEMBELAJARAN DARING DAN LATIHAN DAYA TAHAN TUBUH DI ERA NEW NORMAL UNTUK MENCEGAH COVID 19	189
<i>Dr. Lukas M. Boleng, M.Kes, AIFO.</i>	
PERAN SPORTS TOURISM DI ERA NEW NORMAL	195
<i>Khairul Amar, M.Or., AIFO.</i>	
PEMBELAJARAN BOLA TANGAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i>	205
<i>Corneli Gaitte, M.Pd.</i>	
BAB VII DINAMIKA PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI COVID19	213
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI DAN DAMPAKNYA DI ERA NEW NORMAL DALAM PENDIDIKAN.....	215
<i>Stelie D. Ratumanan, S.Pd., M.Pd.</i>	
DINAMIKA PEMBELAJARAN DI DAERAH 3T BERBASIS KEPULAUAN BAGIAN TIMUR NUSANTARA PADA MASA PANDEMI <i>COVID-19</i>	221
<i>Susana Labuem, M.Pd</i>	
SOLUSI DAN PERMASALAHAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI COVID 19 BAGI SISWA MAN 1 GROBOGAN	229
<i>Yus Marlina, S.Pd.</i>	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19.....	239
<i>Eli Titi Khoeriyah, S. Pd, M.Sc.</i>	

BAB I

GELIAT EKONOMI PADA MASA PANDEMI COVID 19



EMPOWERMENT EKONOMI PUBLIK DALAM MENGATASI RESESI DAMPAK PANDEMI

Aang Kunaifi, SE., M.EI, CHCS¹
Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

“Untuk merealisasikan esensi kegiatan ekonomi publik, maka seluruh instrumen dalam masyarakat harus berkontribusi dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Instrumen tersebut antara lain; rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Ketiganya memiliki kewajiban dan tanggungjawab melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan menciptakan kesejahteraan.”

Multiefek Pandemi

Pandemi tidak hanya persoalan kesehatan, namun juga menimbulkan persoalan di berbagai bidang seperti social, budaya, dan ekonomi. Di bidang social, dampaknya berupa semakin hausnya masyarakat terhadap informasi dan

¹ Aang Kunaifi SE., M.EI, CHCS., dosen tetap sekaligus Ketua Program Studi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAI Al-Khairat Pamekasan. Selain mengajar juga mengelola retail AMC Bookstore, dan aktif sebagai sekretaris Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat IAI Al-Khairat. Penulis sedang menyelesaikan studi Program Doktorat Ekonomi Syariah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk menghubungi penulis bisa melalui email: akunaifi@gmail.com

tingginya kepekaan atau keperdulian sosial. Di bidang budaya, dampak pandemi berupa semakin tingginya antusiasme masyarakat terhadap gaya hidup sehat, menjaga kebersihan, kedisiplinan, dan ketertiban. Pemanfaatan teknologi digital yang semakin familiar juga merupakan bagian perubahan budaya akibat pandemi.

Adapun dampak dalam bidang ekonomi, dari akumulasi perubahan social dan budaya memengaruhi secara signifikan perilaku konsumen. Perubahan motif konsumsi, volume konsumsi, dan media transaksi. Perubahan ini seyogyanya diikuti oleh perubahan manajemen dan strategi sector bisnis atau usaha. Beberapa sector usaha yang tidak beradaptasi dengan baik mengalami kerugian bahkan kebangkrutan. Sektor keuangan, bisnis kuliner, travel, wisata, dan perhotelan (kategori *accommodation and food*) yang paling merasakan *covid shock*. Sektor tersebut memengaruhi performance berbagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai bagian dari kegiatan ekonomi publik.

Meluasnya dampak pandemi pada sector ekonomi yang berpotensi menimbulkan krisis dan resesi, harus diantisipasi dengan penguatan dan pemberdayaan (*empowerment*) ekonomi public. Siapa saja para pelaku ekonomi public dan bagaimana konsep pemberdayaan-nya? Tulisan berikut adalah jawabannya.

Instrumen dan Esensi Ekonomi Publik

Ekonomi Publik merupakan kegiatan perekonomian yang menyangkut kepentingan masyarakat secara umum. Semua komponen masyarakat memiliki hak dan kepentingan melaksanakan kegiatan ekonomi secara aman, adil, dan terkendali. Aktivitas ekonomi meliputi; produksi,

distribusi, dan konsumsi, menjadi lahan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan *dharuriyat/pokok*, *haajiyat/kenyamanan*, dan *tahsiniyat/kemewahan* (Karim, 2012: 62). Ekonomi publik bertujuan untuk menciptakan pemerataan pemanfaatan barang dan jasa yang dapat dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Untuk merealisasikan esensi kegiatan ekonomi publik, maka seluruh instrumen dalam masyarakat harus berkontribusi dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Instrumen tersebut antara lain; rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah. Ketiganya memiliki kewajiban dan tanggungjawab melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan menciptakan kesejahteraan. Kegiatan produksi misalnya, merupakan kegiatan utama dalam penyediaan barang dan jasa pemuas kebutuhan. Produksi yang meningkat harus diimbangi dengan distribusi yang baik dan melibatkan seluruh instrument ekonomi publik untuk menciptakan pemerataan. Sedangkan konsumsi yang efisien akan mengoptimalkan keberlangsungan tingkat kesejahteraan.

***Empowerment* Ekonomi Rumah Tangga**

Ekonomi rumah tangga merupakan *basic* kegiatan ekonomi. Komponen masyarakat terkecil yaitu individu dan rumah tangga adalah pelaku ekonomi yang sangat berkepentingan terhadap keberadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Rumah tangga pada dasarnya merupakan penyedia faktor-faktor produksi seperti; tenaga, tanah, modal, dan keterampilan. Melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi tersebut, perusahaan memproduksi barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Empowerment (pemberdayaan) ekonomi rumah tangga mengacu pada potensinya sebagai penyedia factor-faktor produksi. Konsep pemberdayaan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki semangat dan etos untuk bekerja. Setiap individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja harus bisa memanfaatkan tenaganya baik secara individu maupun secara berkelompok melalui entitas tertentu. Individu yang tidak memanfaatkan tenaganya (malas) akan menghambat terwujudnya kesejahteraan keluarga dan masyarakat.
2. Mengoptimalkan fungsi tanah sebagai lahan produksi. Tanah merupakan lahan produksi yang paling efektif, sebab dari tanah dihasilkan berbagai macam tanaman yang dapat dikonsumsi oleh manusia. Jadi, pemanfaatan tanah untuk sector pertanian, peternakan, dan perkebunan lebih memiliki fungsi strategis dibandingkan sekedar disewakan. Sebab dengan memproduktifkan tanah untuk lahan pertanian, peternakan, maupun perkebunan akan meningkatkan ketahanan pangan dan menjamin stabilitas kebutuhan pokok masyarakat.
3. Memproduktifkan modal sebagai tanggungjawab dilebihkannya harta atas sebagian rumah tangga. Sebagian individu diberikan rezeki dengan ketersediaan harta melimpah yang dapat dijadikan modal. Untuk itu Islam melarang penimbunan harta atau kekayaan: *“Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara*

kamu" (TQS. Al-Hsyr:7). Pemanfaatan modal untuk sector bisnis akan meningkatkan produkt secara simultan, yaitu dengan terakomodasinya beberapa tenaga yang dimiliki rumah tangga dalam suatu pekerjaan, sehingga banyaknya individu yang bekerja akan meningkatkan daya beli. Kesalahan fatal para pemilik kekayaan atau modal adalah hanya memanfaatkannya pada sector keuangan seperti bisnis di pasar saham dan pasar valuta asing) sehingga tidak memiliki dampak signifikan pada pemberdayaan ekonomi publik.

4. Meningkatkan keterampilan untuk meningkatkan produksi. Keterampilan dapat memengaruhi peningkatan volume dan kualitas produk. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan terus belajar, menuntut ilmu untuk memperoleh *soft skill* dan *technical skill* yang dibutuhkan oleh masyarakat.

***Empowerment* Ekonomi Entitas Bisnis dan Industri**

Entitas bisnis dan industri adalah komponen ekonomi public yang berkontribusi dalam pengembangan barang dan jasa. Kegiatan bisnis dilakukan untuk menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan volume produksi yang memadai. Aspek penting dari industry adalah mengakomodasi sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga menjadi factor produksi yang lebih bernilai ekonomi. Tumbuhnya berbagai macam industry tidak hanya bermanfaat untuk memproduksi produk dalam jumlah yang besar, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas.

Pemberdayaan ekonomi publik melalui entitas bisnis dan industri dilakukan melalui:

1. Pengembangan ragam dan inovasi produk yang dibutuhkan masyarakat, dengan metode *market research*. Perusahaan seharusnya beorientasi untuk menciptakan manfaat yang luas dengan memproduksi barang yang dibutuhkan pasar secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan teknologi dan peradaban masyarakat.
2. Memproduksi secara massal produk dan menjualnya dengan harga yang rasional dan terjangkau.
3. Memprioritaskan penggunaan alat-alat produksi yang padat karya, agar suatu industry mampu menyerap tenaga kerja semaksimal mungkin, kecuali pekerjaan yang sulit dan berbahaya jika dikerjakan manusia, maka sebaiknya dilakukan dengan mesin atau robot.

Pemberdayaan ekonomi public melalui ketiga cara tersebut tidak hanya akan meningkatkan daya beli masyarakat tetapi juga akan menciptakan keberlangsungan dan pertumbuhan usaha. Manfaat maksimal yang didapatkan masyarakat secara luas atas keberadaan suatu industry akan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, sehingga suatu industry akan menghadapi persaingan yang sehat.

***Empowerment* Ekonomi Publik oleh Pemerintah**

Pemerintah merupakan institusi suatu negara yang mengendalikan kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Dalam pendekatan ideology terjadi perbedaan mendasar mengenai fungsi pemerintah sebagai symbol negara dalam mengendalikan dan mengatur perkeonomian. Ideologi

kapitalisme memandang bahwa individu memiliki kebebasan mutlak dalam mengelola sumberdaya alam dan berekonomi. Setiap individu diberikan kebebasan mengelola, memanfaatkan, dan menikmati sumberdaya ekonomi sebagai factor-faktor produksi dan sebagai pemenuhan kebutuhan. Satu-satunya pengendali dalam berekonomi adalah harga, sehingga siapa saja yang sepakat dan mampu membayar harganya, maka ia berkesempatan menikmati barang dan jasa yang diinginkan. Secara teknis pemerintah hanya mempunyai tiga fungsi (Mangkoesoebroto, 2016: 2), yaitu:

1. Melaksanakan peradilan
2. Menjaga keamanan dan pertahanan negara
3. Mengerjakan pekerjaan umum berupa barang-barang yang tidak disediakan oleh swasta

Secara empiris peran pemerintah dalam kegiatan ekonomi public adalah sebagai regulator yang bertugas menciptakan suasana tertib dan aman bagi berlangsungnya kegiatan perekonomian. Pada perkembangannya, sistem ekonomi kapitalis mereaksi gap kesejahteraan dengan menambah peran pemerintah dalam perekonomian dengan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

Islam telah memberikan aturan yang jelas dalam hal pengelolaan ekonomi public melalui pengaturan kepemilikan. Kepemilikan atas sumberdaya ekonomi dipisahkan menjadi tiga, yaitu: kepemilikan individu/rumah tangga (*private property*), kepemilikan umum (*public property*), dan kepemilikan negara (*state property*). Melalui pengaturan ini, maka distribusi sumberdaya ekonomi akan berjalan adil dan mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan (Nabhani, 2004: 307) Pemerintah memiliki

kewenangan untuk mengelola sumberdaya ekonomi yang merupakan milik public untuk didistribusikan hasilnya dalam menciptakan kesejahteraan umum. Besarnya peran tersebut menjamin bahwa pemerintah akan memiliki sumber pemasukan kas negara yang melimpah. Sehingga, pemerintah dapat merealisasikan tanggungjawabnya sebagai pengatur urusan masyarakat.

Islam mewajibkan pemerintah menjadi penanggungjawab penuh atas keadaan rakyat yang dipimpinnya, sebagaimana sabda Rasulullah saw; “*Seorang imam adalah pemelihara dan pengatur urusan (rakyat), dan ia akan diminta pertanggungjawaban terhadap rakyatnya*” (HR. Bukhari-Muslim). Dengan demikian peran pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi public sangat besar, bahkan pemerintahlah yang menjamin terciptanya kesejahteraan masyarakat secara merata (Aziz al-Badri, 2001: 25).

Implementasi pemberdayaan ekonomi public oleh pemerintah dalam kondisi pandemi antara lain:

1. Menjamin ketersediaan sarana dan prasarana pengobatan bagi para pasien, berupa rumah sakit, laboratorium, alat tes deteksi virus, dan obat-obatan yang relevan;
2. Mengupayakan secara maksimal penelitian untuk menemukan obat, anti virus, dan vaksinnnya;
3. Menetapkan kebijakan perlindungan bagi masyarakat dengan melakukan karantina bagi para pasien, dan menetapkan *social distancing*; berikut memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pokok yang cukup sebagai akibat kebijakan tersebut;

4. Memberikan edukasi yang massif terkait pemahaman wabah,antisipasi, dan pengobatannya, sehingga tercipta kultur siaga pandemi;
5. Memotivasi masyarakat melalui stimulus yang menarik, agar setiap rumah tangga memiliki ketahanan pangan yang kuat melalui optimalisasi pemanfaatan lahan serta semangat kerja.

Demikian beberapa pemberdayaan ekonomi public yang dilakukan secara komprehensif oleh komponen pelaku ekonomi publik, yaitu individu, perusahaan, dan pemerintah. Pemberdayaan tersebut merupakan langkah penting dalam menciptakan kesejahteraan, pemerataan, dan keadilan distribusi sumberdaya ekonomi, baik di masa normal lebih-lebih di masa pandemi. Pemberdayaan ekonomi public akan menciptakan daya tahan ekonomi terhadap berbagai krisis, resesi, dan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Badri, Abdul Aziz, 2001, *Hidup Sejahtera dalam Naungan Islam*, Jakarta: Gema Insani.

An-Nabhani, Taqiyuddin, 2012, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: HTI Press.

Karim, Adiwarmarman A, 2012, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Kompas.com

Mangkoesoebroto, Guritno, 2016, *Ekonomi Publik*, Yogyakarta: BPFÉ.

MENJEMPUT PELUANG BISNIS HERBAL MASYAKARAT DESA DI MASA PANDEMI COVID-19

***Drs. Bagus Qomaruzzaman Ratu Edi, M.P.²
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember***

“Maka peluang bisnis Hebal menjadi lebih tertantang untuk digeluti. Masyarakat desa dipandang perlu untuk mendapatkan porsi lebih untuk menangkap bisnis herbal ini, mengingat lingkungan desa masih memungkinkan untuk tempat budidaya tananam herbal.”

Bisnis Herbal Masyarakat Desa sebagai point of interest dalam judul artikel diatas adalah bagian dari aspek ekonomi yang biasa dilakukan pelaku ekonomi di lingkungan desa yang jauh dari hingar bingar kota. Bersamaan dengan pandemi covid-19 sejak Maret 2020 hingga tak tentu kapan akan berakhir, tentunya secara umum akan mempengaruhi pola produksi dan pemasaran dengan multiplier effect kuantitas income semakin menurun sekaligus merambah kearah turunnya kualitas hidup. Problem terakhir inilah

² Penulis lahir di Jember, 16 November 1960, penulis merupakan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mandala Jember dalam bidang ilmu Manajemen, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Manajemen di Universitas Jember (1986), sedang gelar Magister Agribisnis diselesaikan di Universitas Jember (2014). Pelaku Usaha Jamu Instan sejak 2015 sampai sekarang.

yang perlu mendapatkan stimulus melalui regulasi insentif dari pemerintah agar dalam jangka panjang pelaku ekonomi pedesaan dapat survival. Menurut beberapa ahli, masyarakat desa memiliki ciri khas atau karakteristik khusus yang secara umum ada dan sama di setiap desa di Indonesia. Untuk memberikan pemahaman lebih lanjut berikut ciri-ciri masyarakat desa yang telah dihimpun dari berbagai sumber:

1. Hubungan kekerabatan yang masih kental
Salah satu ciri-ciri masyarakat desa adalah penduduknya masih memiliki hubungan kekerabatan yang kental, maka tidak heran jika warga desa sangat mengenal satu dengan lainnya.
2. Mata Pencaharian yang hampir sama
Ciri-ciri masyarakat desa adalah pekerjaan atau mata pencahariannya yang masih sama atau memiliki kesamaan yang mayoritas.
3. Masyarakat dengan alam
Mata pencaharian dari masyarakat desa juga memiliki ciri-ciri yang berpengaruh pada ciri-ciri masyarakat desa yaitu pekerjaannya masih sangat dipengaruhi oleh alam yakni cuaca dan juga iklim
4. Jumlah masyarakat sedikit
Jumlah masyarakat desa sedikit atau jauh lebih sedikit daripada penduduk kota, mereka hanya memanfaatkan tanah persawahan untuk pencahariannya
5. Masyarakat homogen
Yang dimaksud homogen adalah masyarakat desa memiliki kesamaan dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan juga kesamaan lainnya yang membuat suatu desa itu unik.

Sebelum istilah Herbal dikenal, dalam *wikipedia.org* diawali dengan kata Jamu, yaitu sebutan untuk obat tradisional dari Indonesia. Kata Herbal semakin akrab sejak tumbuhnya pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga (baca *preventif*) kesehatan dengan selalu mengkonsumsi obat alami, walaupun dalam kondisi tertentu masih diperlukan obat kimiawi. Saat ini pendidikan kesehatan sudah memasukkan dalam kurikulum pembelajarannya dengan Mata Kuliah Herbal. Dengan pemahaman seperti ini, maka peluang bisnis Hebal menjadi lebih tertantang untuk digeluti. Masyarakat desa dipandang perlu untuk mendapatkan porsi lebih untuk menangkap bisnis herbal ini, mengingat lingkungan desa masih memungkinkan untuk tempat budidaya tananam herbal. Dan ini perlu mendapatkan pendampingan dari pihak terkait baik Dinas Pertanian maupun Dinas Perdagangan termasuk Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sehingga diharapkan masyarakat desa mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan pertanian reguler ataupun bagi pemula dapat memanfaatkan pekarangan terbatas untuk budibaya tanaman herbal. Bisnis Herbal yang telah banyak dikenal di lingkungan bisnis kesehatan antara lain: Habatussaudah, Madu, Minyak Zaitun, Propolis, dan lain-lain saat ini semakin berkembang. Statistik menunjukkan perkembangan ekspor dan negara tujuan ekspor obat herbal Indonesia tahun 2009-2013, terlihat pada tabel berikut:



Sumber:http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/4651421058307.pdf

Gambar 1. Nilai Ekspor Obat Herbal Indonesia 2009-2013 (US\$ Ribu)



Sumber:http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/publication/4651421058307.pdf

Gambar 2. Negara Tujuan Ekspor Obat Herbal Indonesia (US\$ Ribu)

Bila dicermati tabel diatas menunjukkan perkembangan tujuh tahun lalu nilai ekspor obat herbal negara Indonesia cukup menjanjikan, yaitu tahun 2013 telah mencapai USD 23,44 juta. Setiap tahun diprediksi meningkat. Data ekspor pada periode Januari-Juni 2014, mampu menembus sebesar USD 29,13 juta. Ini berarti, mengalami peningkatan 600 % dari nilai eskpor pada periode Januari-Juni 2013. Data terbaru dari bps.go.id (laporan BPS 2020) menunjukkan perkembangan ekspor tanaman obat, aromatk, dan rempah-rempah menurut negara tujuan utama tahun 2012-2019 sebagai berikut:

Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-Rempah menurut Negara Tujuan Utama, 2012 - 2019

Negara tujuan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Berat bersih/Net weight : Ton								
Pakistan	79 860,9	91 948,0	121 912,1	104 871,0	114 499,8	90 975,6	2 379,1	1 653,0
Thailand	1 710,3	2 706,8	6 510,4	66 390,3	60 117,4	68 299,9	101 664,0	162 812,3
Amerika Serikat	5 844,7	6 043,1	5 763,9	5 046,6	10 531,4	13 347,7	12 619,8	7 182,0
India	15 417,0	38 288,8	35 504,1	38 944,7	22 589,3	24 169,8	33 572,0	31 939,9
Vietnam	14 280,1	14 620,9	18 641,2	23 101,2	20 640,6	29 159,6	29 977,8	11 480,8
Singapura	34 087,6	22 176,2	20 011,9	18 171,1	11 218,0	11 179,9	10 170,5	5 007,0
Belanda	2 406,8	2 473,8	3 803,2	3 051,9	2 336,5	3 799,9	2 672,2	2 235,9
Tiongkok	23 917,3	18 464,6	17 857,2	6 252,9	15 900,4	5 496,1	4 413,2	10 297,8
Bangladesh	39 525,2	64 049,2	78 300,5	35 779,6	16 309,1	23 004,4	6 278,0	10 899,1
Jerman	1 301,7	1 452,1	1 349,4	1 520,0	897,8	1 305,9	1 357,1	1 341,3
Lainnya	31 997,2	47 120,8	77 289,9	73 991,6	41 123,6	55 053,4	130 989,5	73 291,2
Jumlah	250 348,8	309 344,3	386 943,8	376 520,9	316 163,9	325 792,2	336 093,2	318 140,3

Tabel 1. Ekspor Tanaman Obat Indonesia Tahun 2012-2019

Sumber: bps.go.id

Melalui gambaran data dan informasi kuantitatif tersebut, menunjukkan bisnis herbal cukup menjanjikan, sehingga muncul pertanyaan lanjutan bagaimana masyarakat desa menangkap peluang melalui ruang bisnis herbal? Atau dengan kata lain bagaimana menjemput peluang yang ada, agar peran asal herbal yaitu jamu tradisional di Indonesia tetap sebagai primadona bagi negara tujuan ekspor. Hal-hal yang mungkin perlu di perhatikan untuk memberikan semangat dan motivasi bagi pelaku

bisnis herbal masyarakat desa adalah bahwa: (1) Jamu maupun obat herbal tidak lagi milik segmen menengah ke bawah, namun sudah di butuhkan oleh segmen masyarakat maju baik pegawai, akademisi, kalangan profesional dan sebagainya ; (2) Pemerintah melalui lembaga terkait menyiapkan stimulus UMKM sebesar Rp 123,46 trilyun agar UMKM bisa bertahan bangkit ; (3) Sarana komunikasi dan informasi menjadi mudah di era Revolusi Industri 4.0 terutama di tingkat pemasaran dengan digital marketing.

Untuk menjemput bisnis herbal masyarakat desa tentunya diperlukan strategi efektif terutama untuk pelaku bisnisnya agar dapat bertahan hidup. Startegi praktis kiranya yang dapat dilakukan adalah: (1) Menyiapkan lahan maupun pekarangan untuk budidaya tanaman obat herbal; (2) Memberikan pelatihan praktis bersinergi dengan dinas terkait dan perguruan tinggi baik sejak budidaya tanaman obat herbal hingga produksi dan pemasarannya ; (3) Melakukan pendampingan dan bantuan pemasaran produk baik metode offline maupun online ; (4) Menyiapkan program tindak lanjut seirama perubahan situasi dan kondisi ekonomi dan sosial. Sebagai contoh dalam kesempatan Pengabdian kepada Masyarakat penulis bersama mahasiswa melakukan kegiatan Pelatihan Proses Produksi Jamu Herbal dalam bentuk Jamu Instan dari bahan utama Jahe, Kunir, dan bahan sejenisnya. Peserta pelatihan merasakan memiliki pengetahuan/metode pengolahan praktis termasuk bagaimana memasarkan melalui media online. Dengan pola pelatihan praktis seperti ini semua pihak dapat bersama-sama membantu bisnis herbal masyarakat desa mampu bertahan lama. Kesempatan dimasa pandemi covid-19 ini, maka semua pihak sebaiknya melakukan langkah-langkah saling membantu dan bergotong-royong

sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat Al Maidah ayat 2: “..... *Dan bertolong-tolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*”.

Sebagai penutup penulis mengajak kepada semua pihak di masa pandemi covid-19 untuk mematuhi protokol kesehatan, seperti sebelum dan sesudah melakukan kegiatan selalu cuci tangan dengan sabun, selalu menggunakan masker, menjaga jarak (*physical distancing*). Penulis berharap agar pembaca dapat memberikan saran dan masukan serta kritik yang membangun demi kesempurnaan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- bps.org.id, 2020, Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-Rempah menurut Negara Tujuan Utama, 2012 – 2019
- djpen.kemendag.go.id, 2014, *Warta Ekspor, Obat Herbal Tradisional*, hal 4-5
- Sukmawati, Merina, 2019, Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Instan Untuk Meningkatkan Ekonomi Warga, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, Volume 25, No 4*, UHAMKA, Jakarta
- Soetarto, Sihaloho, 2018, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta

UMKM, DI ANTARA KRISIS DAN KEBIASAAN BARU

Dr. Titien Agustina, M. Si.³
STIMI Banjarmasin

“Dalam diri seorang penggerak UMKM diperlukan kunci yang membuatnya menjadi pribadi yang fleksibel dan mampu cepat beradaptasi, tangkas dalam menyikapi perubahan dan memiliki respon yang positif terhadap apa pun yang datang menghadang bisnis yang dijalankan. Inilah kunci sukses.”

Bagi awam, termasuk Pengusaha yang bergerak pada skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pasti tidak pernah terbayangkan bahwa hampir sepanjang tahun 2020 ini menjadi tahun yang sangat menyedihkan dengan adanya pandemi *Corona Virus Desease* tahun 2019 (Covid-19) melanda seluruh dunia dan seluruh bidang kehidupan manusia di muka bumi ini. Kondisi yang diakibatkan oleh pandemi yang berlangsung berkepanjangan ini pasti akan

³ Penulis lahir di Banjarmasin, menyelesaikan pendidikan terakhir pada Pascasarjana Program Doktor Ilmu Ekonomi pada Universitas Merdeka Malang (2017) adalah Dosen Tetap Yayasan yang saat ini menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin. Serta aktif berorganisasi sosial kemasyarakatan seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Kalimantan Selatan, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Prov. Kalimantan Selatan, Dewan Pendidikan Kota Banjarmasin, dll.

mengganggu rutinitas dan aktivitas manusia dalam banyak hal. Termasuk dalam proses produksi dan kegiatan perkantoran lainnya.

Ketika Pengusaha, khususnya yang berskala UMKM ikut terdampak dari adanya pandemi Covid-19 ini tentu akan mengganggu jalannya proses produksi atau proses jalannya bisnis yang ditekuni. Namun begitu, bagi sebagian orang dengan karakteristik personal yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat dan tangguh, maka pandemi pun bukan halangan untuk terus berkarya dan produktif. Bahkan makin terlihat proaktif dalam menjalankan bisnisnya.

Orientasi Kewirausahaan

Ketika pandemi Covid-19 datang menghadang, di Indonesia mulai terasa pada bulan Maret 2020 yang menghantam semua bidang kehidupan manusia yang menyebabkan terganggu rutinitas serta kegiatan yang semestinya. Termasuk pada penggerak usaha di skala UMKM yang memang masih dalam tahap pemula dalam berbisnis. Ketika pandemi dan turunnya aturan harus dilakukan semuanya di rumah saja, adanya aturan yang membatasi pergerakan di ruang publik, maka UMKM pun menghadapi kendala yang tidak ringan. Banyak yang berhenti dan bingung harus melakukan apa dan bagaimana. Sehingga produksi terhenti, pelayanan kepada konsumen ditiadakan, dan jelas aliran uang masuk dan keluar pun dalam cash flow pembukuan UMKM menjadi terganggu.

Namun krisis yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini juga menjadi salah satu “seleksi alamiah” terhadap niat dan kegigihan seorang penggerak UMKM dalam mempertahankan bisnisnya agar bisa terus berkelanjutan. Sehingga yang diuji pada seorang penggerak UMKM adalah

intensi (niat) dalam menjalankan usaha, serta orientasi kewirausahaan yang ada dalam diri yang bersangkutan. Keduanya memerlukan: sikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam upaya bisa bertahan dan terus berkelanjutan dalam usaha/bisnis.

Tidak mudah memang untuk menjadi pribadi yang memiliki sikap proaktif, kreatif, dan inovatif. Namun semua itu bisa dimiliki, walaupun krisis menghadang dan pandemi Covid-19 mengintai UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Intinya ada pada karakteristik personal (Agustina, 2017); (Agustina, T.; Gerhana, 2020) seorang penggerak dan pelaku UMKM. Apa pun rintangan yang dihadapi, bila sikap dan perilaku yang bersangkutan mampu menunjukkan karakteristik personal yang tahan banting, suka pada tantangan, kreatif, memiliki kemampuan berinovasi, handal, dan bisa mengelola kecerdasannya (Agustina, 2017) dengan baik, pasti akan bisa menemukan cara untuk kreatif dan inovatif. Sikap proaktif lah yang akan membantu yang bersangkutan menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Sehingga apapun masalah dan halangan, selalu ada saja cara dan strategi dalam penyelesaiannya.

Tuntutan Kebiasaan baru

Ketika kondisi pandemi Covid-19 sudah mulai melandai di berbagai daerah dan negara maka kehidupan kita dihadapkan pada kebiasaan baru yang menuntut adanya kemampuan beradaptasi. Baik karena penyebaran Covid-19 masih ada di area public, juga dikarenakan belum ditemukannya obat maupun vaksin atau anti-virus Covid-19 ini oleh para ahli, sehingga kemungkinan terpapar itu masih tetap ada. Artinya kehidupan normal baru yang ada pasca pandemi Covid-19 ini juga masih memerlukan protokol yang ketat.

Bagi penggerak UMKM, maka kebiasaan baru yang dituntut dalam aktivitasnya di area public selain menyangkut protokol kesehatan, juga adalah kemampuan beradaptasi dengan perubahan masyarakat dalam berkonsumsi dan menggunakan berbagai aplikasi internet yang sudah makin biasa dan familiar dalam pemenuhan keperluan hidupnya sehari-hari. Dalam kaitan untuk menyusun kembali pada usaha yang dijalankan, tentu pada penggerak UMKM diperlukan kemampuan dalam melihat kesempatan dan peluang pasar di era digital ini. Mau tidak mau, penggerak UMKM yang ingin terus bertahan dan mampu berkelanjutan dalam bisnisnya, harus lah mulai ramah dengan berbagai aplikasi dan jaringan internet. Keperluan terhadap penggunaan perangkat teknologi komunikasi digital harus makin menjadi bagian dari kebiasaan baru dalam menjalankan bisnis.

Berbagai keperluan dalam penyesuaian dengan kebiasaan baru dalam menjalankan bisnis ini bagi penggerak UMKM tidak lain adalah tuntutan untuk terus belajar. Pembelajaran dalam lingkungan UMKM menjadi hal yang mutlak dan wajib dalam upaya mempertahankan bisnis, sekaligus membuat keberlanjutan bisnis bisa terus terjadi. Ini artinya proaktif sebagai pribadi penggerak UMKM. Karena ranah hasil dari usaha yang dijalankan UMKM adalah pada masyarakat, konsumen yang menjadi sasaran akhir dari produk atau jasa yang dihasilkan. Mau tidak mau, maka seorang penggerak UMKM setengah dipaksa untuk mampu menjadi pribadi baru dengan kebiasaan baru dalam berbisnis.

Bila sikap adaptif dan proaktif sudah menjadi bagian dari kebiasaan baru seorang penggerak UMKM, maka ini akan membuka kemampuan dalam menangkap peluang dan

kesempatan berikutnya, yaitu mampu bertahan (Agustina, 2020a) dalam perubahan bisnis yang tidak pasti dan sangat fluktuatif. Inilah seni yang ada dalam bisnis, sangat dinamis dan menuntut sikap dan perilaku seorang wirausaha yang mampu menikmati setiap perubahan dan melalui setiap tantangan dan halangan yang ada dalam menjalankan bisnis.

Kunci Keberhasilan UMKM

Dalam menghadapi perubahan bisnis di era digitalisasi dan sekaligus era pandemi Covid-19 yang mempercepat perubahan masa depan ke saat ini, sangat diperlukan daya tahan atau kecerdasan adversitas (Agustina, Darwis Nasution, & Sampurnawati, 2018); (Agustina, T.; Gerhana, 2020) pada diri yang bersangkutan. Apalagi dalam dunia bisnis, perubahan dan tantangan yang sangat dinamis, jelas memerlukan kemampuan seseorang penggerak UMKM dalam mengambil langkah-langkah strategis dalam bisnis yang dijalankan.

Disinilah diperlukan karakteristik personal (Agustina et al., 2018); (Agustina, Titien, 2017) yang dimiliki dalam diri seorang penggerak UMKM yang mampu menggerakkan pola pikir, sikap dan perilakunya menjadi motor penggerak yang memicu kecepatan dan kemampuan beradaptasi dalam perubahan bisnis (Agustina, 2020b). Dalam diri seorang penggerak UMKM diperlukan kunci yang membuatnya menjadi pribadi yang fleksibel dan mampu cepat beradaptasi, tangkas dalam menyikapi perubahan dan memiliki respon yang positif terhadap apa pun yang datang menghadang bisnis yang dijalankan. Inilah kunci sukses dan kemampuan bertahan yang bersangkutan dalam meraih keberhasilan usaha (Agustina, 2019) sekaligus keberlanjutan usaha dalam situasi yang tidak stabil seperti ketika pandemi Covid-19 ini.

Daftar Pustaka:

- Agustina, T.; Gerhana, W. . S. (2020). The Effect of Locus of Control, Learning, and Adversity Quotient Towards Micro Business Success (Study on Entrepreneurship under Foster Group of the Banjarmasin). *Journal of Wetlands Environmental Management*, 8(1), 21–32. <https://doi.org/10.20527/jwem.v8i1.215>
- Agustina, Titien, et. al. (2017). MSMEs Challenges in Phenomena of Disruption Era. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 8(21), 116–121.
- Agustina, T. (2017). *Buku Kebangkitan Pengusaha UMKM*. Yogyakarta: Aswaja Press.
- Agustina, T. (2019). Improving Business Performance Through Competitive Advantage: A Study On SMES In Banjarmasin, Indonesia. *Eurasia: Economic & Business*, 6(26), 39–59.
- Agustina, T. (2020a). Wirausaha Di Tengah Covid 19 dan Krisis. *Banjarmasin Post*. Retrieved from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/05/27/wirausaha-di-tengah-covid-19-dan-krisis>
- Agustina, T. (2020b, October 12). Pandemi Covid-19: Turbulensi UMKM. *Banjarmasin Post*. Retrieved from <https://banjarmasin.tribunnews.com/2020/10/01/pandemi-covid-19-turbulensi-umkm>
- Agustina, T., Darwis Nasution, M., & Sampurnawati. (2018). Kecerdasan Adversitas dan Kematangan Karir Terhadap Intensi Berwirausaha. *Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i1.31>

BAB II

PENINGKATAN KOMPETENSI BAHASA SELAMA ADAPTASI KEBIASAAN BARU



PENELITIAN TERJEMAHAN SEBAGAI ALTERNATIF UNTUK SKRIPSI MAHASISWA TBI PADA MASA PANDEMI

Dr. Nurul Fadhillah, S.Pd., M.Hum⁴
IAIN Lhokseumawe

“Kajian penerjemahan murni bertujuan mengungkap fenomena penerjemahan untuk menemukan prinsip-prinsip umum penerjemahan dan hasilnya digunakan untuk pengembangan ilmu penerjemahan. Sedangkan kajian penerjemahan terapan berorientasi pada kebermanfaat teori penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan lain yang bersinggungan dengan penerjemahan.”

Tulisan ini lahir setelah adanya perubahan terhadap rancangan penelitian untuk penulisan karya ilmiah yang diusulkan oleh mahasiswa di kampus tempat penulis mengajar, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe.

⁴ Penulis lahir di Meulaboh, 13 Februari 1987, penulis adalah Dosen Bahasa Inggris di Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe, penulis memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di STAIN Malikussaleh Lhokseumawe (2009), gelar magister Linguistik Terapan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (2013) dan terakhir memperoleh gelar Doktor Linguistik kajian Translation di Universitas Sumatera Utara (2020).

Pandemi adalah alasan perubahan tersebut. Karena keterbatasan ruang gerak untuk melaksanakan penelitian di lapangan, dan perubahan kondisi pelaksanaan belajar mengajar (PBM) di tempat penelitian yang dimaksud oleh mahasiswa tidak berjalan seperti biasanya, maka banyak rancangan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen ataupun penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang telah direncanakan oleh mahasiswa, tertunda ataupun batal dilaksanakan. Untungnya, kampus segera mengambil kebijakan agar mengizinkan mahasiswa mengganti judul penelitian dengan bentuk lain yang memudahkan dan memungkinkan untuk dilaksanakan oleh mahasiswa, sehingga tugas penulisan karya ilmiah dapat tetap diselesaikan.

Karya Ilmiah

Sepenuhnya telah dipahami bahwa, penulisan karya ilmiah sebagai bentuk hasil penelitian adalah tugas wajib bagi semua mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan agar mendapatkan gelar sarjana, baik di tingkat sarjana, magister maupun doktor, dengan tingkat kesulitan penelitian yang berbeda di tiap levelnya. Karya ilmiah tersebut adalah dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Mahasiswa diharuskan menemukan masalah dalam ruang lingkup pendidikan yang sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pelajari, kemudian merancang penelitian untuk menemukan solusi dari masalah tersebut. Tahapan rancangan penelitian yang juga dikenal sebagai proposal penelitian, ditulis oleh mahasiswa berdasarkan saran dan bimbingan dari *supervisor* (dosen Pembimbing Akademik) yang kemudian diseminarkan untuk disetujui agar pelaksanaan penelitian dapat segera dimulai.

Karya ilmiah menurut Arifin (2003) adalah sebuah karangan ilmu pengetahuan yang mengungkapkan tentang suatu permasalahan berdasarkan fakta, bersifat objektif, disusun secara sistematis dan logis, dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan mengenai metode ilmiah dan jenis-jenis penelitian yang mejadi bagian dari karya ilmiah telah mahasiswa pelajari pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Sedikit banyak mahasiswa sudah memahami perbedaan dan sistemasi pelaksanaan penelitian yang bervariasi. Namun, bagi sebagian besar mahasiswa, menulis sebuah karya ilmiah bukanlah hal yang mudah, karena untuk melahirkan sebuah gagasan sebagai bahan tulisan seringkali melalui perjalanan berliku, terutama bagi seorang penulis pemula. *Newbie* belum terbiasa menyampaikan gagasan berpikrnya secara sistematis dalam bentuk karya ilmiah, apalagi terkait dengan struktur, metode dan kaidah penulisan yang perlu benar-benar diperhatikan, termasuk memilih pendekatan penelitian yang digunakan, baik kuantitatif maupun kualitatif yang keduanya memiliki asumsi, karakteristik, dan prosedur penelitian yang berbeda (Sugiyono, 2010). Maka bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing akademik sangat diharapkan untuk dapat membantu mahasiswa dalam membuat proposal penelitian yang baik.

Penelitian Eksperimen

Tidak ada paksaan mengenai pendekatan penelitian yang harus dipilih oleh mahasiswa, semua tergantung kemampuan dan minatnya masing-masing. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah (pendidikan) dan Ilmu Keguruan (FTIK) Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI), tentu saja penelitian yang dipilih adalah yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran Bahasa Inggris, dan hampir 85% mahasiswa

FTIK memilih pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen dalam penelitian mereka. Penelitian dengan metode eksperimen adalah penelitian yang menguji variable untuk melihat hubungan sebab-akibat yaitu mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) variable tertentu terhadap variable lainnya dalam kondisi yang terkendalikan, penelitian ini menggunakan beberapa jenis instrumen yang diberikan pada sampel yang dipilih (Sugiyono, 2010). Dalam pelaksanaan penelitian tersebut mahasiswa diharuskan mengunjungi sekolah yang menjadi tempat penelitian dan berinteraksi dengan guru dan siswa di sekolah yang dimaksud.

Kendala Penelitian Masa Pandemi

Biasanya, mahasiswa akan menghabiskan waktu kurang lebih satu sampai dua bulan untuk merancang proposal penelitian sebelum diseminarkan. Dalam satu semester (enam bulan) mahasiswa *struggle* menyelesaikan proposal, seminar, melaksanakan penelitian dan menyelesaikan laporan yang merupakan suatu karya ilmiah (skripsi). Semakin sedikit waktu untuk merancang proposal, maka mereka akan punya lebih banyak waktu untuk melaksanakan penelitian dan mengerjakan skripsi. Namun mahasiswa mengalami kendala dalam pelaksanaan penelitian ketika pandemi Covid melanda dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan mulai Maret 2020. Banyak sekolah yang meliburkan siswanya dan melaksanakan PBM secara *online*.

Perubahan pelaksanaan PBM yang berbeda ini menyebabkan banyak kesulitan bagi mahasiswa (hampir 60%) yang telah disetujui judul penelitiannya untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian tersebut tidak dapat diterapkan di

sekolah-sekolah, dan terpaksa harus dibatalkan “*Mam gimana ini penelitian saya ga bisa dilaksanakan, gara-gara Covid, PBM di sekolah ditiadakan, proposal saya kan penelitian eksperimen, harus ganti judul ya mam? Apa harus ulang seminar proposal?*” Ini adalah contoh keluhan beberapa mahasiswa yang panik karena proposal penelitian yang mereka usulkan, tidak mungkin dilaksanakan.

Masalah ini dapat segera dikonsidikan, setelah fakultas mengambil kebijakan untuk memperbolehkan mahasiswa yang telah melalui seminar proposal mengganti judul penelitian tanpa harus diseminarkan ulang. Maka menjadi tanggung jawab pembimbing skripsi untuk mengarahkan perubahan proposal penelitian yang harus dibuat kembali oleh mahasiswa. Mahasiswa dan *doping* bersama-sama mendiskusikan penelitian yang paling mungkin dilakukan pada masa pandemi, yang berarti tidak membutuhkan interaksi dengan para peserta didik.

Penelitian Terjemahan

Penelitian yang dapat menjadi alternatif untuk dilaksanakan pada masa pandemi, salah satunya adalah penelitian kepastakaan (*library research*). Penelitian kepastakaan disebut juga penelitian literatur, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Metode penelitian kepastakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data (Sugiyono, 2010). Ada beberapa macam penelitian kepastakaan dapat dilakukan, salah satunya adalah analisis buku atau teks terjemahan Bahasa Inggris, yaitu dalam kaitannya dengan mahasiswa jurusan TBI. Selanjutnya perlu dipahami

mengenai jenis kajian terjemahan yang dapat menjadi alternatif pilihan untuk skripsi mahasiswa TBI.

Holmes (1972) dalam bukunya “The Name and Nature of Translation Studies” membagi penerjemahan menjadi dua bidang kajian, yaitu kajian penerjemahan murni dan kajian penerjemahan terapan. Kajian penerjemahan murni bertujuan mengungkap fenomena penerjemahan untuk menemukan prinsip-prinsip umum penerjemahan dan hasilnya digunakan untuk pengembangan ilmu penerjemahan. Sedangkan kajian penerjemahan terapan berorientasi pada kebermanfaat teori penerjemahan untuk kepentingan-kepentingan lain yang bersinggungan dengan penerjemahan.

Setiawan (2017) menyimpulkan pembagian bidang kajian penerjemahan murni menurut Holmes, dibagi menjadi dua yaitu, teori penerjemahan yang bersifat umum; merupakan teori yang berkaitan dengan semua jenis terjemahan, dan teori penerjemahan yang parsial; yaitu teori penerjemahan yang didasarkan pada batasan yang diberikan oleh teori tertentu. Kelompok penerjemahan parsial berdasarkan teori yang dapat diterapkan untuk menjadi penelitian mahasiswa TBI antara lain:

1. Teori yang dibatasi oleh medium (penerjemahan oleh mesin atau manusia, baik mesin yang bekerja sendiri atau dengan bantuan manusia);
2. Teori yang dibatasi oleh tingkat unit analisis (unit analisis yang berhubungan dengan teks secara keseluruhan, namun dibatasi pada level terkecil bagian dari teks, yaitu kata atau kalimat, misalnya *vocabulary* ataupun *idiom*);

3. Teori yang dibatasi oleh tempat terjemahan (dibatasi pada kelompok Bahasa tertentu atau budaya tertentu);
4. Teori yang dibatasi oleh tipologi teks (dibatasi pada tipe genre tertentu, misalnya dapat berupa teks karya sastra berupa cerita fiksi ataupun non fiksi, lirik lagu maupun komik, jenis teks bisnis atau teknik);
5. Teori yang dibatasi oleh waktu (dibatasi pada teori dan penerjemahan pada waktu atau periode tertentu yang hasilnya adalah sejarah penerjemahan); serta
6. Teori yang didasarkan pada analisis masalah penerjemahan (misalnya masalah ekuivalensi terjemahan pada dua buah teks yang sama dalam kurun waktu tertentu yang berbeda).

Cabang kedua kajian penerjemahan murni adalah penerjemahan deskriptif. Kajian penerjemahan deskriptif dapat dibedakan menjadi tiga kajian: penerjemahan berorientasi produk, yaitu melihat hasil terjemahan yang sudah ada dengan cara membandingkan antara teks sumber dan teks sasaran atau antara beberapa teks sasaran yang berasal dari teks sumber yang sama; penerjemahan berorientasi proses yang menekankan pada psikologi penerjemahan, misalnya menjelaskan apa terjadi dalam pikiran penerjemah; dan penerjemahan berorientasi fungsi menekankan pada fungsi penerjemahan secara sosiokultural atau menekankan konteks budaya dibandingkan sekadar kajian teks, kajian jenis ini dapat berupa kajian terhadap karya terjemahan, kapan dan di mana karya diterjemahkan, serta pengaruh terjemahan bagi pembaca teks sasaran. Saat ini kajian seperti itu dikenal sebagai penerjemahan yang berorientasi pada budaya. Contoh penerjemahan yang demikian adalah penelitian tentang terjemahan meurukon

oleh Nurlaila (2018) dan terjemahan MPB oleh Fadhillah (2019). Kajian penerjemahan murni yang paling mungkin dilakukan oleh mahasiswa TBI adalah penerjemahan berorientasi produk.

Kajian penerjemahan terapan dibagi menjadi tiga bidang, yaitu pelatihan penerjemahan, alat bantu penerjemahan, dan kritik terjemahan. Bagian bidang pelatihan penerjemahan mencakup metode pengajaran penerjemahan, Teknik pengujian, dan rancangan kurikulum. Sementara alat bantu penerjemahan mencakup penerapan teknologi informasi, seperti penggunaan piranti lunak dalam penerjemahan, penggunaan kamus, dan tata bahasa. Kritik terjemahan mencakup revisi terjemahan, evaluasi terjemahan, dan tinjauan terjemahan.

Kesimpulan

Berbagai macam jenis kajian penerjemahan yang diperkenalkan oleh Holmes adalah bagian dari jenis penelitian kepustakaan, dan dapat dilaksanakan sebagai alternatif penelitian untuk mahasiswa TBI pada masa pandemi, karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai data yang tidak mengharuskan mahasiswa terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Diantara bidang kajian yang paling mungkin dilakukan adalah kajian penerjemahan yang bersifat teoritis umum dan beberapa kelompok jenis penerjemahan parsial, yaitu: (1) teori yang dibatasi oleh tingkat unit analisis, (2) teori yang dibatasi oleh tipologi teks, (3) teori yang didasarkan pada analisis masalah penerjemahan. Selanjutnya pada kajian penerjemahan murni, mahasiswa TBI dapat melakukan penelitian terjemahan yang berorientasi pada produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal. 2003. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Fadhillah, Nurul. 2019. Translation Strategies Used in Indonesian Translation of Acehnese Poem “Munajat Perempuan Sufi Aceh Pocut Di Beutong”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. (9) 4: 172-182.
- Nurlaila. 2018. Semantics Equivalence of Cultural Terms of Meurukon Texts Translated from Acehnese into Indonesian. *Proceedings of MICoMS 2017*. 373-379.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, T. 2017. *Linguistik Korpus dalam Pengajaran Bahasa*. Di dalam: Seminar Nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan. 6 Juni 2017. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PERAN DAN TANTANGANNYA DI ERA TATANAN BARU

Ixsir Eliya, M.Pd.⁵
IAIN Bengkulu

“Di era tatanan baru seorang pendidik harus lebih mampu berinovasi mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran. Hal ini dikarenakan apabila guru tidak mampu berinovasi, maka pembelajaran akan sulit dilaksanakan mengingat pembelajaran tatap muka belum dapat dilaksanakan kembali.”

⁵ Ixsir Eliya, M.Pd. Lahir di Pematang, 29 maret 1991. Menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang (Unnes) pada 2013, S-2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia juga di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Saat ini kegiatannya sebagai staf pengajar di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Selain sebagai pengajar juga aktif sebagai penulis dan reviewer di beberapa jurnal ilmiah, peneliti, penulis buku, dan Redaktur di Jurnal Disastra. Berkat keaktifannya dalam bidang menulis, pada tahun 2019 yang bersangkutan mendapat penghargaan sebagai Dosen Berprestasi di IAIN Bengkulu.

Perkembangan teknologi dan informasi di era disrupsi memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Akses informasi dan komunikasi makin mudah dan cepat sehingga meningkatkan intensitas kolaborasi dalam berbagai bidang. Pendidikan merupakan salah satu bidang terdampak perkembangan teknologi dan informasi. Sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan kini tidak terlepas dari teknologi. Dimulai dari bahan ajar, media pembelajaran, maupun sistem evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan internet dan aplikasi kekinian. Selain itu, sistem pengajaran pun sudah melalui tahap pengembangan yang mengintegrasikan media digital dengan kebutuhan dari pendidik dan peserta didik. Berbagai jenis perangkat hasil perkembangan teknologi menjadi alat yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Kemampuan untuk menguasai berbagai jenis perangkat lunak menjadi keharusan agar tidak termasuk golongan orang yang “gaptek”.

Masa pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 makin menuntut masyarakat di seluruh dunia untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi sebagai bahan komunikasi dan interaksi. Hubungan sosial secara langsung (tatap muka) lumpuh total akibat *physical distancing* yang mengharuskan masyarakat melakukan jaga jarak. Selama berbulan-bulan di masa pandemi, komunikasi lebih banyak dilakukan dengan memanfaatkan gawai akibat perintah untuk tetap di rumah dan mengurangi aktivitas sosial atau kerumunan. Pelaksanaan *work from home* dan pembelajaran daring untuk sekolah dan perguruan tinggi menjadi keharusan untuk menghindari penyebaran virus corona. Kemampuan masyarakat dalam dunia digital menjadi kebutuhan utama agar dapat mengikuti perkembangan yang ada. Dimulai dari pertemuan, rapat, pembelajaran, bahkan

silaturahmi berubah konsep dari tatap muka menjadi jumpa virtual. Berbagai aplikasi dan *platform* ditawarkan untuk membantu masyarakat menghadapi era tatanan baru atau yang biasa disebut dengan era *new normal*.

Sejak munculnya wabah Covid-19 dunia pendidikan berubah sistem dari pembelajaran secara langsung menjadi pembelajaran daring. Dalam menyambut era tatanan baru, kompetensi literasi digital wajib dikuasai terutama dalam pembelajaran daring. Literasi digital merupakan perpaduan dari keterampilan teknologi informasi dan komunikasi, berpikir kritis, keterampilan bekerja sama (kolaborasi), dan kesadaran sosial (Harjono, 2018). Literasi digital dalam dunia pendidikan menjadi hal yang wajib dikuasai agar pendidikan dapat tetap berlangsung sesuai dengan tatanan baru.

Fenomena pembelajaran daring pada masa pandemi ini dilakukan hampir di seluruh lembaga pendidikan. Inovasi pembelajaran berubah dari yang tradisional menuju digitalisasi. Pembelajaran yang dulu hanya dapat berlangsung melalui kegiatan tatap muka, sekarang berinovasi ke dalam pembelajaran berbasis *e-learning*. Pembelajaran daring juga harus dihadapi dengan turut serta menguasai teknologi. Tugas peserta didik tidak lagi ditulis dalam buku, tetapi sudah berbentuk digital. Oleh karena perkembangan teknologi yang makin cepat, harus diperhatikan oleh guru agar terus dapat mengadakan pembaharuan atau inovasi (Wijaya, Cece, 2000: 3).

Berdasarkan keadaan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia juga mengalami perubahan yang sama. Pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan berbagai aplikasi digital. Pembelajaran bahasa Indonesia yang identik dengan penguasaan

keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara dilaksanakan secara daring. Lida dan Eliya (2019) sebelum ada wabah virus corona mengatakan bahwa banyak pendidik yang kurang peduli terhadap inovasi pembelajaran yang harus dilakukan dalam pembelajaran bahasa dan pendidik bahasa terutama di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi daerah hanya “pasrah” terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat tanpa memikirkan terlebih dahulu tantangan yang harus dihadapi dan peluang yang dapat ditemukan. Berdasarkan pendapat tersebut, di era tatanan baru seorang pendidik harus lebih mampu berinovasi mengintegrasikan literasi digital dengan pembelajaran. Hal ini dikarenakan apabila guru tidak mampu berinovasi, maka pembelajaran akan sulit dilaksanakan mengingat pembelajaran tatap muka belum dapat dilaksanakan kembali.

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama di sekolah mengajarkan kepada siswanya untuk selalu menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring sangat dituntut untuk memahami dan menguasai literasi digital. Hal ini bukan sesuatu yang mudah karena untuk menguasai teknologi membutuhkan ketekunan dan kreativitas sehingga ditemukan banyak kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini pun terjadi pada guru bahasa Indonesia dan siswanya. Banyak kendala yang dihadapi saat belajar secara daring terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kendala yang dihadapi berdasarkan hasil survei di sekolah antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, penguasaan literasi digital, dan integrasi pengetahuan dan teknologi.

Peran Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Tatanan Baru

Literasi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara daring memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan literasi digital memiliki peran sebagai berikut.

1. Media digital dapat dimanfaatkan secara efektif

Media digital dalam pembelajaran daring tersedia sangat banyak. Berbagai aplikasi ditawarkan untuk memudahkan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, guru dapat memilih media digital yang cocok sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Keterampilan berbahasa dapat diajarkan secara lebih efektif melalui aplikasi kekinian sehingga peserta didik dapat praktik dengan memanfaatkan media digital dan mempublikasikannya. Contoh yang relevan pada pembelajaran berbicara. Biasanya praktik beretorika dalam pembelajaran berbicara hanya dilakukan dalam ruang lingkup sempit, yaitu kelas. Namun, sekarang ini pembelajaran berbicara dapat memanfaatkan *podcast* yang dipublikasikan dalam *youtube* atau media sosial yang lainnya. Begitu juga dengan pembelajaran menyimak. Kendala dalam pembelajaran menyimak sebelumnya adalah guru kurang mengeksplor media digital untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran menyimak. Guru hanya membacakan naskah di depan kelas dan siswa menyimaknya. Namun, sekarang ini peserta didik dapat menyimak suatu informasi dari berbagai *platform* digital secara lebih efektif dan efisien. Guru

hanya tinggal mengarahkan dengan petunjuk yang benar. Literasi digital dalam pembelajaran seperti yang dipaparkan tersebut memiliki peranan yang penting. Mau tidak mau peserta didik maupun pendidik belajar untuk menguasai berbagai *platform* digital yang tersedia.

2. Terampil menggunakan media digital untuk berbagai keperluan

Pembelajaran bahasa tidak hanya berguna dalam kurun waktu tertentu saja. Pembelajaran bahasa sebenarnya dapat menjadi awal untuk mengasah keterampilan berbahasa untuk berbagai keperluan di masa yang akan datang. Melalui pembelajaran bahasa dapat melatih peserta didik untuk terampil menjadi pembawa acara, pendongeng, pembaca berita, penyiar, penulis, deklamator, dan sebagainya. Keterampilan tersebut makin terasah apabila didukung dengan penguasaan teknologi yang melengkapi. Secara sederhana menulis status di media sosial menjadi hal yang biasa dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun, apabila status diisi dengan karya maka akan menjadi jalan menuju impian. Status media sosial yang diisi dengan cerpen, puisi, cerita lucu, video pembacaan puisi, pementasan drama, maupun wawancara dengan salah seorang tokoh memiliki nilai tersendiri. Banyak pengguna media sosial yang menyukai dan tertarik pada akun yang memiliki konten menarik sehingga cepat dan mudah terpublikasi secara tidak langsung. Tidak jarang dari status media sosial yang berkualitas dapat menjadi jalan pintas menuju popularitas.

3. Siap menghadapi tantangan era tatanan baru

Era tatanan baru atau *new normal* menjadi hal yang sedang hangat diperbincangkan. Pada era tatanan baru kebiasaan-kebiasaan lama mulai tergerus menuju kebiasaan baru. Adaptasi terhadap kebiasaan baru tersebut juga terjadi dalam pembelajaran. Melalui penguasaan keterampilan literasi digital diharapkan dapat menjawab tantangan era tatanan baru ke depan.

Tantangan Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Tatanan Baru

Melek digital bagi guru dalam mendukung pengajaran digital sangat penting karena alat digital secara fundamental mengubah sifat pengetahuan dalam arti bahwa mereka memungkinkan cara yang lebih kreatif, aktif, kolektif, dan pribadi dalam membangun dan mengkomunikasikan pengetahuan melalui media digital teknologi (Payton & Hague, 2010; Sharpe, 2011; Nguyen, 2014). Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik dan peserta didik juga patut menjadi perhatian. Para peserta didik dituntut untuk dapat menguasai literasi digital agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagai seorang peserta didik harus mampu dan siap untuk mempelajari dan menguasai media digital yang tersedia. Hal ini dikarenakan peserta didik merupakan generasi muda yang harus siap menghadapi tantangan perkembangan zaman. Adapun tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik antara lain sebagai berikut.

1. Pemilihan media digital

Pemilihan media digital dengan benar menjadi tantangan yang harus dikuasai oleh pendidik. Hal ini dikarenakan pendidik memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan seperti menyesuaikan media digital dengan kompetensi yang akan diajarkan, memahami kompetensi peserta didik, dan menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang tersedia.

2. Pemilihan media digital yang berkualitas

Sebagai seorang pendidik juga harus melek terhadap jenis-jenis media digital yang terbaru sehingga media digital dapat dimanfaatkan dengan baik. Dengan melek terhadap berbagai jenis media digital yang ada, maka secara mudah pendidik dapat memilih media yang cocok, efektif, dan inovatif untuk digunakan dengan mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihanannya.

3. Pembawa perubahan ke arah positif

Pendidik juga harus mampu memilih media digital yang dapat melatih nalar siswa untuk berpikir kreatif, kritis, dan positif. Hal ini dikarenakan banyak sekali media digital yang kurang sesuai digunakan untuk pelajar.

4. Manajemen pembelajaran

Tugas pendidik yang banyak menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan untuk membuat konten media membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Butuh persiapan mulai dari mencari ide hingga mengembangkan menjadi sebuah konten yang menarik.

Daftar Pustaka

- Harjono, H.S. (2018). Literasi digital: Prospek dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 8(1), 1-7.
- Lida, Ulfah Mey dan Ixsir Eliya. (2019). PERAN STARTUP DIGITAL “RUANG GURU” SEBAGAI METODE LONG DISTANCE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA. *Jurnal Edulingua*. Vol 6, No.2, 6-15. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JE/article/view/115/1254>
- Nguyen, X.T. (2014). Switching on To Digital Literacy? A Case Study of English Language Teachers at a Vietnamese University (Master`s Thesis). Retrieved from <http://unitec.researchbank.ac.nz/bitstream/handle/10652/2531/Xuan%20Nguyen-ID%201395189-Final%20Submission.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Payton, S., & Hague, C. (2010). Digital literacy in practice: Case studies of primary and secondary classrooms Retrieved from http://www.futurelab.org.uk/sites/default/files/Digital_Literacy_case_studies.pdf
- Sharpe, R. (2011). Who are your learners? Paper presented at the JISC Digital Literacy Workshop. London.http://jiscdesignstudio.pbworks.com/w/file/48152569/DL_slides_2.pdf
- Wijaya, Cece. 2000. Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA NEW NORMAL (ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN)

Roviandri, S.Sos.I, M.Pd.I⁶
IAIN Madura

“Bahasa Arab di Indonesia jika diaktualisasikan dengan baik, akan mendapatkan sebuah harapan yang cerah, terang benderang dan prospek masa depan yang gemilang.”

Bahasa adalah satu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena dengan bahasalah manusia bisa berkomunikasi dan menyampaikan berbagai ide dan gagasan. Soejono berasumsi bahwa definisi bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. (Soejono, 1983) Pendapat lainnya tentang definisi bahasa diungkapkan oleh Syamsuddin, beliau memberi dua pengertian bahasa yaitu bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk

⁶ Penulis Lahir di Sumenep, 12 Februari 1987, penulis merupakan Dosen IAIN Madura dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, Penulis menyelesaikan gelar sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (2009) sedangkan Gelar Magister di Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Ampel (2012).

perasaan dan pikiran, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi (Syamsuddin, 1986).

Dalam interaksi sehari-hari, Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia, hal itu karena dalam Bahasa Arab terdapat distingtif yang bersifat fundamental untuk diketahui, hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Umar bin Khattab perihal keistimewaan tentang bahasa Arab dengan mengatakan “belajarlalah bahasa Arab karena sesungguhnya ia adalah bagian dari agama. Pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya variasi model dan pendekatan yang harus dilakukan oleh para pendidik, karena dengan hal itulah akan menjadi stimulus utama bagi setiap orang yang mau memperdalam secara totalitas bahasa Arab ini.

Mengingat situasi pembelajaran bahasa Arab saat ini terperangkap oleh wabah Covid-19 yang menyusuri seluruh komponen, maka perlu adanya sebuah strategi baru yang relevan pada masa kenormalan baru ini (New Normal), dengan selalu memberikan atensi yang super mantap dari berbagai harapan dan tantangan yang dapat dijadikan pijakan dalam bertindak, terutama dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa Arab. Berkaitan dengan hal itu, seorang pengajar harus memiliki *capability* dan *skill* dalam mengolah pembelajaran yang berbentuk distance learning dan dapat melangsungkan proses belajar dengan memperhatikan sisi pedagogik yang sejatinya tetap harus dipertahanan.

Dihadapkan pada fenomena bahasa Arab sebagai bahasa dunia ini, serta korelasinya dengan berbagai pembelajaran yang ideal untuk diterapkan di era new

normal ini, maka seperti apakah format pembelajaran bahasa Arab di era new normal? Serta tantangan dan harapan yang diharapkan pada era new normal ini.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI ERA NEW NORMAL

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran Menurut Heru Kurniawan adalah suatu proses pengondisian yang bertujuan untuk aktif belajar dalam kelas (Kurniawan, 2014). Dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam releksasi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja dalam memorinya dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh (Santoso, 2013). Dalam pembelajaran bahasa Arab setiap peserta didik dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan bahasa yang diajarkan secara integral, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan menulis (*maharoh al-kitabah*), keterampilan membaca (*maharoh al-qira'ah*) (Permen Agama, 2014).

Di era new normal ini, era babak baru di dunia yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan termasuk diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu hal krusial. Dalam era new normal, mungkin kegiatan pembelajaran tradisional akan dibatasi dan muncul kekhawatiran tentang efektivitas kegiatan belajar dengan model yang baru ini. Pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dilakukan secara tatap muka langsung, akan tetapi dilakukan

secara daring (online). Melihat situasi ini, sejumlah perusahaan Infomasi dan Teknologi pun menabuh gendang perang, saling berlomba-lomba memaksimalkan dan membuat fitur atau aplikasi yang memudahkan pembelajaran daring ini. Beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring ini diantaranya *Google Docs* yang familiar dengan *Microsoft Word*. Ada juga *Google Drive* yang berguna untuk tempat menyimpan data secara *online*, *Google Spreadsheet* yang kompatibel dengan *Microsoft Excel*, *Google Slides* untuk presentasi menggunakan *power point*. Selain itu, aplikasi *Google Classroom* juga membantu dan aplikasi-aplikasi pembelajaran lainnya yang dapat membantu pembelajaran jarak jauh alias daring di era New Normal. Baik pembelajaran yang bersifat umum atau bahkan bisa dengan efektif digunakan untuk pembelajaran asing, khususnya pembelajaran bahasa Arab.

Harapan Pembelajaran Bahasa Arab Era New Normal

Bahasa Arab di Indonesia jika diaktualisasikan dengan baik, akan mendapatkan sebuah harapan yang cerah, terang benderang dan prospek masa depan yang gemilang. Diantara harapan cerah dari Bahasa Arab di Era New Normal ini antara lain adalah: *pertama*, jika Bahasa Arab dikuasai dengan baik sudah pasti akan menjadi modal utama dalam mendalami dan mengembangkan khazanah kelimuan Islam. Penguasaan terhadap bahasa arab dapat dijadikan modal utama instrumental dan intelektual pengembangan Ilmu keislaman *kedua*, Penguasaan terhadap Bahasa Arab akan memudahkan seseorang dalam mengembangkan profesi keguruan yaitu dengan menjadi pendidik yang profesional dalam Bahasa Al-Quran ini di lembaga pendidikan. *Ketiga*, menjadi peneliti dalam hal metodologi pembelajaran Bahasa

Arab yang muara akhirnya adalah agar supaya Ilmu keislaman yang bernuansa Arab dan metodologi pembelajarannya dapat dapat berkembang secara progresif *Keempat*, menjadi penerjemah yang kompeten dalam karya yang tertuang dalam bahasa Arab. Mulai dari karya ulama klasik sampai karya cendikiawan kontemporer milenial. Karya tersebut dapat dengan mudah kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Kelima*, mereka yang ahli Bahasa arab pun akan dengan mudah mendapatkan akses kerjasama dengan pihak asing utamanya dari jazirah Arab untuk mengisi kekosongan yang membutuhkan kemampuan dan keahlian bahasa Arab (Nuha, 2016). *Keenam*, Menjadi Inovator dalam media teknologi pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini masih berada pada kategori minim inovasi dan belum berkembang pesat. Mereka nantinya akan mampu melahirkan program-program pembelajaran Bahasa Arab seperti *Macromedia Flash dll*.

Dari semua harapan pembelajaran Bahasa Arab yang telah dipaparkan diatas, kita berharap akan semakin memperkaya peminat dalam pembelajaran Bahasa Arab walau sementara ini sedikit terkendala dengan adanya covid-19 ini.

Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Era New Normal

Dewasa ini, Bahasa Arab dihadapkan pada tantangan yang sangat rumit dan semakin kompleks, itu karena adanya anggapan bahwa belajar *Bahasa Arab itu sulit*, sehingga banyak anak didik yang terkontaminasi dengan kalimat tersebut dan menjadikan Bahasa Arab sebagai musuh yang nyata bagi mereka, karena hal itulah penulis ingin menguraikan beberapa tantangan pembelajaran Bahasa Arab di Era New Normal ini:

Pertama, rendahnya minat dan motivasi belajar Bahasa Arab melalui stigmatisasi bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari. Para pelajar yang berkonsentrasi pada jurusan Bahasa Arab lebih memilih cara instan tanpa keseriusan dan kesungguhan. *Kedua*, kebiasaan di Era New Normal, membuat banyak kegiatan harus serba virtual dan mewariskan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis tanpa adanya interaksi langsung dengan peserta didik untuk menerapkan *physical distancing*. *Ketiga*, munculnya fenomena di kalangan milineal yang mencoba untuk imitasi artikulasi Bahasa Arab diganti dengan artikulasi kedaerahan tempat dia berasal yang kemudian hal tersebut dilanjutkan pada status akun media social yang dimiliki. *Keempat* berkurangnya frekuensi dan proporsi penggunaan Bahasa Arab Fusha (bahasa formal) di kalangan pegiat Bahasa Arab mereka bahkan lebih cenderung menggantikannya dengan Bahasa Arab 'Ammiyah (bahasa pasaran) dalam interaksi sosialnya.

Pada akhirnya, kita berharap bahwa tantangan dari pembelajaran Bahasa Arab ini bisa kita jadikan sebagai harapan yang akan melahirkan generasi pecinta Bahasa Arab yang berkualitas dan akan menjadi sebuah prospek yang gemilang dan menjanjikan masa depan peminat dan pegiat Bahasa Arab, *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ag, Soejono, 1983. *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu
- A.R., Syamsuddin, 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurniawan, Heru, 2014. *Pembelajaran menulis kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin, 2016. *Ragam Metodologi & media pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: DivaPress.
- Santoso, Anang, 2013. *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Banten: Universitas Terbuka.

PERAN DOSEN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI ERA DIGITAL

Dr. Febi Nur Biduri M.Hum.⁷
Universitas Darma Persada Jakarta

“Dosen diuntut untuk melek teknologi dan hidup berdampingan dengan teknologi dalam proses belajar mengajar, alat teknologi pengajaran dipergunakan semaksimal mungkin sehingga proses belajar mengajar tidaklah monoton dan membosankan.”

Pandemi virus Covid-19 melanda dunia di awal tahun 2020 dan mulai memasuki Indonesia di bulan Maret 2020 membuat perubahan besar di masyarakat dunia dan juga Indonesia. Dunia mulai melakukan karantina dalam rumah bagi setiap warganya dan bekerja serta sekolah di laksanakan semua di rumah dengan menggunakan jaringan internet, Indonesia mengenal karantina dalam rumah ini

⁷ Penulis lahir di Jakarta 1 Februari 1983, penulis merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sastra Cina di Universitas Darma Persada (2005), gelar Magister Linguistik Terapan diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2009), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Bahasa konsentrasi bahasa Mandarin diselesaikan di Universitas Negeri Jakarta (2018).

dengan sebutan PSBB (Pembatasan Sosial secara besar-besaran) yang dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan maret hingga juli 2020.

PSBB ini mengubah persepsi masyarakat terhadap semua aspek bidang yaitu pendidikan, ekonomi dan juga Kesehatan. Di akhir Juli 2020 hingga saat ini PSBB diganti dengan PSBB transisi atau di dunia disebut dengan masa *New Normal*, selama masa PSBB sistem pendidikan di Indonesia berubah dari tatap muka secara langsung menjadi tatap muka dalam jaringan. Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menyediakan fasilitas berupa kuota jaringan kepada para dosen, guru dan mahasiswa untuk menunjang berjalannya proses belajar mengajar selama satu semester.

Pembelajaran bahasa mandarin memiliki unsur kebahasaan yang berbeda dengan bahasa lainnya di dunia, dan tentu saja unsur kebahasaan bahasa mandarinpun berbeda dengan bahasa Indonesia. Untuk mempelajari berbagai unsur kebahasaan yang terdapat di perlukan jenis model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar di Indonesia. Unsur kebahasaan yang dipelajari bagi pembelajar bahasa mandarin dasar adalah kosakata, aksara, tata bahasa, fonetik dan budaya, lima buah unsur kebahasaan ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dalam pembelajaran bahasa mandarin di era digital ini mengharuskan guru atau dosen berkreaitif menggunakan teknologi dalam mengajarkan bahasa mandarin, teknologi yang di pergunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas

dan di sesuaikan dengan target capaian pembelajaran mata kuliah. Mata kuliah kemahiran bahasa mandarin terdiri atas empat keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Awal dari pembelajaran bahasa mandarin di era digital dosen haruslah membuat tata tertib perkuliahan secara umum dan khusus sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses belajar mengajar di kelas, mahasiswa pun harus di beritahukan tujuan pembelajaran setiap mata kuliah yang dipelajari dalam bentuk rencana pembelajaran semester sehingga mahasiswa dapat mengetahui target capaian pembelajaran setiap pertemuan. Dosen sebaiknya di setiap akhir pertemuan melakukan refleksi pembelajaran dan mengevaluasi hasil kemajuan mahasiswa. Di karenakan hal ini maka dosen haruslah menyediakan waktu lebih untuk diskusi diluar kelas. Pembelajaran tidak hanya fokus dalam perkuliahan tatap muka dalam jaringan saja, tapi dosen haruslah siap dan berkomitmen untuk memberikan kuliah dalam bentuk diskusi melalui teks di media pesan singkat sehingga dosen harus bersifat fleksibel.

Dosen tidak hanya mempunyai peran untuk mentransfer ilmu saja, peran dosen berubah menjadi fasilitator ilmu kepada mahasiswa. Model pembelajaran konvensional dimana dosen berceramah di depan kelas diubah dengan menjadi dosen menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dosen pun haruslah dapat berkreasi dengan teknologi, menggunakan berbagai jenis alat pengajaran dalam jaringan seperti *kahoot*, *quizzi*, *educandy* dalam proses pembelajaran, sehingga dalam 2 jam pelajaran selalu ada kreasi model pembelajaran dalam proses belajar mengajar seperti 20

menit dosen menjelaskan materi yang kemudian diganti dengan Latihan menggunakan salah satu alat pengajaran dalam jaringan sehingga mahasiswa tidak hanya belajar satu arah.

Dosen diuntut untuk melekat teknologi dan hidup berdampingan dengan teknologi dalam proses belajar mengajar, alat teknologi pengajaran dipergunakan semaksimal mungkin sehingga proses belajar mengajar tidaklah monoton dan membosankan. Dosen pun haruslah memberikan tugas yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak membebani mahasiswa, karena pembelajaran dalam jaringan bukanlah hanya memberikan tugas semata.

Pembelajaran dalam jaringan hanyalah mengubah tempat belajar yang tadinya di universitas sekarang menjadi dimana saja dan kapan saja, dosen berperan untuk membuat metode belajar mengajar tersebut menjadi menyenangkan dan semenarik mungkin serta tidak membosankan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa haruslah merasakan bahwa pembelajaran tatap muka di kelas akan sama saja dengan pembelajaran dalam jaringan, tidak terdapat perbedaan di keduanya bahwa pengalaman mahasiswa haruslah dibentuk bahwa pembelajaran dalam jaringan akan membuat mereka merasakan hal yang lebih menarik dan bisa membuat mereka berkreasi lebih maksimal dalam menggunakan teknologi dalam belajar.

Pembelajaran bahasa mandarin di universitas terbagi atas empat yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Mengajar keterampilan berbahasa secara *online* tentu saja mempunyai kelebihan dan kekurangan. Pembelajaran secara *online* berbahasa mandarin mempunyai berbagai kekurangan misalkan

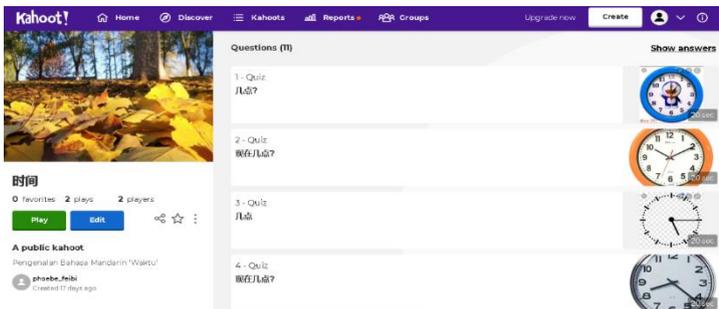
pelafalan dari dosen ataupun audio yang diperdengarkan tidak jelas, sehingga terjadi kesalahpahaman antara dosen dan mahasiswa.

Kelebihan dalam pembelajaran *online* adalah mahasiswa dan dosen dapat berkreasi dan mempergunakan teknologi berbahasa mandarin, pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran komputer berbahasa Mandarin dapat langsung di aplikasikan sehingga mahasiswa tidak perlu secara khusus mempelajari komputer berbahasa Mandarin karena mereka telah menggunakan selama satu semester penuh. Dikarenakan penulisan aksara Han berbeda dengan alphabet bahasa Indonesia menjadikan mahasiswa harus mempelajari secara khusus komputer berbahasa Mandarin maka saat pandemi ini mata kuliah tersebut dapat dihilangkan. Dosenpun dituntut agar dapat memberikan pengalaman dan ilmu dalam menggunakan teknologi ini, dosen dapat menunjukkan dalam bentuk materi ajar yang diberikan. Dosen harus dapat mengembangkan materi ajar dalam bentuk beragam yang sesuai dengan tujuan dan proses belajar dalam jaringan. Dosen dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan materi ataupun menggunakan website universitas.

Bentuk materi ajar yang diberikan dapat berupa video pembelajaran, ppt *screen recording*, ppt *slide show record* ataupun lainnya. Dalam kelas membaca dosen dapat membuat komik dengan menggunakan aplikasi *pixton*. Saat ini dosen dapat berkreasi membuat materi ajar tidak hanya berupa buku bacaan akan tetapi dapat bergerak dan juga bersuara. Berikut ini beberapa contoh dari materi ajar yang di buat secara pribadi.



Gambar 1:
Contoh Materi ajar berupa komik menggunakan Pixton
<https://app.pixton.com/#/>



Gambar 2:
Contoh Materi ajar menggunakan Kahoot
<https://kahoot.com/>

Dosen memiliki peran selain dapat mengembangkan materi ajar dengan menggunakan aplikasi, dosen haruslah melek teknologi dan mengoptimalkan penggunaan dalam proses belajar mengajar, dosen berperan untuk membawa proses belajar mengajar ke arah tujuan pembelajaran yang telah di canangkan dalam rencana pembelajaran studi.

Dosen bersifat fleksibel dalam mengajar, dosen menjadi fasilitator dan juga penyemangat bagi mahasiswa selama proses belajar, dosen berperan membawa suasana belajar dalam jaringan menjadi menarik, tidak membosankan dan mahasiswa memiliki pengalaman yang baru dan berbeda. Dosen tidak hanya memberikan tugas semata akan tetapi juga mempunyai kewajiban untuk menjelaskan dengan menggunakan berbagai jenis metode, metode pengajaran tidak hanya satu jenis saja yang di pergunakan dosen dapat menggabungkan berbagai jenis metode pengajaran dalam mengajar.

ISTILAH ASING DI MASA PANDEMI

Siti Khodijah, S.S., M.Pd.⁸

IAIN JEMBER

“Adanya penggunaan leksikal atau kata tertentu berhubungan dengan suatu peristiwa. Jadi leksikal tersebut merupakan sebuah kode, yang berarti istilah-istilah tersebut sengaja dimunculkan karena adanya suatu peristiwa.”

Akhir-akhir ini kita sering mendengar banyak istilah asing baru sejak munculnya virus Corona, diantaranya *Covid-19, Lockdown, APD, PDP, ODP, PSBB, Social Distancing, Physical Distancing*, maupun *Work From Home*. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, namun kebanyakan istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris. Akibatnya, banyak masyarakat kita yang salah dalam penyebutan maupun mengartikannya. Istilah *Lockdown* misalnya; Kata *Lockdown* berasal dari bahasa Inggris. Secara harfiah, kata ini memiliki arti *Dikunci*. Istilah *Lockdown* digunakan oleh pemerintah Tiongkok untuk

⁸ Penulis adalah dosen IAIN Jember di fakultas ekonomi dan bisnis islam, pengampu mata kuliah Bahasa Inggris. Dia lahir di pasuruan, 19 September 1986. Penulis menyelesaikan gelar sarjana sastra di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2010. Jurusan bahasa dan sastra Inggris. S2 nya di Universitas Islam Malang (2015) jurusan pendidikan bahasa Inggris.

menyebutkan sebuah kebijakan pembatasan secara total kegiatan masyarakat Wuhan yang terkena pandemi Corona. Dalam konteks ini, kata *Lockdown* selanjutnya berarti suatu kondisi dimana kita tidak boleh meninggalkan tempat tinggal sama sekali.

Akibat penggunaan istilah *Lockdown* tersebut, beberapa masyarakat Indonesia melakukan hal serupa yaitu berupa blokade kawasan dengan menggunakan tulisan *Lockdown*, meskipun pemerintah Indonesia tidak menerapkan kebijakan tersebut seperti pemerintah Tiongkok. Selanjutnya, kata *Lockdown* menjadi umum digunakan oleh masyarakat Indonesia. Namun, akibat penulisan dan pengucapannya yang cenderung sulit karena berasal dari bahasa asing, kata *Lockdown* kemudian berubah penulisan, pengucapan maupun menjadi kata lain yang berbeda makna seperti *Download*, *Lock Dont*, *Lauk Daun*, dan *Slowdown*. Bagi masyarakat yang masih asing dengan istilah *Lockdown*, yang tidak tahu arti dan penulisannya, penggunaan kata lain sebagai bentuk pengganti kata *Lockdown* akan dirasa wajar. Mereka cenderung menuliskan apa yang mereka dengar tanpa peduli bagaimana cara penulisan yang benar. Namun bagi orang yang tahu dan paham dengan istilah tersebut pasti akan merasa aneh atau bahkan mengundang tawa. Mengapa hal tersebut bisa terjadi?

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari banyak pulau, dari Sabang sampai Merauke. Dari banyaknya pulau yang berada, banyak pula budaya yang terbentuk dengan berbeda, pun dengan bahasa yang dipakai. Di pulau Jawa saja, ada banyak bahasa lokal yang terbentuk. Bahasa yang digunakan di Jawa Barat tentu berbeda dengan bahasa yang dipakai di Jawa Tengah, pun dengan bahasa yang digunakan

oleh masyarakat Jawa Timur. Dalam masyarakat Jawa Timur pun memiliki bahasa yang beraneka ragam, ada yang memakai bahasa *Kromo*, *Ngoko*, *Madura*, dan lain sebagainya. Hal ini tentu dikarenakan memiliki budaya yang berbeda. Inilah mengapa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan bahasa. Sehingga dari segi bahasa, Indonesia memiliki banyak bahasa daerah. Tiap-tiap daerah memiliki bahasa yang khas. Dari situlah salah tulis maupun salah pengucapan kata *Lockdown* ini bisa saja muncul.

Sejak Tiongkok memberlakukan *Lockdown*, istilah ini ramai diberitakan oleh media massa, sehingga hampir semua orang menggunakannya. Secara tidak sadar, bahasa asing telah menguasai bahasa lokal. Dengan tidak sengaja, masyarakat Indonesia membiarkan istilah asing tersebut menghegemoni bahasa lokal, yang berarti bahasa asing memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan maraknya penggunaan istilah ini di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Kalau ditarik dari sejarahnya, *Covid-19* adalah sebuah nama yang diresmikan oleh sebuah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk pandemi Corona. Meskipun virus ini ditemukan di Asia, namun, untuk istilah dalam virus ini tetap menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan penyebutannya bisa menjadi lebih global dan universal karena bahasa Inggris juga merupakan bahasa internasional. Negara-negara yang terdampak virus ini akan langsung menyerap kata/teks tersebut, tanpa menerjemahkan dulu kedalam bahasa lokalnya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kata/ teks tersebut telah menguasai sebuah bahasa lokal suatu negara.

Ditinjau dari ilmu analisis wacana kritis, dalam suatu teks tidak lepas dari adanya ideologi, kekuasaan, hegemoni, dan ketimpangan sosial. *Power* atau kekuasaan dikonsepsikan untuk mengontrol bagaimana teks tersebut diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosiokultural tertentu. Sedangkan hegemoni menitikberatkan pada bagaimana hubungan kekuasaan membatasi dan mengontrol produktivitas dan kreativitas dalam praktik wacana dan bagaimana mengatur praktik wacana tertentu yang realtif stabil. Bagaimana suatu teks bisa populer tergantung pada konsumen teks itu sendiri, apakah langsung diserap atau harus diganti dulu dengan bahasa lokalnya. Mengenai kata *Lockdown* dan istilah populer lainnya yang telah mendunia, bisa dikatakan bahwa bahasa Inggris merupakan bahasa penguasa yang bisa mempengaruhi konsumennya dengan cepat. Masyarakat dunia yang bukan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-harinya terutama masyarakat Indonesia telah dikuasai dan dihegemoni bahasa lokalnya. Mereka terpengaruh oleh media yang sengaja dibawa untuk mengubah ideologi suatu masyarakat. Hal ini terjadi karena kurang loyalnya mereka terhadap bahasa lokal.

Jadi ketika suatu teks atau kata tertentu dibawa dan digunakan oleh banyak masyarakat di dunia, berarti ideologi tertentu sudah masuk dalam suatu daerah. Adanya penggunaan leksikal atau kata tertentu berhubungan dengan suatu peristiwa. Jadi leksikal tersebut merupakan sebuah kode, yang berarti istilah-istilah tersebut sengaja dimunculkan karena adanya suatu peristiwa. Dengan adanya *Covid-19*, bermuncullah istilah lain seperti *Lockdown* dan sebagainya. Dulu penjajahan dilakukan dengan perang,

Perspektif Multidisipliner...

namun sekarang seiring dengan berjalannya waktu, bisa saja sebuah bahasa dan budaya dijajah melalui sebuah kata. Mengetahui bahasa Inggris itu wajib agar kita bisa mengetahui dunia, tapi jangan sekali-kali kita lupa dengan bahasa lokal. Kita harus jaga agar bahasa lokal bisa mendunia juga.

BAB III

PELAYANAN DAN BIMBINGAN PEMBELAJARAN



PROFESIONALITAS GURU BK/KONSELOR DI MASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Erly Oviane Malelak, M.Pd⁹
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

“Kreatifitas tanpa bataspun dituntut dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada merupakan kunci agar tetap bisa survive”

Covid-19 telah berhasil mengubah berbagai tatanan kehidupan yang nampaknya mustahil berubah dalam waktu singkat. Berdasarkan berbagai pertimbangan logis, perubahan-perubahan tersebut membutuhkan berbagai tahapan untuk bisa mencapainya. Misalnya, pembelajaran secara daring (dalam jaringan) maupun *blanded learning* (pembelajaran bauran). Sebelum adanya Covid-19 masih sebatas perencanaan dan persiapan lembaga pendidikan menuju kedua hal tersebut. Demikian halnya dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara yuridis keberadaan bimbingan dan konseling diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005

⁹Penulis lahir di Viqueque, Timor Leste, 31 Oktober 1989, penulis merupakan Dosen IAKN Kupang dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Kristen, penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Nusa Cendana (2011), dan gelar Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang (2014).

tentang Guru dan Dosen, PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan PP RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Di dalam peraturan-peraturan ini juga Guru BK/Konselor dikatakan sebagai pendidik profesional.

Menjadi Guru BK/Konselor perlu memenuhi kompetensi-kompetensi tertentu, yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Permendiknas No. 27 Tahun 2009 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor). Berdasarkan kompetensi profesional, Guru BK/Konselor profesional menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling yang terdiri dari: 1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, 2) merancang program bimbingan dan konseling, 3) mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, dan 4) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.

Pada masa adaptasi kebiasaan baru, pembelajaran masih dilakukan secara daring dan *blended*. Demikian halnya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Keempat kegiatan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan tetap dilakukan sebagai wujud profesionalitas Guru BK/Konselor, eksistensi bimbingan dan konseling di tengah situasi pandemi, dan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling, yakni kemandirian peserta didik.

1. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

Penilaian kebutuhan (*need assessment*) merupakan kegiatan awal dan dasar dari rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling. Penilaian

kebutuhan dimaksudkan untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah peserta didik, sehingga layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan penilaian kebutuhan dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes dan nontes.

Seorang Guru BK/Konselor profesional tentunya tidak akan melewatkan tahap ini sekalipun di tengah situasi yang penuh keterbatasan. Pemanfaat teknologi dibutuhkan dalam melaksanakan penilaian kebutuhan. Misalnya, Guru BK/Konselor dapat menyebarkan instrumen penilaian kebutuhan secara *online* melalui *google form*.

2. Merancang program bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penilaian kebutuhan, disusunlah program layanan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling mencakup: 1) komponen program, meliputi: pelayanan dasar, perencanaan individual, responsif, dan dukungan sistem, 2) bidang layanan, meliputi: bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karir, dan 3) strategi layanan. Program bimbingan dan konseling secara terstruktur terdiri atas 1) program tahunan, 2) program semesteran, 3) program bulanan, 4) program mingguan, dan 5) program harian.

Strategi layanan bimbingan dan konseling di masa adaptasi kebiasaan baru ini perlu mendapat perhatian khusus. Lazimnya, penerapan strategi

(bimbingan kelompok, konseling individual, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, konsultasi, dan lainnya) dilaksanakan secara tatap muka. Namun, situasi yang terjadi mengharuskan Guru BK/Konselor mengkolaborasikan strategi-strategi tersebut dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Misalnya, pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan dengan menggunakan *cyber counseling* tentunya dengan tetap mempertahankan kode etik yang berlaku.

3. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling

Program layanan bimbingan dan konseling yang telah disusun perlu diimplementasikan. Pada masa pandemi, tidak menutup kemungkinan munculnya berbagai perubahan kebutuhan peserta didik sehingga program yang semula telah disusun menjadi kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan merupakan hal yang bersifat dinamis, oleh karenanya Guru BK/Konselor perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Selain kebutuhan, hal lainnya yang mungkin berubah yakni perubahan strategi pelayanan. Berbagai perubahan ini dapat menjadi tantangan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pada tahap inilah profesionalitas Guru BK/Konselor diuji. Hal ini tidak berarti bahwa pengimplementasian layanan dapat untuk tidak dilakukan. Dibutuhkan kreatifitas dalam pengimplementasian program tersebut.

4. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

Penilaian kegiatan bimbingan dan konseling terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk meninjau keefektifan layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari prosesnya. Penilaian hasil dimaksudkan untuk meninjau keefektifan layanan bimbingan dan konseling dari hasilnya.

Penilaian merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Melalui penilaian dapat diketahui keefektifan program yang telah diimplementasikan. Hasil penilaian juga dapat digunakan sebagai acuan dalam tindakan lanjutan bagi konseli. Oleh karena itu, Guru BK/Konselor perlu melaksanakan penilaian meskipun layanan yang diberikan secara daring dengan memperhatikan prinsip-prinsip penilaian, yakni sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Profesionalitas Guru BK/Konselor di masa kebiasaan baru terukur dari kemampuannya dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Pada masa ini peran bimbingan dan konseling sangat diharapkan, terutama dalam bidang layanan bimbingan belajar. Belajar dari rumah mengharuskan siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi. Kehadiran Guru BK/Konselor dibutuhkan untuk membantu siswa mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada sehingga mencapai perkembangan belajar yang optimal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat melahirkan teori dan teknik baru dalam pelayanan bimbingan dan konseling sehingga memungkinkan untuk tidak dilakukan layanan secara tatap muka langsung melainkan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu kemajuan teknologi komputer sangat memudahkan Guru BK/Konselor dalam menyiapkan materi yang dapat dibagikan kepada siswa melalui teknologi informasi komunikasi yang ada.

Terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk mendukung Guru BK/Konselor dalam memberikan layanan berdasarkan strategi layanan yang ditetapkan. Beberapa di antaranya seperti Zoom meeting dan Google Meet yang dapat digunakan untuk pelayanan orientasi, informasi, bimbingan klasikal, bimbingan kelompok kecil maupun konseling kelompok. YouTube, dapat digunakan untuk memberikan pelayanan informasi dan orientasi. Video Call, dapat digunakan untuk melakukan pelayanan konseling individual. Serta banyak media lainnya yang dapat mempermudah pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Kemajuan teknologi yang ada ini perlu dikuasai oleh Guru BK/Konselor agar layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksanan di masa adaptasi kebiasaan baru ini. Hal ini juga dapat menjadi faktor pendukung dalam pengubahan paradigma layanan bimbingan dan konseling dari tradisional ke arah modern. Masa adaptasi kebiasaan baru tidak hanya ditujukan kepada peserta didik ketika menghadapi belajar dari rumah, tetapi juga ditujukan bagi para profesional termasuk Guru BK/Konselor. BK hadir untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Oleh karenanya, sebagai praktisi yang membantu, idealnya sudah

terlebih dulu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Profesionalitas guru BK/Konselor harus terjaga, jika tidak maka akan merugikan para peserta didik yang mendapat layanan darinya.

Profesionalitas merupakan suatu keharusan bagi pelaku profesi. Beberapa kiat agar tetap profesional sebagai Guru BK/Konselor dalam bekerja pada masa adaptasi kebiasaan baru, meliputi:

1. Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah (webinar) tentang bimbingan dan konseling.
2. Mempelajari penggunaan aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
3. Mempelajari strategi konseling yang memungkinkan untuk dapat diterapkan melalui teknologi tertentu. Misalnya, *Single Sesion Counseling* atau konseling sesi tunggal yang sangat memungkinkan untuk dilakukan melalui *cyber counseling*.

Keberadaan Covid-19 seolah menjadi ajang pengujian profesionalitas pelaku profesi. Berbagai problematika yang terjadi pada peserta didik dalam penyesuaian diri terhadap situasi yang ada menambah peluang kerja bagi praktisi bimbingan dan konseling di sekolah. Kreatifitas tanpa bataspun dituntut dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi yang ada merupakan kunci agar tetap bisa *survive*.

STRATEGI LAYANAN INFORMASI KARIR BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI GROUP WA ORANG TUA DI MASA PANDEMI COVID-19 UNTUK Mendukung STUDI LANJUT SISWA KELAS XII

Anik Widayanti E.W.T, S.Psi, M.Psi, Psi¹⁰

SMAN 2 Probolinggo

“Kondisi yang diinginkan oleh siswa pada intinya adalah mendapatkan informasi karir secara detail dan memahami informasi karir yang disampaikan dengan tidak banyak hambatan dalam proses mengikuti informasi tersebut.”

Pandemi covid-19 telah membawa kondisi yang berbeda dari sebelumnya dan membawa perubahan di semua bidang, termasuk dunia pendidikan. Sejak pandemi covid-19 masuk ke Indonesia sampai saat ini pembelajaran melalui daring menjadi salah satu kegiatan pembelajaran

¹⁰ Anik Widayanti E.W.T lahir di Madiun, 11 Juni 1976, penulis saat ini sebagai Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Probolinggo, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Psikologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (2000), Program Profesi Psikolog Universitas Muhammadiyah Surakarta (2002), Program Akta Empat STKIP PGRI Pasuruan (2004), Magister Profesi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2013)

bagi siswa. Perubahan cara belajar ini tidak menutup kemungkinan membutuhkan penyesuaian tersendiri bagi Guru maupun siswa. Dalam hal ini jika di Sekolah Menengah Atas, khususnya siswa kelas XII yang akan melanjutkan studi dibutuhkan cara agar studi lanjut setelah SMA dapat berjalan dengan baik. Salah satu yang dimaksud di sini adalah layanan studi lanjut setelah SMA yang ada pada layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan informasi karir yang berasal dari Perguruan Tinggi atau lembaga terkait.

Sebelum pandemi covid-19, layanan informasi karir yang diperoleh dari Perguruan Tinggi atau lembaga terkait untuk studi lanjut setelah SMA di sekolah dilakukan secara tatap muka dengan penjadwalan tersendiri yang telah disepakati. Setelah terjadi pandemi covid-19, siswa mendapatkan informasi karir dari tatap muka langsung menjadi layanan informasi jarak jauh. Hal ini membuat kesan tersendiri yang dirasakan oleh siswa diantaranya siswa terkadang merasa kurang detail dalam mendapatkan informasi, ada hal yang terkadang perlu pemahaman lebih dalam menyerap informasi, perlu konsentrasi yang lebih untuk mengingat jadwal mengikuti informasi karir, kendala sinyal dan hambatan paket data.

Dari Guru bimbingan dan konseling sendiri merasakan bahwa dengan adanya penyampaian informasi karir secara jarak jauh ada perbedaan dibanding informasi karir secara tatap muka. Hal yang bisa terjadi adalah penurunan ketertarikan siswa dalam mengikuti informasi karir, banyak siswa yang lupa terkait waktu pelaksanaan, sedikit yang bertanya ketika ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Kondisi yang diinginkan oleh siswa pada intinya adalah mendapatkan informasi karir secara detail dan memahami informasi karir yang disampaikan dengan tidak banyak hambatan dalam proses mengikuti informasi tersebut. Apalagi bagi siswa yang secara motivasi dalam menerima informasi karir perlu ditingkatkan, maka dibutuhkan peran serta orang lain untuk memperkuat dan memperbesar motivasinya. Oleh karena itu perlu dipikirkan strategi yang bisa dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling untuk bisa memberikan layanan informasi karir yang berasal dari Perguruan Tinggi atau lembaga terkait untuk mendukung hasil yang optimal yang dalam hal ini berupa penyampaian informasi karir dalam group WA orang tua di setiap group kelas yang ada.

Cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi karir dalam group WA orangtua adalah dengan bekerjasama dengan wali kelas dari masing-masing kelas program studi yang ada agar nomer WA Guru Bimbingan dan Konseling dimasukkan ke dalam group WA orang tua, meminta ijin kepada penyelenggara informasi karir untuk melibatkan orang tua bisa bergabung dalam pelaksanaan informasi karir, memberikan informasi secara detail kepada orang tua bahkan jika ada *flyer* (informasi melalui media) disampaikan sesuai dengan yang dikirim oleh penyampai informasi di group WA orang tua, meminta dukungan orang tua untuk mengingatkan pelaksanaan informasi karir, meminta bantuan memberi motivasi putra/putri terkait informasi karir yang akan dilaksanakan, memberi kesempatan kepada orang tua agar ikut serta pelaksanaan informasi karir.

Ketika Orang tua diajak bergabung dalam kegiatan informasi karir tersebut dihasilkan respon positif, diantaranya orang tua merasa senang karena bisa mengerti

Perguruan Tinggi atau lembaga mana saja dan informasi yang ada pada kegiatan informasi karir, menambah wawasan tentang Perguruan Tinggi atau lembaga terkait khususnya untuk program studi di Perguruan Tinggi yang tergolong baru, bisa bertanya langsung tentang program yang ada secara detail, bisa mengingatkan jika putra/putrinya lupa dalam mengikuti kegiatan informasi karir, memberi motivasi kepada putra/putrinya untuk melanjutkan studi lanjut setelah SMA.

Sedangkan secara umum dengan adanya penyampaian informasi karir melalui WA group orang tua adalah siswa menjadi lebih siap dalam mengikuti penyampaian informasi karir, peserta kegiatan mengalami kenaikan, memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan, dukungan positif dari orang tua untuk studi lanjut setelah SMA, memudahkan sharing menentukan pilihan studi lanjut setelah SMA, menggerakkan peran aktif orang tua dalam memotivasi studi lanjut setelah SMA, mengurangi hambatan komunikasi antara siswa dengan orang tua terkait dengan Perguruan Tinggi atau lembaga yang sudah memberi informasi karir karena sama-sama mengikuti penjelasan.

Bagi penyampai informasi karir juga mendapatkan dampak positif dengan adanya peran serta orang tua, diantaranya perhatian materi yang disampaikan bisa sama-sama diserap oleh siswa dan orang tua, memberi informasi semakin detail kepada orang tua sebagai bekal menentukan studi lanjut setelah SMA, peserta kegiatan informasi karir mengalami kenaikan tidak saja dari siswa tetapi memungkinkan dari orang tua, dukungan orang tua untuk studi lanjut yang dituju menjadi lebih besar.

Berdasarkan kondisi tersebut di jika hasilnya bisa membawa kebaikan bagi siswa dan orang tua, maka diharapkan kondisi yang sangat berperan besar berjalannya kegiatan informasi karir ini bisa terjaga dengan baik di masa pandemi covid-19 dan jika dimungkinkan akan bisa berlanjut setelahnya walaupun tidak sepenuhnya pelaksanaannya seperti masa pandemi covid-19. Pada akhirnya jika kerjasama bisa berjalan dengan baik akan membantu suksesnya kegiatan layanan karir Bimbingan dan Konseling, khususnya kerjasama dengan penyampai informasi karir yang berasal dari Perguruan Tinggi atau lembaga terkait.

Tugas guru Bimbingan dan Konseling selanjutnya adalah mempertahankan kualitas kerjasama dengan penyampai informasi karir, memperbanyak jalinan kerjasama dengan penyampai informasi karir yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, selalu memahami kebutuhan siswa terkait layanan informasi karir, memberi layanan informasi karir yang menarik dengan mengikuti perkembangan yang ada. Terkait dengan teknologi yang mendukung terselenggaranya informasi karir ini, maka guru Bimbingan dan Konseling bisa memberi masukan kepada penyampai informasi karir untuk membuat materi informasi karir melalui teknologi informasi yang terkini serta semenarik mungkin dengan tetap memberi kemudahan untuk mengikuti kegiatan layanan tersebut kepada penerima informasi karir khususnya orang tua siswa. Ini semua bertujuan untuk memberi kenyamanan dan manfaat yang besar kepada siswa dan orang tua.

Komunikasi dengan siswa dan orang tua tidak kalah pentingnya tentang tanggapan atau respon yang dirasakan setelah mengikuti layanan informasi karir, sehingga dengan hal ini akan ada perubahan dan perkembangan yang mendukung kesuksesan pelaksanaan kegiatan layanan informasi selanjutnya. Semoga dengan adanya jalinan komunikasi melalui group WA orang tua terkait layanan informasi karir bisa membantu mewujudkan cita-cita siswa meraih masa depan yang gemilang. Siswa bahagia, orangtua bahagia serta sekolah bangga memiliki siswa yang sukses dalam studi lanjut setelah SMA.

REVITALISASI ORANG TUA TEHADAP PENDIDIKAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Besse Ruhaya, M.Pd.I.¹¹
Dosen UIN Alauddin Makassar

“Meski pandemi sudah berlangsung lama, orang tua tetap harus memerlukan ide-ide baru dalam memberikan stimulasi untuk mengasah potensi prestasi anak serta tidak bosan mengedukasi anak soal wabah ini, sekaligus berusaha kreatif agar anak tidak bosan di rumah.”

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian manusia. Sebagai suatu proses, tentunya tidak hanya berlangsung pada suatu saat saja, tetapi harus berlangsung secara berkelanjutan atau biasa disebut dengan istilah pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam dunia Pendidikan, lingkungan keluarga bagi seorang anak merupakan lingkungan paling utama dan pertama, hal ini

¹¹ Besse Ruhaya, lahir di Desa Lattimu Kec. Bola Kab. Wajo pada tanggal 1 Oktober 1985. Saat ini penulis merupakan dosen mata kuliah ilmu Fikih dan Ilmu Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penulis menyelesaikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) As'adiyah Sengkang tahun (2003-2008), S2 (2009-2011) dan S3 (2015-2020) di UIN Alauddin Makassar.

terjadi karena seorang anak mempunyai hubungan darah dengan orang tua yang tidak bisa dipisahkan hingga akhir hayatnya. Bagi orang tua, seorang anak bukan hanya sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dipelihara dengan baik, melainkan menjadi tumpuan harapan di hari tua, sesuatu yang dinantikan, menyenangkan, membahagiakan, memberikan status sosial, bukti kasih sayang, dan kenormalan dirinya sebagai laki-laki dan perempuan dan sebagainya. Dengan semikian ikatan anak dengan orang tua dan keluarganya adalah ikatan yang kukuh karena bersifat normatif, teologis, sosiologis, dan psikologis. Keluarga bagi seorang anak adalah segalanya. Jati diri anak mengidentifikasi dari jati diri kedua orang tuanya.

Suatu pendidikan itu sangat penting diterapkan terhadap anak. Yang tentunya akan berguna nanti untuk perkembangan anak kedepan. Seorang anak tidak hanya membutuhkan perlindungan dari keluarganya khususnya kedua orang tua, akan tetapi juga membutuhkan perhatian, dan belaian belaian kasih sayang. Orang tua harus juga menanamkan rasa keimanan kepada anak sejak lahir, bukan berarti orang tua mendidik karena perasaan takut kepada Tuhan, melainkan justru membuat anak merasa terlindungi. Semua orang tua harus melakukan itu, supaya anak-anak selamat dunia akhirat.

Selanjutnya, orang tua dalam mendidik anak tentunya tidak semuanya berjalan dengan harapan. Orang tua harus lebih cerdas dan berfikir kreatif jika menginginkan anaknya tumbuh sesuai harapan. Anak dalam sekolah pastinya akan senang jika di ajak bermain, berkreasi ataupun belajar tidak dalam suasana sepi karena anak merupakan kepribadian yang ceria. Bahkan orang tua harus memberikan kebebasan bermain kepada anak agar merasa sangat senang. Masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap pembentukan

sikap dan kepribadian serta pandangan hidup seseorang. Dalam perkembangan seorang anak, banyak hal yang sulit untuk dipahami, bahkan orang tua sering salah menafsirkan tingkah laku anak, sehingga orang tua perlu memahami kehidupan anak-anak dengan banyak mengamati tingkah laku anak-anaknya.

Sebagai orang tua, terlebih di masa pandemi Covid-19 ini tentunya akan bertanggung jawab mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadi manusia yang berguna, seperti memberikan pendidikan yang layak serta memperhatikan kesehatan anak. Mendidik anak bukanlah suatu perkara yang mudah. Orang tua yang salah dalam mendidik pastinya hasilnya juga salah, seperti anak akan menjadi pembangkang, tidak hormat, tidak mengenal etika atau sopan santun, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Di masa pandemi Covid-19 ini, orang tua juga dituntut bukan hanya sebagai orang tua semata tetapi juga sebagai guru yang harus mendampingi dan mengawasi anak-anak mereka belajar dari rumah, mau tidak mau, suka tidak suka, orang tua harus belajar dan beradaptasi dengan pola pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah yaitu pembelajaran *online* (via daring), hal ini dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran virus covid-19 untuk menjaga kesehatan dan keselamatan bersama. Dalam hal ini, orang tua dituntut harus mengetahui aplikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran lewat daring dan tidak boleh gagap terhadap teknologi (gadget).

Kebijakan pemerintah dengan adanya *stay at home* mengembalikan tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya di rumah membuat tugas orang tua semakin bertambah, karena harus lebih banyak memperhatikan keseriusan anak dan memotivasi sepanjang hari berada di

rumah. Tidak dipungkiri banyak orang tua kewalahan dan merasa ribet bahkan stress dalam mendidik anak-anaknya di rumah yang selama ini sudah nyaman menitipkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan terutama bagi orang tua yang bekerja, karena di samping ada tanggung jawab di rumah ada juga tanggung jawab di tempat kerja. Di era new normal ini, peran orang tua sebagai lingkungan utama dan pertaman sangat dibutuhkan dengan mempersiapkan diri mendidik anak-anak mereka. Bahkan sangat mempengaruhi proses belajar anak sehingga orang tua harus menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan di rumah. Diantaranya metode dengan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian *reward* dan *punishment*. Orang tua diberi fitrah untuk mencintai anak, adanya rasa kasih sayang, menjauhi sikap membenci anak dan rela berkorban untuk anak-anaknya.

Di samping itu, orang tua juga dapat memposisikan diri sebagai teman, sahabat atau partner terhadap anak-anaknya dengan cara menunjukkan perhatian, memberikan rasa aman dan nyaman, menjalin kekompakan dan keakraban antara mereka, sehingga anak akan merasa nyaman belajar di damping sama orang tuanya. Seorang anak akan menirukan setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, mulai dari kebiasaan kecil sehingga yang besar, seperti bagaimana cara bersikap, bahkan meniru ucapan yang dikeluarkan, menjadi orang tua haruslah memberikan contoh baik dengan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat ditiru oleh anak. Ajarkan anak bagaimana bersikap dalam menghadapi suatu masalah, jaga lisan di rumah supaya anak tidak meniru atau mempraktekkannya terhadap orang lain.

Meski pandemi sudah berlangsung lama, orang tua tetap harus memerlukan ide-ide baru dalam memberikan stimulasi untuk mengasah potensi prestasi anak serta tidak

bosan mengedukasi anak soal wabah ini, sekaligus berusaha kreatif agar anak tidak bosan di rumah. Berbagai cara yang bisa dilakukan orang tua seperti, anak yang besar menyapu dan mengepel, sedangkan yang lebih kecil diminta merapikan mainannya. Meski libur, Bahkan orang tua bisa menetapkan jadwal harian anak dan konsisten menjalankan, mulai waktu bangun pagi, mandi, waktu belajar, hingga waktu tidur malam. Hal ini sesuai dengan metode pendidikan Islam, yaitu:

1. Mendidik anak melalui keteladanan, Rasulullah saw adalah *uswatun hasanah* bagi umatnya, pada diri beliau tauladan yang baik serta kepribadian mulia. Bagi seorang anak, orang tua adalah teladan bagi mereka, jadi saat pandemi ini, anak-anak lebih banyak bersama dengan orang tua secara otomatis banyak tidaknya mereka akan memperhatikan tindakan orang tuanya.
2. Mendidik anak melalui kebiasaan. Pembiasaan yang perlu ditanamkan dalam mendidik anak ada dua jenis, yaitu kebiasaan yang bersifat otomatis dan kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat dan tujuan. Jadi selama *stay at home* pandemi ini, anak-anak dilatih melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif, sehingga akan melekat dan menjadi pembiasaan nantinya.
3. Mendidik anak melalui nasihat dan cerita, banyak nasihat atau cerita yang bisa dilakukan orang tua pada saat bersama anak-anak mereka di rumah, hal itu bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis, hal itu sangat mempengaruhi perkembangan psikologi anak bila disampaikan dengan baik dan benar.

4. Mendidik anak melalui disiplin, kedisiplinan ini bisa diterapkan dalam keseharian kita dengan berbagai pembiasaan dan pengulangan aktivitas secara rutin setiap hari. Di dalam kebiasaan dan aktivitas tersebut terdapat nilai atau norma yang menjadi tolak ukur baik buruknya tindakan seseorang. Norma-norma tersebut terhimpun menjadi aturan dan harus dipatuhi, karena jika dilanggar akan menimbulkan keresahan. Misalnya dalam masa pandemi ini, ada aturan-aturan yang harus kita patuhi yaitu memakai masker jika keluar rumah, menjaga jarak dan selalu menjaga kebersihan, maka akan menjauhkan diri dari keresahan wabah Covid-19 saat ini.
5. Mendidik anak melalui partisipan, berpartisipasi dalam hal kebaikan bersama sangatlah dianjurkan, apalagi manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa manusia lain dan saling membutuhkan, sehingga perlu bekerja sama. Manusia harus bekerja sama melawan covid-19 ini dengan mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu mematuhi pemerintah demi kemaslhatan bersama.
6. Mendidik anak dengan pemeliharaan, seorang anak dilahir dalam keadaan lemah dan tak berdaya, serta belum dewasa, sedangkan untuk menjadi dewasa diperlukan bimbingan dari kedua orang tua. Mendidik melalui pemeliharaan harus didasari dengan cinta dan kasih sayang. Orang tua dalam hal ini harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang ekstra apalagi pada

masa *new normal* ini, getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi edukatif sangat dibutuhkan mengingat seorang anak sangat sensitif terhadap segala sesuatu.

Jika melihat dari sisi positifnya, pandemi yang terjadi saat ini dengan menganjurkan *stay at home* mengembalikan anak-anak kepada orang tuanya sangat memberikan manfaat apalagi jika menerapkan metode di atas, maka banyak hikmah yang dapat diambil, orang tua akan lebih dekat dengan anak mereka yang dulunya mungkin jarang bersama karena kesibukan diluar rumah, orang tua, yang dulunya pergi pagi pulang malam, saat ini selalu bersama sehingga kedekatan semakin terbina diantara mereka.

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARING & LURING BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA PANDEMIK COVID 19

*Angga Putra, M.Pd.¹²
STKIP Yapis Dompu*

“Kreatifitas orang tua sangat berperan penting dalam memaksimalkan pembelajaran anak di rumah. Sebab jika orang tua tidak memiliki kreatifitas dalam mengajarkan anaknya, maka anak akan merasa jenuh dalam belajarnya. Anak usia sekolah dasar akan merasa tertarik belajar jika cara mengajar menarik perhatiannya.”

Indonesia sedang dilanda musibah besar, yaitu munculnya wabah atau virus yang menyerang umat manusia di seluruh dunia yang dikenal dengan *Corona Virus Disease (Covid-19)*, dimana wabah atau virus ini menyerang

¹² Penulis lahir di Dompu, 12 November 1991, penulis merupakan Dosen STKIP Yapis Dompu dalam bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Makassar (2014), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Makassar pada program studi Administrasi Pendidikan kekhususan Pendidikan Dasar (2017).
stkipangga@gmail.com

siapapun, tidak mengenal usia maupun fisik seseorang. Siapa saja bisa terkena dan tertular oleh virus ini, dan virus ini bisa dikatakan mematikan karna laju penyebarannya sangat cepat dengan gejala ringan sampai gejala berat. Mulai dari gejala flu biasa sampai rusaknya paru-paru, karena berbahayanya virus ini dapat menyebabkan gagal organ vital bahkan merenggut nyawa siapa saja. Sampai sekarang pemerintah terus berupaya semaksimal mungkin untuk menemukan obat maupun ramuan untuk mengatasi penularan virus mematikan ini. Akan tetapi sampai dengan saat ini ilmuwan di seluruh duniapu belum mampu menemukan obat penawar virus ini, hal ini tidak menyurutkan pemerintah untuk terus mencari dan bereksperimen demi meminimalisir angka kematian yang disebabkan oleh virus ini. Sebab semakin lama penawar virus ini belum bisa ditemukan maka akan semakin banyak pula korban yang berjatuhan di berbagai daerah di seluruh belahan dunia, semoga dengan perjuangan pemerintah menuakan hasil demi menyelamatkan rakyat Indonesia.

Penyebaran dan penularan virus ini sangat mudah, dapat melalui batuk maupun sentuhan langsung dengan penderita atau orang yang sudah dinyatakan positif covid. Bahkan ketika menyentuh permukaan yang telah terkena percikan air liur penderita maka dapat menularkan secara cepat jika orang tersebut tidak melakukan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan sebagainya. Oleh sebab itu organisasi kesehatan duania atau biasa disebut dengan *World Health Organisation* (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020 telah menetapkan *covid 19* ini sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia bahkan bukan hanya satu atau dua Negara melainkan

hampir seluruh belahan dunia tak terhindarkan dari virus ini dan *covid 19* telah menjadi pandemi bagi masyarakat dunia.

Pada tanggal 2 Maret 2020 Bapak Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama *Covid-19* di Indonesia dan menghimbau masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah demi menekan penyebaran *Covid-19* di Indonesia. Presiden RI meminta masyarakat Indonesia untuk melakukan *social distancing* untuk mencegah penyebaran *virus corona*. Sejak diberlakukannya hal tersebut, sangat memberi dampak positif bagi seluruh aspek yang ada, lebih khusus bagi dunia pendidikan melalui Surat Edaran Kemdikbud No 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Covid-19* mulai diberlakukannya pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan segala kegiatan anak-anak yang biasanya dilakukan di sekolah, bertatap muka dengan guru mereka bahkan bisa bertutur sapa dengan teman sebaya dalam ruang kelas. Tapi kini semuanya berubah sekolah tidak ingin mengambil resiko dengan tetap diberlakukannya pembelajaran secara tatap muka seperti biasanya hal tersebut dilakukan dengan mengacu pada surat edaran pemerintah.

Selanjutnya, dikeluarkannya surat edaran oleh Gubernur Nusa Tenggara barat terkait kewaspadaan segenap komponen maupun elemen masyarakat NTB terkait penanganan penyebaran covid-19 yang dalam situasi ini memiliki dampak yang luar biasa. Dari beberapa kebijakan, termaksud pendidikan pada khususnya bahwa semua mekanisme mulai dari pelayanan administrasi maupun pertemuan antara individu yang satu dengan yang lain harus di batasi. Himbauan pemerintah kepada masyarakat agar belajar, beribadah, bekerja di rumah sangat memberi

dampak luar biasa bagi sistim termasuk sekolah yang merupakan satuan unit pendidikan yang menjadi tempat berkumpulnya banyak orang.

Oleh karna itu kini anak-anak mulai melakukan pembelajaran di rumah masing-masing tentunya tidak terlepas dari bimbingan orang tua. Karena orang tua merupakan tempat anak memperoleh pendidikan awal maka sudah menjadi suatu keharusan baginya untuk selalu memberikan motivasi maupun dorongan kepada anak bahwa belajar bisa dilakukan dimana saja termasuk dalam keadaan corona yang melanda hampir di semua daerah. Hal ini dilakukan agar anak dapat memahami keadaan yang terjadi disekitarnya, jangan sampai anak memahami bahwa pembelajaran hanya dapat dilakukan di sekolah saja. Jangan sampai hal tersebut timbul dalam pemikiran anak, maka sebagai orang tua harus mampu menyampaikan informasi tersebut dengan bahasa sederhana yang bisa dipahami oleh anak. Akan tetapi dengan demikian suatu tradisi baru ini tentu tidak semuanya bisa di laksanakan dengan baik karena dengan diberlakukanya belajar di rumah maka semua kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di sekolah berpindah sepenuhnya terhadap orang tua di rumah. Setiap keputusan yang di tentukan pasti terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat yang dihadapi, terutama bagi orang tua karena orang tua yang bertugas mencari materi untuk menyekolahkan anaknya di sekolah, kini harus mengajarkan anaknya laksana seorang guru di sekolah untuk pencapaian pendidikan yang di harapkan. Terlebih lagi anak harus mengerjakan tugas yang guru berikan melalui aplikasi whatsapp sebagai tugas sekolah selama di rumah.

Bagi orang tua yang biasa menggunakan aplikasi atau mengetahui terkait pembelajaran *online* akan mudah dalam mengarahkan anak-anaknya. Tapi yang menjadi kendala adalah jika orang tua tidak faham akan hal itu, dan bahkan bukan itu saja kendala yang di hadapi orang tua dalam membimbing anak-anaknya belajar di rumah dengan keadaan *covid* segala kegiatan di luar rumah menjadi terbatas dan pasti akan berdampak pada mata pencarian, belum lagi harus mengisi kuota paket internet dalam membantu atau memaksimalkan kegiatan pembelajaran anak termasuk dalam hal mengerjakan tugas yang dari gurunya. Hal ini membuat orang tua anak merasa kelimpungan sekali, dengan perbedaan tingkatan pemahaman dan cara anak menangkap pembelajaran maka orang tua diharuskan untuk bisa memahami cara belajar anak agar termotivasi untuk belajar di rumah dan orang tua juga harus memahami tingkatan kelas anak itu juga untuk bisa menentukan arah mengajarnya, selanjutnya memiliki kesabaran ekstra dalam mengajarkan anak merupakan hal utama yang penting diperhatikan.

Terlebih lagi anak sekolah dasar (SD) yang berada pada usia sangat membutuhkan bantuan dari orang lain, laksana kertas putih yang masih bersih dan membutuhkan pena yang akan menentukan akan jadi apa hasil dari goresan pena itu. Begitupun orang tua yang akan menentukan kesuksesan anak dalam memahami apa yang di ajarkan gurunya. Maka orang tua harus memiliki strategi dalam mengajarkan anak dan keberhasilan anak juga ditentukan oleh kerjasama dari berbagai pihak, bukan hanya orang tua tapi pihak sekolah, penyediaan fasilitas serta semangat dalam diri anak yang menentukan keberhasilannya.

Kreatifitas orang tua sangat berperan penting dalam memaksimalkan pembelajaran anak di rumah. Sebab jika orang tua tidak memiliki kreatifitas dalam mengajarkan anaknya, maka anak akan merasa jenuh dalam belajarnya. Sebab anak usia sekolah dasar akan merasa tertarik belajar jika cara mengajar menarik perhatiannya. Sebagai contoh, orang tua bisa mengajarkan anaknya terkait dengan lingkungan sekitarnya, bisa juga dengan menggunakan media gambar yang dianggap menarik perhatian belajar anak, bisa juga belajar sambil bermain. Anak tidak boleh diajarkan secara monoton secara terus menerus, dari pantauan, saya melihat kegiatan belajar orang tua dan anaknya di sekitaran tempat tinggal yaitu di Dusun Raba Desa Kareke, Dompu, NTB. Orang tua yang tidak memiliki pemahaman masih acuh tak acuh dalam mengajar anaknya, dikarenakan minimnya pengetahuan yang dimilikinya, berbanding terbalik dengan anak yang orang tuanya memiliki latar belakang mengajar, maka akan mudah baginya untuk mengajar. Selain dari hal tersebut orang tua juga harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya sehingga orang tua lebih berfokus pada pekerjaannya seperti biasa ketimbang mengajar anak-anaknya.

Akan tetapi dari sisi lain masih ada juga orang tua yang masih menyempatkan diri untuk mengajar anaknya, karna kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk anaknya. Bahwa anak butuh belajar demi mengejar ketinggalan belajar mereka di sekolah walau tak sesempurna pembelajaran langsung atau tatap muka antara guru dengan siswa. Banyaknya problematika pembelajaran secara daring atau pun belajar di rumah, mengharuskan semua aspek untuk bekerja sama yang baik antara pihak sekolah dan juga orang tua. Bagi orang tua yang tidak memahami bagaimana

mendampingi anak belajar secara daring harus memiliki inisiatif untuk mencari cara agar tetap bisa ikut serta mengajar anak-anaknya di rumah, karena orang tua tidak bisa berdiam diri melihat anaknya tertinggal dalam belajarnya, akan tetapi mencari solusi demi mengejar ketinggalan dalam pembelajaran.

Maka kesadaran orang tua sangat dibutuhkan, sebab anak butuh suplay pelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan pola pikirnya demi menjaga perkembangan otak dengan asupan pembelajaran. Ketika orang tua tidak memahami terkait pembelajaran anak, maka orang tua harus bisa berkomunikasi dengan guru anak di sekolah mengenai ketidakmampuannya dalam hal ilmu pengetahuan. Kalau dalam hal mengajar membaca dan berhitung semua orang tua pasti bisa kecuali mengajar mata pelajaran lain yang sesuai dengan keilmuan guru.

Diharapkan orang tua dapat memiliki waktu luang agar lebih dekat dengan anak dan keluarga, termasuk untuk memberikan kasih sayang maupun pembelajaran dan pembimbingan kepada anaknya demi pembentukan karakternya sewalaupun ditengah polemik covid 19 ini, hal tersebut dilakukan agar anak tetap dapat menerima pembelajaran, walaupun bukan seperti selayaknya di sekolah dan bukan pula di ajar oleh para guru yang berpengalaman. Segala aktivitas pembelajaran memang dirasa kurang efektif, akan tetapi ini merupakan solusi yang dapat digunakan agar pendidikan tetap berjalan ditengah pandemi ini. Sebab matinya pendidikan dan sistim pembelajaran akan menyebabkan runtuhnya sumber daya manusia yang akan menjadi generasi emasnya Indonesia.

Untuk menciptakan dan mempertahankan sumber daya tersebut maka pendidikan tetap harus berjalan walaupun dihalangi oleh persoalan apapun, karena pendidikan merupakan salah satu fondasi yang merupakan kekuatan bangsa Indonesia, hancurnya pendidikan akan membawa kehancuran dalam diri Indonesia sendiri.

PROBLEMATIKA DAN STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA NEW NORMAL

Lolang Maria Masi, S.Pd., M.Pd.¹³
Universitas Nusa Cendana

“Sebagaimana layanan konseling profesional secara tatap muka, cyber counseling juga memiliki rangkaian prosedur sistematis dalam pelaksanaannya.”

Selama masa *New Normal* guru bimbingan dan konseling tetap dapat memberikan layanannya sesuai program layanan yang telah disusun, dengan memuat empat komponen layanan, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan dan peminatan peserta didik serta dukungan sistem. Guru BK perlu menjawab tantangan di era *New Normal* sebagai peluang untuk mengembangkan layanannya dengan menggunakan kecanggihan teknologi seperti komputer, laptop, *gadget*, dan *smartphone*.

¹³ Penulis lahir di Moru, 08 November 1989, penulis merupakan dosen pada Universitas Nusa Cendana, FKIP, Bimbingan Konseling, Bidang keahlian Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Nusa Cendana (2011) dan Gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (2014). Dan mengabdikan sebagai dosen di Universitas nusa cendana dari tahun 2014 hingga sekarang.

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa problematika yang ada. Problematika tersebut terjadi baik selama proses pengkomunikasian kegiatan sampai dengan saat evaluasi. Beberapa persoalan terjadi baik dari sisi internal maupun eksternal. Kendala yang biasa dialami oleh guru BK selama proses pemberian layanan antara lain adalah waktu layanan, hal ini dikarenakan oleh 2 hal antara lain: *pertama*, dari hasil perlakuan yang pertama bahwa ada tempat yang sangat susah menerima signal dan ada yang mudah walaupun satu lokasi, sehingga siswa akan memerlukan waktu untuk set lokasi terlebih dahulu. *Kedua*, waktu yang selalu memungkinkan tidak bisa dipastikan untuk semua siswa kadang proses kesepakatan waktu pelaksanaa kegiatan maupun durasi yang cenderung terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut guru dapat melakukan pra kondisi layanan dengan siswa baik secara *online* maupun *offline* (tatap muka) untuk memperoleh kesepakatan yang lebih baik terkait keterbatasan waktu yang ada dan gangguan atau kendala jaringan dalam melakukan akses kedalam *messenger* yang digunakan sebagai media komunikasi dalam layanan.

Selain itu selama proses pemberian layanan terjadi beberapa persoalan atau kendala karena disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, layanan bimbingan konseling dengan media sosial memerlukan media TIK (*hardware*) sebagai sarana layanan, sayangnya pada kenyataan dilapangan semuanya tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Persoalan yang dimaksud adalah semakin canggih alat komunikasi yang digunakan semakin cepat pula akses yang dapat digunakan. Kecanggihan alat komunikasi salah satunya ditentukan oleh komponen hardware yang ditanamkan di handphone seperti RAM, Prosesor, Grapic dan lain- lain. Setiap siswa kita disekolah

memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda sedangkan kecanggihan suatu alat berkonsekuensi sejalan dengan naiknya harga. Bagi beberapa anggota yang berasal dari kelas menengah keatas mungkin tidak ada masalah dengan hal tersebut, akan tetapi bagi mereka yang berasal dari ekonomi menengah kebawah hal ini akan berbeda. Dengan demikian kemampuan akses untuk setiap anggota menjadi lebih beragam.

Kedua, layanan bimbingan konseling dengan media sosial tidak hanya membutuhkan media *hardware* saja dalam pelaksanaannya akan tetapi aplikasi atau *software* serta akses internet menjadi faktor yang cukup penting sebagai akses ke pustakaan berbasis TIK itu sendiri. Kurangnya kapasitas software yang dimiliki setiap handphone siswa atau mahasiswa juga beragam dan kecepatan akses internet akan menjadi kendala dalam pemberian layanan. Guru BK dapat mencoba semaksimal mungkin menutupi kendala tersebut dengan menggunakan media yang semua siswa sama-sama memiliki dan mengkondisikan agar siswa yang kesulitan akses internet mencari lokasi yang cukup baik atau datang ke tempat-tempat yang menyediakan akses wifi.

Ketiga, selain faktor penyelenggaraan layanan yang mengalami kendala seperti yang dijelaskan sebelumnya, faktor lain yang biasa ditemukan adalah dari segi kemampuan komunikasi dan kecepatan merespon siswa yang tidak bisa dikontrol secara maksimal. Pada beberapa kasus yang ditemukan adalah kecepatan mengetik (*typing*) yang bervariasi. Semisal dalam layanan kelompok Guru terkadang mengalami kesulitan dalam menebak saat itu siapa yang sedang mengetik dan siapa yang tidak. Selain itu kecepatan diterima atau masuknya pesan juga berpengaruh. Sehingga terkadang terkesan satu komentar muncul dan tiba-tiba komentar lain ikut bermunculan.

Disatu sisi komunikasi jadi terlihat sangat dinamis tapi bagi yang akses terhalang jadi belum sempat berpendapat sudah tertinggal jauh. Penyebab kendala tersebut diidentifikasi karena baik sesama anggota juga tidak mampu memprediksi siapa yang sedang mengetik dan siapa yang sudah mengirim. Terlebih saat sebuah pesan dikirim maka kecepatan terbaca di group juga tidak sama sehingga terjadi proses komunikasi yang bertabrakan atau terlihat kurang teratur. Dalam kasus semacam ini Guru BK dapat mencoba untuk memodifikasi dengan cara mengatur waktu dan siapa yang akan menyampaikan pendapat terlebih dahulu. Sayangnya hal tersebut juga tidak lepas dari kendala yang ada yaitu "*pending*" atau tersendat. Saat salah satu anggota diminta berpendapat ada yang mengetik dengan kecepatan yang lama. Ada pula yang merasa sudah mengirim tapi tidak muncul di group. Hal ini membuat anggota lain yang memiliki akses baik jadi menunggu lama atau merasa jenuh.

Permasalahan lain dari segi sumber daya guru yaitu bahwa tidak semua guru BK mampu beradaptasi dengan teknologi informasi. Ketidakhampuan guru BK dalam menggunakan teknologi informasi akan berdampak terhadap proses dan hasil layanan. Sebagai contoh jika sebelum masa pandemi guru BK memberilakan layanan secara tatap muka namun saat pandemi semua pertemuan tatap muka ditiadakan sehingga menjadi permasalahan ketika tidak semua guru BK mampu memanfaatkan TIK dalam memberikan layanan BK.

Kendatipun demikian Guru Bimbingan dan Konseling perlu mencoba untuk membuat inovasi dan kreatifitas dalam layanan bimbingan dan konseling, sebagai wujud dalam menyingkapi perubahan tersebut. Aplikasi media sosial yang bisa digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu:

1. Media *Messenger* (WhatsApp, BBM, Line, Telegram)

Penggunaan media *messenger* saat ini telah menggantikan berbagai bentuk komunikasi sms (*sort message service*) yang disediakan oleh operator jaringan. Bukan hanya SMS aplikasi-aplikasi messenger saat ini bahkan sudah mulai dilengkapi dengan kemampuan komunikasi suara dan video yang akhirnya telpon selular yang dulu hanya berbasis suara juga lambat laun ditinggalkan. Kebutuhan kuota data internet menjadi lebih primer dibandingkan dengan kuota pulsa operator itu sendiri.

Banyaknya masyarakat dan siswa pada khususnya yang mulai berpindah ke *platform* ini menjadi sebuah kesempatan bagi konselor untuk mengembangkan diri dan inovasi pada bentuk pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah. Sebagai contoh bagaimana kendala waktu yang mungkin sering menjadi keluhan guru di lapangan mampu di selesaikan dengan bantuan media ini. Melalui media ini guru menjadi lebih mudah berkomunikasi dengan siswa. Adanya fasilitas group dan personal message menjadi pilihan yang cukup bijak bagi guru untuk memenuhi kebutuhan layanan baik bersifat individu, kelompok maupun klasikal.

Berdasarkan pemikiran yang ada serta melihat etik dan kategori layanan bimbingan dan konseling di Sekolah paling tidak terdapat beberapa bentuk aplikasi layanan yang dapat dilakukan yaitu *chat* individual konseling, *group chat* untuk layanan bimbingan kelompok dan konseling

kelompok, *broadcast* informasi dan motivasi, sistem bot info untuk layanan BK (berlaku pada aplikasi tertentu seperti telegram), telephone konseling dan *video call* untuk layanan individual maupun kelompok

2. Media Jejaring *Sosial* (Facebook, Instagram, LinkedIn)

Selain pada media sosial messenger kita juga mengenal bentuk aplikasi sosial lain yang berbasis jejaring sosial seperti facebook, Instagram, linkedIn dan friendster. Pada jenis layanan atau aplikasi ini lebih berfokus pada terbangunnya jejaring di antara penggunanya (user) agar dapat saling berbagi pesan, informasi, foto, atau video. Model relasi komunikasi antar pengguna yang cukup simpel dan dengan mudah untuk dipahami dalam bentuk pertemanan dengan cara saling *Add* (menambahkan), *follow* (mengikuti) atau *Connect* (terhubung). Tujuan penggunaan aplikasi ini adalah memperbanyak jaringan atau pertemanana dengan sesama pengguna media untuk kepentingan yang lebih jauh layaknya pekerjaan, pembinaan hubungan, sampai dengan penyediaan konten informatif. Selain sarana atau fitur tersebut aplikasi jejaring sosial ini juga saat ini sudah banyak yang dilengkapi dengan beberapa fitur *messenger* atau bahkan *direct/privatel messenger* untuk kepentingan kerahasiaan atau *private* bagi antar pengguna bahkan *video message*.

3. *Layanan Media Berbagi/Sharing Media (YouTube, Flickr)*

Bentuk media sosial ketiga adalah layanan media berbagi atau *sharing* media seperti YouTube. Bentuk pengembangan dari aplikasi ini seiring waktu memiliki fitur yang tidak jauh berbeda dengan platform aplikasi media sosial lainnya. Hal menarik atau yang menjadi keunggulan dari aplikasi ini adalah kemampuan berbagi karya yang dapat menampung lebih besar dibandingkan dengan media sosial lainnya. Aplikasi atau platform ini memang lebih dikhususkan sebagai sarana dalam mempublikasikan atau membagikan hasil karya pengguna kepada publik secara lebih luas. Beberapa bentuk aplikasi layanan yang dapat dilakukan dalam hal ini misalnya pembuatan konten materi layanan dengan lebih menarik, pembuatan chanel atau program yang menyajikan materi layanan pengembangan diri secara periodik, penampilan contoh atau modeling secara langsung, *sharing* atau berbagi hasil karya atau produk layanan, sosialisasi informasi atau kegiatan layanan bimbingan dan konseling serta pengembangan panduan penggunaan layanan konseling.

4. *Media Website (blog)*

Media website blog memiliki sistem berbasis browser yang mungkin sudah lebih dikenal lama dalam dunia ICT. Blog sekarang telah menjadi sarana luas bukan hanya sebagai media pribadi.

Aplikasi penggunaan blog juga telah masuk didalam praktik profesional layanan bimbingan dan konseling. Manfaat yang dapat diambil dari penggunaan blog dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yaitu meningkatkan pengetahuan, berbagi sumber diantara rekan sejawat, bekerjasama dengan pengajar atau profesional lain dalam wujud kolaborasi, mengatur komunikasi secara teratur antara guru BK dengan siswa, maupun komunitas yang ada, media dalam melakukan publikasi informasi secara langsung dan sarana dalam berpartisipasi dalam forum-forum ilmiah baik lokal maupun internasional.

Sebagaimana layanan konseling profesional secara tatap muka, *cybercounseling* juga memiliki rangkaian prosedur sistematis dalam pelaksanaannya. Menurut Idil terdapat tiga tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan *cybercounseling* (Ardi, 2013). Tiga tahap pelaksanaan *cybercounseling* yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap I: Persiapan

Pada tahap persiapan, sedikitnya guru BK harus menyiapkan dua hal penting. Pertama, guru BK perlu menyiapkan beberapa aspek teknis terkait *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat lunak) yang digunakan untuk pelaksanaan layanan. *Hardware* yang dimaksud terdiri dari komputer atau *smartphone* berbasis *android* yang terkoneksi internet, *headset*, *microphone*, dan perangkat pendukung lainnya. *Software* dapat berupa program yang menunjang berhasilnya penyelenggaraan layanan, misalnya *software/aplikasi android* sebagai

media pelaksanaan layanan, *browser*, *e-mail*, dan sebagainya. Kedua, guru BK juga perlu menyiapkan keterampilan dasar pelaksanaan layanan konseling profesional melalui media *online*. Keterampilan dasar yang dimaksud adalah pengetahuan mengenai *cybercounseling* itu sendiri, alat dan media yang dibutuhkan, prosedur aktivasi alat sampai dengan prosedur *cybercounseling* secara umum.

2. Tahap II: Proses Konseling

Pelaksanaan layanan *cybercounseling* juga mempersyaratkan bagi guru BK untuk memiliki sedikitnya tiga keterampilan dasar konseling yaitu: pengetahuan dan penguasaan atas teori/pendekatan konseling, keterampilan dasar komunikasi dalam konseling, dan keterampilan berpikir (*mind skills*) dalam konseling. Pendekatan, teknik intervensi, dan teknik dasar komunikasi yang digunakan dalam *cybercounseling* adalah sama seperti layanan konseling tatap muka. Pemilihan pendekatan dan teknik disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Selain itu, sebagaimana konseling tatap muka bahwa penggunaan pendekatan konseling menyesuaikan dengan falsafah pribadi guru BK sebagai pelaksana layanan.

3. Tahap III: Pasca Konseling

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya. Setelah sesi *cybercounseling* berakhir dan dilakukan penilaian, maka terdapat empat kemungkinan kondisi yang muncul. Empat kondisi yang mungkin muncul setelah pelaksanaan layanan

cybercounseling di antaranya: (1) konseling akan sukses yang ditandai dengan adanya kondisi siswa yang sehat (*effective daily living/EDL*), (2) konseling akan dilanjutkan pada sesi tatap muka (*face-to-face*), (3) konseling akan dilanjutkan pada sesi *cybercounseling* berikutnya, dan (4) siswa akan dialihtanggankan (*referral*) pada guru BK lain atau ahli lain. Keempat kondisi yang disebutkan tidak lain merupakan bentuk tindak lanjut dari layanan *cybercounseling*.

BAB IV

PERAN DAN TANTANGAN MULTI DISIPLIN ILMU



KEBERLANJUTAN AKUNTANSI: PERSPEKTIF BIG DATA PERKOTAAN

***Anak Agung Gde Satia Utama, SE., M.Ak., Ak., CA., CIQAR¹⁴
Universitas Airlangga***

"Studi ini menyajikan gambaran umum tentang big data pada akuntansi berkelanjutan melalui proses analisis terstruktur menggunakan software Nvivo R1"

Pendahuluan

Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi persyaratan penting yang harus ditangani oleh setiap perusahaan yang sukses. Beberapa artikel menemukan bahwa, kemampuan big data dari manajer terkait dengan keberlanjutan yang lebih tinggi dari organisasi mereka. Kompetensi big data dari manajer puncak membantu praktik lingkungan yang ditunjukkan melalui adanya pertumbuhan volume data yang eksponensial didorong oleh kemajuan teknologi dan biaya peralatan yang lebih rendah (Alexandru, 2017; Wanner & Janiesch, 2019).

¹⁴ Penulis lahir di Pontianak, 15 oktober 1982. Penulis merupakan dosen Universitas Airlangga dalam bidang Akuntansi. Penulis menyelesaikan Sarjana Ekonomi di Universitas Airlangga (2003), gelar Magister Akuntansi diselesaikan di Universitas Airlangga (2008), dan saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga. Penulis aktif dalam Tri Darma Perguruan Tinggi dan terlibat dalam keanggotaan, asosiasi atau forum di tingkat nasional maupun internasional.

Terlepas dari ketertarikan topiknya, komunitas akademis dan beberapa media populer tampaknya tidak menganggap hal tersebut menarik, atau mungkin para peneliti dan penulis mungkin merasa terlalu dalam menulis dan mengeksplor tentang big data. Melalui penelusuran berbagai literature, perusahaan sebagian besar berfokus pada analitik big data untuk meningkatkan kinerja keuangan, misalnya, dengan menambah data pelanggan untuk membantu menjual lebih banyak produk, menerapkan analitik big data untuk mengelola inventaris secara efektif atau - dalam contoh sektor minyak - menggunakan data dari sensor untuk memfasilitasi eksplorasi dan operasi produksi (Adel et al., 2020; Munodawafa & Johl, 2019; Oncioiu et al., 2019; Ren et al., 2019).

Apabila mencari definisi terkait big data pada mesin pencari, dapat diketahui bahwa big data merupakan kumpulan data yang begitu besar dan kompleks dengan memiliki keuntungan seperti: penyimpanan yang lebih murah, penekanan yang lebih besar pada tata kelola dan pelaporan risiko, dan kebutuhan untuk kumpulan data pasar yang lebih besar dalam periode waktu yang lebih lama (Kharrazi et al., 2016; Shen et al., 2018; Thakuria et al., 2017; Wang & Moriarty, 2018).

Jika sistem terpusat dari suatu organisasi dalam proses menangkap, mengompilasi, dan melaporkan berbagai data keberlanjutan masih didasarkan pada spreadsheet atau folder file di rak, maka sebaiknya mempertimbangkan secara serius beberapa jenis solusi teknologi yang lebih kuat (salah satunya adalah big data) untuk membantu perusahaan mendorong efisiensi dalam proses operasional perusahaan.

Selain berhubungan dengan big data, artikel ini juga melihat berbagai masalah lingkungan dan sumber daya yang akan semakin dihadapi perkotaan dalam beberapa dekade mendatang (berdasarkan hasil penelusuran melalui software Nvivo).

Penjelasan selanjutnya dari artikel ini akan menunjukkan bagaimana penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang meluas, dan sejumlah besar data yang dihasilkannya, dapat digunakan untuk membuat kota lebih berkelanjutan secara ekologis, baik dalam menghadapi peningkatan risiko yang mereka hadapi, dan kebutuhan untuk secara dramatis mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK)(Adel et al., 2020; Zhang et al., 2018).

Meski mengakui bahwa big data memiliki banyak potensi manfaat komersial, beberapa organisasi di antaranya sudah mulai memanfaatkannya, diantaranya untuk peningkatan keberlanjutan perkotaan, baik dari sudut pandang biofisik maupun sosial ekonomi. Kesehatan dan kesejahteraan penduduk perkotaan, yang lebih dari sekadar tidak adanya penyakit fisik dan mental, juga diobservasi baik untuk Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) dan negara-negara non-OECD(Kharrazi et al., 2016; Shen et al., 2018; Wang & Moriarty, 2018).

Beberapa tulisan sebelumnya juga menjelaskan bagaimana mengembangkan dan membangun lingkungan perkotaan masa depan, yang memiliki fungsi untuk memandu tindakan manusia, fungsi perencanaan dan perancangan ulang yang akan mendukung orang-orang yang datang dari berbagai daerah, dengan latar belakang yang

berbeda, budaya dan kehidupan yang berbeda serta, kebiasaan untuk menjalani kehidupan yang utuh di lingkungan kota yang sama berbasis big data(Bibri, 2018).

Permasalahan

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai informasi yang tersedia di internet yang berhubungan dengan kata kunci “big data”, “sustainability” dan “accounting. Penulis tidak menentukan spesifikasi artikel ataupun sumber buku mana Yang dijadikan panduan, namun melakukan observasi secara acak melalui mesin pencari berdasarkan interpretasi pribadi penulis. Hasil dari penelusuran tersebut sangat subjektif sekali, dan tidak dapat digeneralisasi.

Namun, cara penelusuran dan teknik penulisan dapat diimplementasikan pada berbagai aspek, sesuai dengan kata kunci yang telah ditetapkan. Selama proses penulisan, penulis dibantu dengan alat analisis kualitatif software NVivo R1. Berdasarkan penelusuran literatur melalui mesin pencari, adapun pertanyaan yang ingin dijawab antara lain: 1). Konsep apa yang muncul pada sumber literasi dengan batasan kata kunci yang ditentukan? ; 2). Tema apa saja yang muncul ketika melakukan penelusuran pada kata kunci yang sudah ditetapkan? ; 3). Bagaimana Big Data dapat mendukung keberlanjutan?, dan 4). Bagaimana sudut pandang sumber literasi terhadap pemanfaatan Big Data dalam mendukung Sustainability?

Proses Penelusuran Konsep

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perusahaan dan organisasi mencoba membuat aktivitas mereka lebih berkelanjutan. Peningkatan kredibilitas yang

dirasakan dari laporan keberlanjutan umumnya dimungkinkan dengan bantuan analitik big data. Sebagai rekomendasi kepada pembuat laporan keberlanjutan, fokus harus ditempatkan pada kriteria kualitas informasi kelengkapan dan akurasi (Adel et al., 2020; Alexandru, 2017).

Langkah-langkah peningkatan lebih lanjut melalui teknologi fisik dan digital masa depan dari analitik big data tampaknya dimungkinkan terutama dengan teknologi yang berfokus pada karakteristik volume dan kebenaran, karena ini tampaknya mempromosikan persepsi kebenaran informasi yang dipublikasikan dalam laporan keberlanjutan (Alexandru, 2017). Berdasarkan sumber literasi yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak NVivo R1, dapat ditunjukkan bahwa keberlanjutan sekarang ini berkaitan dengan sistem perkotaan yang smart. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:

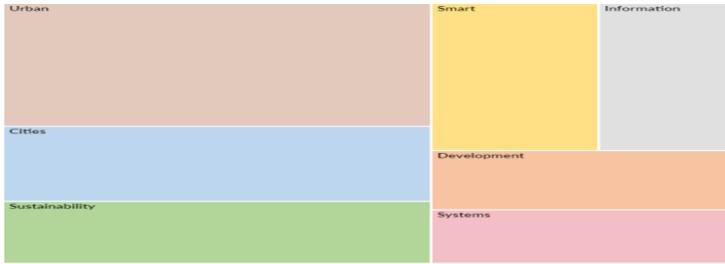


Gambar 1. Konsep Utama Keberlanjutan
Sumber: Hasil Olahan Nvivo, 2020

Kota mewakili mikrokosmos baik pembangunan ekonomi global maupun perubahan lingkungan dan semakin mendapatkan peran sentral dalam menerapkan wacana keberlanjutan. Kota adalah mesin pertumbuhan ekonomi, menghasilkan sekitar 80% dari produk domestik bruto (PDB) global dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan kekayaan, inovasi, dan kemajuan budaya. Kota-kota adalah penghasil utama polutan lingkungan dan titik-titik utama kerentanan terhadap bahaya iklim akibat perubahan lingkungan (Shen et al., 2018; Wang & Moriarty, 2018).

Mengingat munculnya big data perkotaan, bahwa pembuat kebijakan perkotaan dihadapkan pada peluang unik untuk mengembangkan, bereksperimen, dan memajukan target dan indikator perkotaan yang lebih inovatif yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan. Sementara kemunculan big data perkotaan berpotensi untuk memajukan target dan indikator obyektif untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di masa depan, melalui tulisan ini juga mendesak para pembuat kebijakan perkotaan untuk menempatkan penerapan inovasi ini melalui pengembangan lembaga perkotaan untuk tata kelola big data perkotaan, memajukan budaya dan keahlian umum untuk menerapkan big data perkotaan, dan berinvestasi dalam penelitian khusus dan program pendidikan (Adel et al., 2020; Kharrazi et al., 2016; Wang & Moriarty, 2018).

Berdasarkan hasil pengolahan Nvivo (word frequency), dapat ditentukan beberapa tema yang muncul, seperti pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Tema Penelusuran
Sumber: Hasil Olahan Nvivo, 2020

Berdasarkan gambar 2 tersebut dapat dijelaskan bahwa, tujuh (7) tema yang dihasilkan berdasarkan interpretasi hasil temuan, sebagai berikut:

Tabel 1. Tema Hasil Penelusuran Berdasarkan Jumlah Files dan Referensi

Name	Files	References
Cities	12	4892
Development	22	2707
Information	23	2981
Smart	13	3723
Sustainability	24	4020
Systems	20	2458
Urban	10	7973

Sumber: Hasil Olahan Nvivo, 2020

Perkotaan selalu merasakan kebutuhan akan data numerik untuk pengelolaannya, sebagai contoh orang Babilonia melakukan sensus penduduk pertama hampir enam ribu tahun yang lalu, terutama untuk memperkirakan kebutuhan makanan di kota mereka. Bahkan sebelum munculnya komputer modern, banyak informasi rinci tersedia tentang kota, dari sensus nasional (Luna-reyes &

Pardo, 2016). Kemampuan untuk menjalankan eksperimen dunia nyata dan menerima informasi cepat tentang keberhasilan atau kegagalannya adalah fitur penting dari potensi big data yang perlu dikejar oleh kota pintar (smart cities). Artikel terdahulu menjelaskan sejumlah kota telah mengadopsi unsur-unsur konsep kota pintar untuk memperbaiki lingkungan perkotaan dan tata kelola kota, serta untuk kesehatan perkotaan. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa big data paling baik digunakan sebagai pelengkap penting untuk pendekatan yang lebih tradisional dalam upaya keberlanjutan kota.

Big Data dan Keberlanjutan

“Big data mengukur dan mengelola dan sebagai hasilnya, manajer menjadi tahu lebih banyak tentang bisnis mereka dan pengetahuan tersebut diterjemahkan ke dalam proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja”

Saat ini perusahaan berurusan dengan data dalam jumlah besar, untuk mengambil *keputusan* penting. Menggunakan big data sebagai dasar bagaimana keputusan diambil tidaklah cukup, karena di satu sisi big data tidak menggantikan human vision insight, dan di sisi lain eksekutif harus menemukan keseimbangan yang tepat antara penggunaan data, pengalaman, dan intuisi mereka saat mengambil keputusan penting. Digitalisasi membutuhkan pemahaman yang mendalam, investasi dalam membangun arsitektur TI yang diperlukan untuk memanfaatkan alat dan layanan yang disediakan oleh digitalisasi dan budaya organisasi agar berhasil mengadopsinya (Adel et al., 2020; Wang & Moriarty, 2018).

Minimnya metrik dan perbedaan antara teori dan praktek mengenai keberlanjutan menjadi tantangan bagi perusahaan. Dengan meningkatnya minat akademisi dan organisasi seperti GRI yang memberikan pedoman tentang keberlanjutan, kemajuan akan dibuat *di* masa depan, menuju jalur keberlanjutan.

Big data dan aplikasinya telah berperan penting dalam memecahkan sejumlah masalah dalam organisasi di berbagai bidang selama lebih dari satu decade. Semua kerusakan yang telah terjadi pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui tidak dapat diatasi, tetapi langkah-langkah yang diperlukan dapat diambil untuk mencegah semakin menipisnya sumber daya tersebut. Kebanyakan dari mereka telah mengadopsi big data untuk tujuan ini, sementara organisasi kecil, yang tidak mampu, harus bergantung pada cara-cara dasar untuk melakukannya dan itu adalah salah satu hambatan pengelolaan big data. Oleh karena itu, meskipun big data berperan besar dalam memperbaiki berbagai masalah lingkungan seperti peringatan dini cuaca, pemantauan kemajuan, degradasi lahan, pencegahan deforestasi dan lain-lain, *perusahaan kecil masih tertinggal karena berbagai hambatan*(Ren et al., 2019; Shen et al., 2018).

Lebih banyak konferensi dan pertemuan harus diadakan untuk memberikan arahan dan dukungan kepada organisasi yang tidak mampu mengatasi *big* data dan tantangannya. Mengatasi masalah ini akan menghasilkan ribuan perusahaan kecil di seluruh dunia untuk maju dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membuat lingkungan menjadi tempat yang lebih sehat yang lebih diperlukan di negara berkembang. Sumber data baru, seperti data satelit, teknologi baru, dan pendekatan analitik baru,

jika diterapkan secara bertanggung jawab, dapat memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih gesit, efisien, dan berbasis bukti serta dapat mengukur kemajuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan lebih baik (Bibri, 2018; Kharrazi et al., 2016; Shen et al., 2018).

Kelompok Pembangunan PBB (United Nations Development Group-UNDG) telah mengeluarkan pedoman umum tentang privasi data, perlindungan data dan etika data mengenai penggunaan data besar, dikumpulkan secara real time oleh entitas sektor swasta sebagai bagian dari penawaran bisnis mereka, dan dibagikan dengan anggota UNDG untuk tujuan memperkuat operasional pelaksanaan program mereka untuk mendukung pencapaian Agenda 2030. Untuk memastikan bahwa akses ke wawasan dari big data di banyak industri tersedia secara luas, UNDG telah bekerja sama dengan sektor swasta untuk mengoperasionalkan konsep 'filantropi data,' di mana data perusahaan dapat digunakan dengan aman dan bertanggung jawab untuk pembangunan berkelanjutan dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Teknologi informasi mengubah cara manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri dan sistem yang dibangun. Kota-kota menangkap, merekam, dan menyimpan data dalam jumlah yang luar biasa dari berbagai sumber. Memahami cara terbaik untuk menggunakan data ini dapat meningkatkan penelitian sains perkotaan, dan, terkadang, berdampak langsung atau mengubah operasi kota, memperluas peluang untuk menggunakan ketelitian akademis untuk meningkatkan kehidupan penduduk kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, M., Mukred, A., & Jianguo, Z. (2020). Use of Big Data to Improve Environmental Sustainability in Developing Countries. *International Journal of Business and Management*, 12(11), 249–256. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n11p249>
- Alexandru, S. R. (2017). THE IMPACT OF BIG DATA , SUSTAINABILITY , AND DIGITALIZATION ON COMPANY PERFORMANCE. *Studies in Business and Economics*, 12(12), 181–189. <https://doi.org/10.1515/sbe-2017-0045>
- Bibri, S. E. (2018). *Smart Sustainable Cities of the Future*. Springer International Publishing AG.
- Kharrazi, A., Qin, H., & Zhang, Y. (2016). Urban Big Data and Sustainable Development Goals: Challenges and Opportunities. *Sustainability*, 8(1293), 4–9. <https://doi.org/10.3390/su8121293>
- Luna-reyes, L. F., & Pardo, T. A. (2016). *Information , Models , and Sustainability*. Springer International Publishing.
- Munodawafa, R. T., & Johl, S. K. (2019). Big Data Analytics Capabilities and Eco-Innovation: A Study of Energy Companies. *Sustainability*, 11(4254), 1–21.
- Oncioiu, I., Bunget, O. C., Turkes, M. C., Capusneanu, S., Topur, D. I., Tamas, A. S., Rakos, I. S., & Hint, M. S. (2019). The Impact of Big Data Analytics on Company Performance in Supply Chain Management. *Sustainability*, 11(4864).
- Ren, S., Zhang, Y., Liu, Y., Sakao, T., Huisingh, D., & Almeida, M. V. B. (2019). A comprehensive review of big data

analytics throughout product lifecycle to support sustainable smart manufacturing: A framework , challenges and future research directions. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.11.025>

Shen, Z., Li, M., & Experience, T. (2018). *Big Data Support of Urban Planning and Management The Experience in China*. Springer International Publishing AG.

Thakuriah, P. (Vonu), Tilahun, N., & Zellner, M. (2017). *Seeing Cities Through Big Data*. Springer International Publishing.

Wang, S. J., & Moriarty, P. (2018). *Big Data for Urban Sustainability*. Springer International Publishing.

Wanner, J., & Janiesch, C. (2019). Big data analytics in sustainability reports: an analysis published information. *Business Research*, 12(1), 143–173. <https://doi.org/10.1007/s40685-019-0088-4>

Zhang, Y., Na, S., Niu, J., & Jiang, B. (2018). The Influencing Factors, Regional Difference and *Temporal Variation of Industrial Technology Innovation_ Evidence with the FOA-GRNN Model_Enhanced Reader.pdf*. *Sustainability*, 10(187).

EKSPERIMEN ASIK DIMASA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Fathiah Alatas, M.Si.¹⁵
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

"Jika peralatan laboratorium tidak memadai maka salah satu solusinya adalah memanfaatkan media pembelajaran berupa laboratorium virtual atau biasa disebut virtual lab."

Pandemi penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) telah memberlakukan jarak fisik dan hambatan dalam penyampaian pendidikan "secara langsung atau tatap muka". Bagi banyak orang di seluruh dunia, COVID-19 membawa perubahan yang cepat dan masif. Sebagian dari kita mencoba keluar dari krisis ini, solusinya yaitu dengan bekerja dari rumah dan belajar dari rumah. Pertanyaannya apakah akan mengubah cara kita belajar untuk masa depan. Bagaimana dengan pembelajaran sains yang membutuhkan eksperimen di laboratorium.

¹⁵ Penulis lahir di Jakarta, 15 Februari 1983, penulis merupakan Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bidang ilmu Pendidikan Fisika, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2004), sedangkan gelar Magister diselesaikan di Institut Teknologi Sepuluh Noverber (ITS) Program Studi Fisika (2009).

Kegiatan laboratorium (praktikum) merupakan salah satu kegiatan pembelajaran fisika selain “*class teaching*” yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pengalaman mereka sendiri (Mircik & Saka). Kegiatan laboratorium membuat pembelajaran fisika lebih menarik dan menyenangkan (Masril dkk, 2019). Laboratorium berfungsi sebagai tempat untuk menguji, meneliti dan membuktikan teori yang ada, terkadang dalam lingkungan sekolah keadaan laboratorium belum memadai sarana dan prasarananya. Jika peralatan laboratorium tidak memadai maka salah satu solusinya adalah memanfaatkan media pembelajaran berupa laboratorium virtual atau biasa disebut virtual lab. Menurut Cengiz (2010) penggunaan laboratorium virtual dapat mengatasi beberapa masalah yang dihadapi terkait peralatan laboratorium yang kurang memadai dan memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media laboratorium virtual yang dioperasikan dengan komputer merupakan salah satu bentuk produk unggulan hasil kemajuan teknologi informasi.

Manfaat virtual lab antara lain memudahkan siswa menghubungkan teoritis dan aspek praktis, memudahkan untuk dapat melakukan eksperimen ketika masa pandemik seperti ini bisa dilakukan di rumah, memungkinkan untuk diulang ketika adanya keraguan dalam pengukuran, meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena peserta didik akan semakin lama menghabiskan waktunya untuk praktikum secara berulang-ulang; keamanan dan keselamatan karena tidak berinteraksi dengan alat dan bahan yang nyata (Farreira, M. 2010). *Virtual laboratorium* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mencoba (*learning by doing*) dan menyajikan pembelajaran yang menarik namun tetap mendorong siswa

untuk melakukan penemuan dan penyelidikan (Faour & Ayoubi, 2018). Namun pandemik covid-19 yang melanda seluruh dunia telah membataskan pergerakan dalam proses pembelajaran. Oleh itu, penggunaan laboratorium maya atau '*Virtual Laboratory*' diharapkan akan menjadi salah satu kebiasaan baru dalam sistem pengajaran dan pembelajaran yang berkesan, sejajar dengan Revolusi Industri 4.0.

Laboratorium virtual yang sudah banyak dikembangkan dan diharapkan sebagai sarana pembelajaran sains untuk bereksperimen. Jenis media pembelajaran yang berbasis pada laboratorium virtual untuk sains akan saya paparkan dalam tulisan ini.

1. Rumah belajar untuk semua

Laboratorium virtual pada portal Rumah Belajar kemdikbud merupakan *software komputer* yang memiliki kemampuan untuk melakukan modeling peralatan komputer secara matematis yang disajikan melalui sebuah simulasi. Berbagai jenis Laboratorium Virtual yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia. Beranda pembelajaran untuk semua dapat diakses melalui *website* <https://vlab.belajar.kemdikbud.go.id/Konten/VirtualLab/225> dan memiliki konten yang lengkap untuk simulasi fisika jenjang SMP dan SMA. Rumah Belajar hadir sebagai bentuk inovasi pembelajaran di era industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dan guru sekolah dasar dan menengah sederajat serta pendidikan anak usia dini. Seluruh konten yang ada di Rumah Belajar dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis.

2. PhET (*Physics Education Technology*)

PhET merupakan kependekan dari *Physics Education Technology*. PhET dapat diperoleh pada *website* <http://PhET.colorado.edu>. PhET merupakan sebuah simulasi interaktif mengenai fenomena-fenomena fisis berbasis riset. PhET memungkinkan para siswa untuk menghubungkan fenomena kehidupan nyata dan ilmu yang mendasarinya. PhET merupakan gambar bergerak atau animasi interaktif yang dibuat layaknya permainan dimana siswa dapat belajar dengan melakukan eksplorasi. (Wuryaningsih & Suharno, 2014). PhET menyediakan simulasi fenomena fisika berbasis penelitian secara gratis, menyenangkan, interaktif dan bisa mengajak siswa untuk belajar dengan cara-cara mengeksplorasi secara langsung. Dengan program ini, siswa bisa lebih *real* mengamati fenomena yang ada.

3. Physics lab

salah satu Laboratorium Virtual yang dikembangkan oleh Erik Neumann. Laboratorium Fisika dapat diakses di <https://www.myphysicslab.com/> dan menyediakan berbagai simulasi fisika. Ada sekitar 53 simulasi, masing-masing memiliki file contoh yang utamanya untuk pengembangan dan pengujian. Ini juga dapat digunakan untuk menampilkan simulasi secara offline (saat tidak terhubung ke internet).

4. PraxiLabs

PraxiLabs merupakan simulasi virtual laboratorium 3D interaktif dalam bidang ilmu Biologi, Kimia & Fisika. Peserta didik boleh mengakses virtual laboratorium yang realistik. <https://praxilabs.com>. Sudah disediakan pula panduan untuk melakukan eksperimen, laboratorium ini berbayar. India memperkenalkan laboratorium virtual sains dan teknik pada tahun 2012. proyek yang diprakarsai oleh Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Pemerintah India, di bawah Misi Nasional Pendidikan melalui Teknologi Informasi dan Komunikasi. Laboratorium ini bertujuan untuk memfasilitasi sains dan teknnik sehingga dapat melakukan eksperimen secara online di semua tingkatan mulai dari sarjana hingga penelitian. Beranda pembelajaran untuk semua dapat diakses melalui home page <https://www.vlab.co.in/>, dapat diakses secara gratis. Laboratorium ini memfasilitasi percobaan dalam 97 bidang di sembilan disiplin sains dan teknologi termasuk elektronik dan komunikasi, teknik sipil, ilmu komputer, teknik rekayasa, bioteknologi dan rekayasa medis.

5. Labster

Labster merupakan laboratorium virtual, dimana laboratorium realistik yang memungkinkan peserta didik melakukan eksperimen pada bidang ilmu Kimia, Biologi, fisiologi, dan mikrobiologi. Pembelajaran yang realistik untuk praktik dalam teknik, dari dasar hingga mahir, dapat diakses

melalui *website* <https://www.labster.com>. Labster menawarkan animasi yang tak terhitung jumlahnya, memvisualisasikan hingga ke tingkat molekuler dan membuat konsep abstrak lebih mudah dipahami. Simulasi Labster mencakup semua tindakan keamanan yang biasanya ditemui di laboratorium nyata. Misalnya, peserta didik harus selalu mengenakan jas lab dan ingat untuk memakai kacamata pengaman dan sarung tangan sebelum melakukan eksperimen berbahaya. Siswa tidak dapat melanjutkan di laboratorium virtual jika mereka tidak mengikuti protokol keselamatan, yang berarti siswa menjadi terbiasa dengan langkah-langkah ini sebelum memasuki laboratorium yang sebenarnya.

6. LabXChange

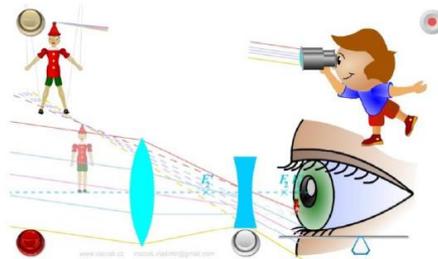
LabXchange merupakan simulasi laboratorium virtual, gratis dari Harvard University khusus untuk sains fisika dan kesehatan. Animasi interaktif untuk proses saintifik bagi sains biologi dan juga bidang sains yang lain. Dapat diakses melalui *website* <https://www.labxchange.org/>.

7. Simulasi *Physics at School*

Aplikasi simulasi *Physics at School* karya Vladimir Vascak, menyajikan simulasi konsep-konsep fisika dari mulai mekanika, listrik, magnet, relativitas, optik dan masih banyak lagi. Aplikasi ini dapat di download gratis di playstore, ataupun dapat diakses menggunakan komputer dengan membuka link www.vascak.cz/physicsanimations.com. Simulasi yang terdapat pada aplikasi *Physics at*

School sangat membantu pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran. Jika aplikasi tersebut sudah terinstall di *smartphone*, peserta didik dapat dengan mudah mengakses aplikasi tersebut dimana saja tanpa koneksi internet sekalipun.

Simulasi pada aplikasi *Physics at School* dapat memvisualisasikan materi yang abstrak contohnya yaitu pembentukan bayangan teropong. Pada simulasi ini peserta didik dapat mengubah-ubah fokus lensa sehingga ukuran bayangan yang terbentuk akan berbeda-beda. Simulasinya seperti pada Gambar 1. Pada simulasi ini peserta didik dapat mengubah-ubah fokus lensa sehingga ukuran bayangan yang terbentuk akan berbeda-beda.



Gambar 1 Simulasi Pembentukan Bayangan pada Teropong

Begitupula dengan pembentukan bayangan pada mikroskop, umumnya saat pembelajaran pendidik menggambarkan pembentukan bayangan mikroskop di papan tulis. Namun dengan menggunakan aplikasi *Physics at School* proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Faour, Malak Abau & Ayoubi, Zalpha. 2018. The Effect of Using Virtual Laboratory on Grade 10 Students' Conceptual Understanding and their Attitudes towards Physics, *Journal of Education in Science, Environment, and Health (JESEH)*, 4 (1), h. 54-68. DOI:10.21891/jeseh.387482
- Farreira, Maria Jose. 2012. Intelligent Classrooms and Smart Software: Teaching and Learning in Today's University. *Education and Information Technologies* 17(1):3-25.
- Masril., Hidayati., & Darvina, Yenni. 2019. Penerapan Discovery Learning Berbantuan *Virtual Laboratory* Untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA)* 5(1):18-26. DOI: 10.29303/jppipa.v5i1.160
- Tuysuz, Cengiz. 2010. The Effect of The Virtual Laboratory on Students' Achievement and Attitude in Chemistry. *International Online Journal of Educational Science*, Volume 2 (1): 37-53. https://iojes.net/?mod=tammetin&makaleadi=&makaleurl=IOJES_167.pdf&key=41381
- Wuryaningsih, Retna & Suharno. 2014. Penerapan Pembelajaran Fisika dengan Media Simulasi PhET pada Pokok Bahasan Gaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIA SMPN 6 Yogyakarta, *Prosiding Pertemuan Ilmiah XXVIII HFI Jateng & DIY*, h. 400-402

PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ERA ADAPTASI KEBIASAAN BARU

Ahmad Fawaid, M.Pd.I.¹⁶

IAIN Madura

“Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga untuk memperkuan niali-niali pendidikan. Yaitu, dengan cara (metode) tauladan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan bakat, serta menghayati melalui peristiwa-peristiwa.”

Penguatan nilai-nilai pendidikan Islam pada era adaptasi kebiasaan baru sangatlah penting dilakukan dimulai dari lingkungan yang terkecil, yaitu lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam lingkungan keluarga seorang anak pertama kali mengenal pendidikan yang akan membentuk jasmani dan rohaninya. Dari keluarga inilah pendidikan Islam serta potensi dalam diri seorang

¹⁶ Penulis lahir di Sumenep Madura Pada Tanggal 12 Agustus 1988 Dan Sekarang Berdomisili di Bugih Pamekasan, Dosen di IAIN Madura Pada Fakultas Tarbiyah, Menyelesaikan Sarjana Pendidikan pada Tahun 2011 di STAIN Pamekasan (Sekarang IAIN Madura) Dan Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Pada Tahun 2013 di IAIN Surabaya (Sekarang UINSA).

anak dimulai. Baik potensi intelektual, emosional dan spiritualnya. Dan agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan baik dan sempurna, dibutuhkan keterlibatan keluarga atau orang tua dalam menididiknya.

Keluarga terdiri dari beberapa komponen, baik ayah-ibu, kakek-nenek dan orang-orang yang hidup dalam satu rumah. Dan semuanya dikatakan sebagai pendidik bagi anak dalam keluarga tersebut, sedangkan pendidik adalah profil manusia yang setiap hari-harinya didiengar perkataannya, dilihat dan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Dan orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu keniscayaan yang wajib dilakukannya.

Orang tua sangat menentukan dan berjasa terhadap anak sejak dari awal kelahirannya di muka bumi, setiap orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anaknya, seperti peran pendidikan. Dengan pendidikan keluarga, sifat dan keperibadian anak tumbuh dan terbentuk dalam keadaan fitrah cenderung pada orang tuanya, apabila orang tuanya baik dalam mendidiknya, maka anak akan cenderung menghasilkan pribadi anak yang baik begitupula sebaliknya. Dengan demikian pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga.

Penguatan nilai pendidikan Islam sangatlah penting dilakukan dalam lingkungan keluarga. Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kehidupan manusia, dalam hal ini adalah seorang anak, (Purwadarmita, 1999). Dan nilai pendidikan Islam adalah nilai moral yang menjadi pondasi dalam melakukan tindakan serta perilaku dalam berbagai aspek kehidupan yang diajarkan dalam keluarga. Karena terdapat permasalahan-permasalahan yang sering terjadi pada anak dapat diatasi dan diminimalisir.

Seperti halnya dekadensi moral, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, salah bergaul, penyalahgunaan obat-obat terlarang, malas dan lain sebagainya.

Disampaing dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan anak dalam hidupnya. Baik kebutuhan jasmani maupun rohani serta merawat dan mendidiknya dengan penuh kasih sayang. Sehingga menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi unggul yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Peran orang tua dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam sangat menentukan terhadap diri seorang anak. Karena pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, tidak hanya sekedar tuntutan tetapi sebagai kebutuhan pokok dalam kehidupan anak. Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan untuk perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya keperibadian yang utama (Insan kamil), (D. Marimba, 1989).

Pendidikan islam meliputi hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesama manusia serta hubungannya dengan alam sekitarnya. Pada dasarnya pendidikan Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi anak seoptimal mungkin baik yang menyangkut jasmani dan rohani serta akal dan akhlak. Dengan dioptimalkannya seluruh potensi yang dimiliki anak, pendidikan Islam berupaya mengantarkan anak ke arah yang lebih dewasa secara peripurna, yaitu beriman dan berilmu pengetahuan, (Nizar, 2001). Dan terdapat empat aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Dengan dikuatkannya empat aspek tersebut, maka anak akan menjadi manusia insan kamil dalam hidupnya. Yaitu: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak dan sosial. (Zulkarnai, 2008).

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan terhadap pola pembinaan pertama bagi anak. Pembinaan pertama yang harus dibentuk dalam lingkungan keluarga adalah akhlak atau moral sebagai bagian dari pendidikan Islam. Karena akhlak merupakan fondasi yang utama dalam membentuk keperibadian anak yang akan melandasi kestabilan keperibadian anak secara keseluruhan. Dalam ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya. Termasuk menjaga anak agar tidak menjadi fitnah dengan mendidik anak dengan sebagai-baiknya.

Untuk memahami keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan Islam, perlu adanya kesadaran dan pemahaman terlebih dahulu terkait karakteristik lingkungan keluarga. Yang hal itu dapat dipahami dengan mempelajari bagaimana konsep tentang peranan dan fungsi keluarga yang perlu dimainkan oleh masing-masing anggota keluarga terutama yang terkait dengan pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Sebab, lingkungan pertama dalam pendidikan adalah keluarga. Dan dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan terhadap pola pembinaan pertama bagi seorang anak. Pada lingkungan keluarga inilah pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan keseluruhan pribadi yang maksimal (Hasan Basri, 2016).

Dalam lingkungan keluarga, terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya tanpa harus dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disinilah diletakkan pengalaman melalui rasa kasih sayang dengan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Dan karena pergaulan berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. (Zakiah Derajat, 2014).

Keluarga diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap anak-anaknya. Pendidikan anak harus diutamakan, mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang bisa diterima oleh akal anak. Yaitu, dengan cara orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak-anaknya, dan mejaganya untuk tetap melaksanakan kewajiban-kewajiban yang bersifat syariat dan berbuat kebajikan.

Dan dalam ilmu pendidikan, terdapat beberapa peranan orang tua (ayah) dalam pendidikan anak-anaknya, ia sebagai sebagai pendidik, sumber kekuasaan didalam keluarganya, penghubung interkeluarga dengan masyarakat, memberi rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya, serta pelindung dari setiap ancaman yang datang dari luar, menjadi hakim atau pengadil apabila terjadi poerselisihan.

Disamping hal demikian, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua atau seorang ayah dalam mendidik anak. Antara lain sebagai berikut:

1. Menyediakan waktu untuk berinteraksi bersama anak meskipun sebentar saja. Interaksi seorang ayah ini bisa dilakukan dengan permainan, pemberian pujian, dan dukungan, serta menanyakan terhadap kejadian yang terjadi pada anak.
2. Menghindari perbuatan menghina, meremehkan, dan memarahi, serta memerintah dengan kasar. Karena hal tersebut akan menimbulkan perilaku anak tidak baik dan akan membentuk anak ketidak patuhan pada anak.
3. Megusahakan ikut terlibat secara aktif dalam menanamkan dan melaksanakan niali-nilai yang baik bersama anak.
4. Mengupayakan diri sebagai figure idola bagi anak-anaknya. Missal memberikian kasih saying, perhatian, sikap tulus, support dan kehangatan. (Novan dan Barnawi, 2012).

Maka dari itu, Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga untuk memperkuan niali-niali pendidikan. Yaitu, dengan cara (metode) tauladan, nasehat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan bakat, serta menghayati melalui peristiwa-peristiwa. (Uhbiyati, 1996). Cara-cara seperti demikian sangat efektif dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan islam pada masa pandemi ini. Karena terdapat keintiman interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga. Dimana antara orang tua dan anak lebih banyak berada dalam keluarga karena pembatasan sosial pada masa adaptasi kebiasaan barau ini. Sehingga dengan kebiasaan selalu bersama dengan anak tersebut, sambil menerapkan cara-cara tersebut. Maka seorang anak tanpa disadari dan terpaksa untuk menerima dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri didalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Marimba, D. Ahmad. *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al - Maarif, 1988.

Novan Ardi Wijaya, *Ilmu pendidikan Islam: Rancang bangun konsep pendidikan monokotomik-holistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

W.JS Purwadarmati. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2008.

Derajad, Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara, 2014.

MENUMBUHKAN PEMAHAMAN LITERASI SAINS DALAM PEMBELAJARAN DARING DENGAN VIRTUAL LAB

*Ellya Nur Chasanah, S.Pd., M.Sc.¹⁷
MAN 1 Kota Semarang*

“Salah satu cara untuk menumbuhkan literasi sains melalui proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA Fisika berbasis online adalah dengan menggunakan Virtual Lab. Hal ini karena praktikum sangat dibutuhkan untuk memvisualisasikan teori yang didapatkan, untuk meningkatkan pemahaman terkait konsep dasar agar tidak hanya sebatas khayalan dan dapat mengasah skill psikomotorik dan metode ilmiah serta sikap ilmiah.”

Sudah sekian waktu berjalan semenjak bulan Maret 2020 pembelajaran dilakukan secara daring karena adanya pandemi COVID 19, dan tidak tahu kapan pandemi ini akan segera berakhir sehingga pembelajaran tatap muka secara langsung akan dilakukan kembali seperti dahulu. Walaupun

¹⁷ Penulis lahir di Semarang, 13 Mei 1971, penulis merupakan guru MAN 1 Kota Semarang dan mengampu mata pelajaran Fisika, penulis menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Biologi di Universitas Muhammadiyah Surakarta (1994), gelar Sarjana Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Semarang (2002) sedangkan gelar Master of Science pada Fakultas MIPA program Magister Fisika di Universitas Gadjah Mada (2009).

diawal bulan Agustus Kemendikbud sudah mengeluarkan kebijakan baru bahwa di zona kuning sudah bisa melakukan pembelajaran tatap muka langsung, tapi keputusan akhir dikembalikan kepada orang tua , jika mereka tidak membolehkan anaknya masuk sekolah, maka anak tidak berkewajiban masuk sekolah, dan apabila pembelajaran tatap muka tetap dilakukan maka harus mematuhi protokol kesehatan yang sangat ketat disamping harus diberlakukannya kelas shifting.

Mencerdaskan kehidupan bangsa yang termaktub dalam UUD 1945 alenia 4 mencerminkan komitmen yang tinggi dari founding Father terhadap pendidikan, sehingga pendidikan diletakan sebagai kunci kemajuan suatu bangsa. hal ini dijabarkan dalam pasal 28 ayat (1) UUD 1945 bahwa seseorang berhak mengembangkan diri melalui kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia bagaimanapun kondisi Negara saat ini.

Pendidikan pada abad 21 yang ditandai dengan cepatnya perkembangan sains dan teknologi di semua bidang kehidupan masyarakat, terutama teknologi informasi dan komunikasi mengisyaratkan bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin berat, salah satunya adalah bahwa pendidikan diharuskan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul dan memiliki kemampuan yang utuh dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Tiap tiap lembaga penyelenggara pendidikan bukan hanya beracuan pada pengetahuan mata pelajaran yang diajarkan, tetapi pendidikan abad 21 adalah berbicara

bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang berakhlak dan berkarakter, berketrampilan dalam hal kepemimpinan, tanggungjawab, pemecahan masalah, pemikiran analitik, kemampuan beradaptasi, komunikasi, inisiatif, pengarahan diri, kreatifitas, ketrampilan lintas budaya dan kerjasama

Pendidikan di Indonesia mengalami krisis jauh sebelum masa pandemi covid 19, kondisi pendidikan Indonesia menurut survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menduduki peringkat 74 dari 79 negara. Disrupsi covid 19 secara tidak langsung telah merubah paradigma pendidikan yang semula berfokus pada pemikiran akademik tradisional yang didapatkan dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran online yang memberi kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan beradaptasi melalui kegiatan literasi.

Terdapat enam kemampuan dasar literasi yang harus dimiliki oleh siswa, keenam literasi tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, literasi digital dan literasi sains. Salah satu kemampuan literasi yang perlu dikembangkan dalam pembeajaran IPA adalah literasi sains. Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemampuan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). Lieterasi sains membantu kita membentuk pola pikir, perilaku dan

membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat serta alam semesta.

Bagaimana tujuan literasi sains dapat diwujudkan dalam pembelajaran IPA misalkan pelajaran fisika yang berbasis online di era pandemi menjadi pertanyaan yang harus dijawab. Ilmu fisika (*physic*) yang artinya alam adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat dan fenomena alam atau gejala alam dan seluruh interaksi yang ada didalamnya, dimana untuk mempelajari fenomena atau gejala alam diperlukan serangkaian proses metode ilmiah dari identifikasi masalah, perumusan masalah, pengumpulan informasi, menyatakan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, menarik kesimpulan serta membuat laporan ilmiah serta mempublikasikan hasil penelitian agar bermanfaat bagi orang lain, yang semuanya dilandasi dengan tujuh sikap ilmiah seperti sikap ingin tahu, kritis, terbuka, obyektif, rela menghargai karya orang lain, berani mempertahankan kebenaran dan sikap menjangkau ke depan atau futuristic.

Salah satu cara untuk menumbuhkan literasi sains melalui proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA Fisika berbasis online adalah dengan menggunakan Virtual Lab. Hal ini karena praktikum sangat dibutuhkan untuk memvisualisasikan teori yang didapatkan, untuk meningkatkan pemahaman terkait konsep dasar agar tidak hanya sebatas khayalan dan dapat mengasah skill psikomotorik dan metode ilmiah serta sikap ilmiah .

Virtual Lab merupakan sebuah aplikasi berbasis multimedia interaktif yang berisi seluruh alat dan bahan dalam laboratorium yang dibuat oleh perangkat lunak (*software*) dimana pengguna dapat mengoperasikan aplikasi

tersebut dengan menggunakan computer atau handphone sehingga pengguna dapat merasakan seolah-olah sedang melaksanakan kegiatan praktikum di laboratorium sebenarnya.

Ada empat tipe pembelajaran di laboratorium yang tersedia secara online yaitu: (1) Hands on – Real Word Experiment dimana siswa diminta melakukan set-up dan memanipulasi peralatan fisik untuk menyelesaikan percobaan laboratorium secara real-time untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya; (2) Virtual Experiment dimana siswa diminta melakukan set-up peralatan virtual, memanipulasinya serta mengumpulkan data dan menganalisisnya; (3) Symulated Experiment dimana siswa tidak melakukan set-up, tetapi hanya memanipulasi peralatan virtual, mengumpulkan data dan menganalisisnya, serta (4) Remote Experiment dimana siswa tidak melakukan set-up peralatan walau tetap memanipulasi peralatan karena peralatan sudah ada secara nyata di suatu tempat, mengumpulkan data dan menganalisisnya.

Banyak *software* virtual laboratorium yang tersedia di internet dan bisa digunakan dengan baik secara gratis , seperti PhET, oPhysics, Open Source Physics, ViPhyLab maupun yang tersedia di laman V-Lab Belajar Kemendikbud dan masih banyak yang lainnya maupun berbayar, seperti KET dan Pivot Interactive.

Pembelajaran jarak jauh berbasis virtual laboratorium memerlukan perencanaan dan instrument serta model konstruksi dan diskripsi kegiatan yang spesifik dan matang agar dalam pelaksanaan pembelajarannya terarah, sistimatis dan tepat guna dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Belum ada aplikasi khusus dalam praktikum virtual, tapi

artefak digital dan beberapa aplikasi LMS (Learning Management System) seperti Google Classroom, Edmodo, Teams, Trello dapat diberdayakan dan menjadi ciri utama dalam pelaksanaannya.

Sebagai contoh saat kita melakukan pembelajaran dengan melaksanakan praktikum berbasis virtual dengan type Simulated Experiment dengan menggunakan aplikasi Phet, langkah yang perlu kita lakukan adalah:

1. Membuat perencanaan pembelajaran (RPP).
2. Membuat instrument praktikum berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang berisi tujuan, alat dan bahan, teori dasar, alat dan bahan, cara kerja, data pengamatan, pembahasan dan kesimpulan.
3. Membuat instrument penilaian yang mencakup aspek psikomotorik dan afektif apa yang akan dinilai.
4. Membuat buku panduan praktikum yang berisi bagaimana cara mengaktifkan program pHet Simulations dari proses download sampai install program, melakukan praktikum sesuai LKPD secara urut, cara membuat laporan dan megupload laporan pratikum melalui Google Form, Whatsapp atau LMS seperti Google Classroom, edmodo atau yang lainnya.
5. Melakukan pengawasan dan pembimbingan secara bersama melalui Google Meet atau secara pribadi melalui whatsapp.
6. Membuat kesimpulan bersama setelah proses pelaksanaan praktikum dan upload laporan praktikum berakhir.

7. Dalam pembelajaran berbasis online, pasti kita menemukan kendala, demikian juga dengan pembelajaran berbasis VLab. Kendala yang ditemui masih sama bersumber dari ketersediaan jaringan internet yang kurang stabil, kemampuan literasi baca siswa yang masih kurang ditandai dengan munculnya banyak pertanyaan berkisar masalah teknis pelaksanaan di grup WhatsApp, kehadiran siswa yang tidak tepat waktu sesuai dengan jadwal pelajaran yang tersedia dan keterbatasan kemampuan Hp dalam mendukung pembelajaran.

Sebaliknya banyak hal positif yang dapat ditemui pada pembelajaran ini, seperti siswa kelihatan lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih aktif bertanya, tumbuhnya kemampuan literasi digital yang makin baik, kemampuan menginterpretasikan data yang semakin baik serta meningkatnya kemampuan menarik kesimpulan atas hubungan antar variabel.

DAFTAR PUSTAKA

<https://phet.colorado.edu/>, Interactive Simulation for Science and Math

OECD. 2013. PISA 2012. Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264190511-en>

BAB V

PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN



PELUANG DAN TANTANGAN MENGIMPLEMENTASIKAN LMS DI ERA NEW NORMAL

Dr. Nurdinah Hanifah, M.Pd.¹⁸
Universitas Pendidikan Indonesia

“Learning Management System terdefiniskan sebagai sistem pengelola pembelajaran populer yang dianggap dapat menjadi bentuk inovasi dalam kegiatan perkuliahan, mengingat hampir semua lingkungan pendidikan menggunakan media tersebut untuk menciptakan sinergi dalam belajar virtual mereka.”

Menjelang tahun 2020, pandemi Virus Corona menyerang dunia, termasuk Indonesia membuat semua sektor kehidupan termasuk pendidikan melakukan revolusi pada proses perkuliahannya. Melalui SE Mendikbud RI No 3 Tahun 2020 mengenai Pencegahan COVID-19 dalam satuan Pendidikan, menggerakkan semua unsur pendidikan tinggi di Indonesia, untuk melakukan tindakan kontrol penyebaran

¹⁸ Penulis lahir di Bandung, 15 Maret 1974, penulis merupakan Dosen UPI dalam bidang PIPS di Prodi S1 PGSD, penulis menyelesaikan gelar Sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan PKN (1998), gelar Magister Pendidikan diselesaikan di UPI Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (2000), dan akhirnya Doktor PIPS diselesaikan UPI (2014).

virus dengan melakukan semua aktivitas kegiatan baik itu belajar atau pun bekerja di rumah.

semisal kegiatan akademik yang biasanya terselenggara secara tatap muka di kampus, saat masa pandemi ini harus dilakukan dari rumah, yang tentunya berdampak luar biasa seolah memaksa dunia pendidikan merubah proses perkuliahan konvensional menjadi proses perkuliahan berbasis sinkronus maupun asinkronus (daring). Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran berbasis teknologi dengan memanfaatkan perangkat ponsel pintar, komputer atau laptop yang berhubungan langsung dengan jaringan internet (Hoi & Lu, 2018)

Kegiatan perkuliahan berbasis online merupakan salah satu alternatif pelaksanaan kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan dengan bantuan teknologi pembelajaran seperti *social network*, *learning management system*, dan *content management system*. Mengenai *Learning Management System* terdefiniskan sebagai sistem pengelola pembelajaran populer yang dianggap dapat menjadi bentuk inovasi dalam kegiatan perkuliahan, mengingat hampir semua lingkungan pendidikan menggunakan media tersebut untuk menciptakan sinergi dalam belajar virtual mereka.

Pemanfaatan teknologi di era modern seperti ini merupakan suatu keniscayaan nuntuk mendukung kelancara proses pembelajaran dan upaya inovasi seorang pendidikan sehingga mau tidak mau mereka harus memiliki keterampilan penguasaan teknologi informasi atau IT ebagai media pendukung utama bahan ajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran berbasis multimedia dengan *e-learning*, selain itu juga secara langsung dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Perkembangan LMS menuju aplikasi *e-*

learning, berbasis Web berkembang secara total, baik untuk pembelajar (*learner*) maupun administrasi belajar mengajarnya, (Waller dan Wilson, 2001); Purbo, Onno W. (2002). LMS mulai digabungkan dengan situs-situs informasi, majalah, dan surat kabar. Isinya juga semakin kaya dengan perpaduan multimedia, video streaming, serta penampilan interaktif dalam berbagai pilihan format data yang lebih standar, dan berukuran kecil.

Melihat kondisi sekarang, peserta didik yang termasuk pada generasi Z tidak akan terlalu mengalami kesulitan dalam menggunakan layanan internet (Bencsik, Csikos, dan Juhez ,2016); Bencsik, A., & Machova, R. (2016) misalnya: berbagai platform media sosial, mulai dari telegram, WA, google classroom, skype, instagram dan masih banyak lagi. Sisi tersebut merupakan peluang dalam melaksanakan perkuliahan berbasis internet. Dengan adanya internet, perkuliahan pun dapat terlaksana tanpa hambatan tempat dan waktu.

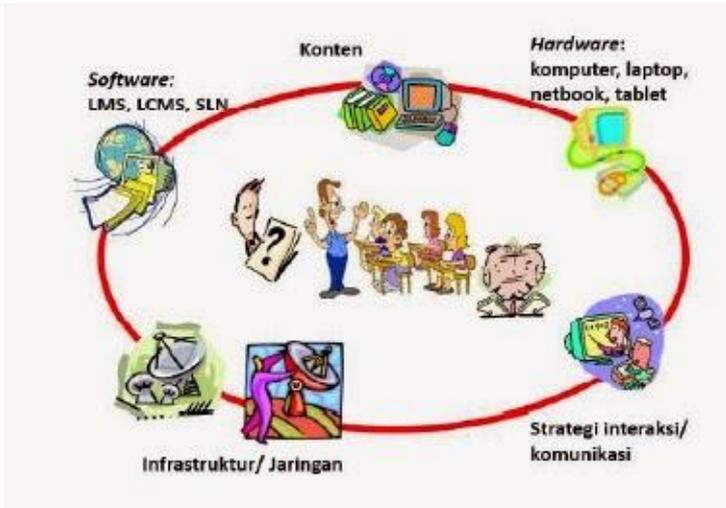
Berdasarkan pengalaman perkuliahan berbasis *E-learning*. Perkuliahan berbasis *E-learning* memberikan kebermanfaatan diantaranya tidak memerlukan waktu yang lama dalam kegiatan pembelajaran dan biaya studi menjadi lebih murah, hasil penelitian Tjokro, (2013); Rosenberg, Marc. J. (2001) pun menguraikan beberapa manfaat dari perkuliahan dengan *e-learning*, 1). Pemahaman materi dari para peserta didik lebih cepat mengingat *elearning* menggunakan sinergi media seperti gambar, teks, animasi, suara dan video (multimedia). 2). Tidak memerlukan biaya mahal, artinya tingkat efektifitas berkaitan dengan biaya cukup signifikan karena peserta didik perlu datang ke ruang belajar kegiatan perkuliahan dapat dilakukan tidak terbatas jarak dan waktu, materi lebih murah untuk diperbanyak.

Hal penting yang perlu kita pertimbangkan ketika kita akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* dapat menurut Makmur, (2007), diantaranya *human resources*, segala prasarana pendukung dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran. Hendaknya ketiga faktor tersebut harus saling mendukung sehingga proses perkuliahan dengan menggunakan *e-learning* akan berjalan secara maksimal. Karena bisa jadi ketika sarana dan prasarannya siap, maka sumberdaya manusianya belum siap atau sebaliknya. Ketika sumberdaya manusia dan sarana prasarana sudah siap, itata laksanaanya belum bisa terlaksana dengan baik.

Lebih terang lagi Romy (2003) menguraikan beberapa point utama yang memperkuat *e-learning* seperti:

1. Saran dan parasana *e-learning*: Infrastruktur *e-learning* mulai dari *personal computer* (PC), jaringan komputer, jaringan internet dan perangkat multimedia, seperti peralatan *teleconference*. Peralatan tersebut diperlukan ketika perkuliahan akan dilakukan dengan *synchronous learning* melalui *teleconference*.
2. Sistem dan Aplikasi *e-learning*: Virtualisasi kegiatan belajar mengajar face-to face. Mulai dari pengelolaan kelas, penyusunan materi perkuliahan, forum diskusi, sistem asesmen harian, dan segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar. Secara umum hal tersebut dikenal dengan istilah *Learning Management System* (LMS). LMS tersedia dalam ragam rupa secara open source sehingga kita dapat menggunakannya dengan mudah dan murah.
3. Konten *e-learning*: Konten dan materi perkuliahan yang terdapat dalam *e-learning system* (*Learning Management System*). Jenisnya bisa bermacam-

macam seperti, *Multimedia-based Content* (konten berbentuk multimedia interaktif) atau *Text-based Content* (konten berbentuk teks seperti pada buku pelajaran biasa). Disimpan dalam *Learning Management System (LMS)* memudahkan siswa untuk mengkaji dan menggunakannya dimanapun dan kapan siswa berada.



Gambar 1. Unsur *E-Learning*

Kegiatan perkuliahan LMS walaupun belum dapat menggantikan fungsi dan dampak positif dari metode perkuliahan konvensional, LMS ke depannya merupakan salah satu solusi pendekatan atau model perkuliahan, membina kemandirian mahasiswa (*self regulated learning*) dan peserta didik tidak mengalami kesulitan ketika mencari konten materi sekaligus meningkatkan hubungan sosial yang dinamis antara mahasiswa dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bencsik, A., & Machova R. 2016. Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG2016 - 4th International Conferencies Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences and publishing limited.
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. 2016. Y and Z Generation at Workplace. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Hoi, S. C., Sahoo, D., Lu, J., & Zhao, P. (2018). Online learning: A comprehensive survey. arxy preprint arXiv:1802.02871
- Purbo, Onno W.2002. *Membangun E-Learning*. Jakarta: Elex Media Computindo
- Romi, Satria W dan Darwiyanti, Sri., 2003. *Pengantar Unified Modelling Language (UML)*. Jakarta: Ilmu Komputer.com
- Rosenberg, Marc. J. (2001). *E-Learning: Strategies for Delivering Knowledge In The Digital Age*. USA: McGraw-Hill Companies
- Tjokro, Susanto L. 2013. *Presentasi yang mencekam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Waller, Vaughan and Wilson, Jim. 2001. A Definition for E-Learning” in Newsletter of Open and Distance Learning Quality Control. TErsedia: <http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html> [Oktober 2020]

ENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA MASA COVID-19

Rabi'ah, M.Pd.¹⁹

IAIN MADURA

“Menggunakan media sosial dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi covid 19 diyakini mampu menjembatani siswa dan guru untuk melakukan proses belajar mengajar agar tetap berlangsung.”

Perubahan besar terjadi pada tatanan sosial kehidupan manusia setelah virus Corona dinyatakan pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 bulan tiga tahun 2020 seperti yang dilansir oleh Kompas.com. Menggunakan masker, *stay at home*, *work from home* dan jaga jarak menjadi hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Pemerintah meluncurkan peraturan yang dikenal dengan

¹⁹ Penulis lahir di SUMENEP Madura, 17 Mei 1988, penulis merupakan Dosen Bahasa Inggris IAIN Madura, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan (STAIN Pamekasan) yang sekarang beralih status menjadi IAIN Madura pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013, sedangkan gelar Magister diselesaikan di Universitas Islam Malang (UNISMA) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 dan lulus tahun 2015.

pembatasan sosial berskala besar (PSBB) demi menghentikan laju penyebaran virus Corona yang sangat pesat. Tempat-tempat umum seperti masjid, tempat wisata, perkantoran seketika ditutup termasuk sekolah dan perguruan tinggi. Oleh karena adanya *social distancing* secara otomatis pembelajaran disekolah menjadi berubah dari pembelajaran tatap muka atau yang dikenal dengan *luring* menjadi pembelajaran dalam jaringan atau disingkat menjadi *daring*.

Pada masa sebelum adanya Covid 19 media social seperti facebook, twitter, Instagram, blog dan lain sebagainya hanya digunakan untuk keperluan yang tidak terlalu bermanfaat seperti update status dan mengunggah foto, tidak dengan setelah covid 19 melanda. Karena adanya pandemi yang membuat siswa dan mahasiswa terkendala untuk dapat belajar secara tatap muka dikelas maka seorang pendidik baik guru ataupun dosen harus mencari cara agar proses belajar mengajar dan transfer pengetahuan tetap berjalan. Dalam hal ini Social media bisa dimanfaatkan kegunaannya pada ranah yang lebih luas dan tepat seperti dijadikannya media pembelajaran jarak jauh oleh para guru dan muridnya atau para dosen dan mahasiswanya. Penggunaan media social mampu mengurangi kejenuhan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Generasi sekarang bisa dikatakan sebagai generasi digital yang kesehariannya sangat akrab dengan media social. Sehingga penggunaannya tidak perlu bimbingan dosen ataupun guru. Pelajarpun tidak perlu menginstal fitur-fitur lain akan tetapi cukup dengan memanfaatkan apa yang sudah ada di telepon seluler masing-masing.

Media sosial adalah sebuah media online yang membantu setiap individu dalam berkomunikasi tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Media sosial mampu membantu individu dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi. Selain itu juga untuk berkomunikasi dalam semua bidang (Aspari, 2016:11). Media sosial hari ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat termasuk para pelajar baik siswa ataupun mahasiswa. Mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam lamanya hanya untuk membaca *chat* yang ada di Whatsapp dan status yang ada di facebook. Situasi ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Mengintegrasikan media sosial dengan pembelajaran bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru ataupun dosen, yakni mengubah kebiasaan pelajar yang pada awalnya menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan temannya menjadi media pembelajaran bagi mereka. Tentunya mengubah kebiasaan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan perlu trik-trik khusus agar siswa ataupun mahasiswa dapat menggunakan gawai mereka pada ranah yang lebih tepat yaitu sebagai media belajar untuk menunjang pendidikan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial dianggap ampuh dalam memfasilitasi siswa belajar dan diyakini mampu memicu rasa ingin belajar mereka. Media sosial juga mendorong siswa untuk berpartisipasi mengekspresikan ide mereka secara bebas. Kemudahan berkolaborasi dan berbagi informasi juga menjadi salah satu keuntungan penggunaan media dalam pembelajaran. Pendidik juga mudah untuk berbagi sumber belajar seperti gambar, video, ppt secara mudah.

Pada dasarnya penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, jauh sebelum pandemi Corona para pendidik sudah menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Namun penggunaannya tidaklah semasif sekarang. Hal ini dikarenakan tidak mendesaknya kebutuhan untuk mengetahui dan mengaplikasikan berbagai aplikasi dari media sosial dalam proses belajar mengajar. Alasan lain karena tidak meratanya jaringan internet sehingga guru ataupun dosen menjadi enggan untuk menggunakan sosial media sebagai alat pembelajaran. Kaitannya dengan kondisi saat ini baik guru ataupun dosen dituntut untuk belajar dan mendesign pembelajaran berbasis teknologi. Sangatlah paradog ketika seorang pendidik baik guru ataupun dosen gagap teknologi (gaptek) dan tidak familiar dalam menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Mereka harus belajar menyukai dan untuk mengadopsi teknologi kedalam materi yang akan mereka ajarkan. Hari ini para pendidik seolah berlomba-lomba untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk memfasilitasi mereka dalam mengajar siswa ataupun mahasiswa.

Beberapa media sosial yang bisa dioptimalkan pada masa covid 19 ini seperti *Facebook, Youtube, IG, Whatsapp, dan Telegram*. Pemanfaatan media sosial seperti facebook pada pembelajaran bahasa Inggris seperti mengunggah materi pembelajaran seperti video ataupun berupa tulisan namun bisa juga siaran langsung. Disini mahasiswa diminta untuk menonton video tersebut, jika ada pertanyaan tinggal tulis dikolom komentar dan dosen bisa langsung membalas

layaknya membalas pesan. Kegiatan lain yang bisa dilakukan dengan media facebook adalah meminta mahasiswa untuk mengumpulkan tugas rangkuman melalui akun facebook masing-masing. Dalam hal ini mahasiswa diminta untuk menandai dosen pengampu sehingga akan muncul di akun dosen yang bersangkutan. Salah satu keuntungannya dosen langsung bisa memberi komentar terhadap rangkuman tersebut. Guru juga membuka halaman Facebook kelas dan menggunakan halaman untuk membuat pengumuman kelas dan berbagi materi tambahan (Li, 2017). Keuntungan lainnya adalah mudahnya akses siswa dalam mengumpulkan tugas mereka. Kanasin(2014) dalam Bafoz melaporkan bahwa siswa mempunyai sikap positif terhadap penggunaan facebook pada kelas menulis mereka dan mampu meningkatkan motivasi untuk belajar (Baföz, 2016). Atmaca (2013) dalam Bafoz juga menunjukkan bahwa guru dan siswa percaya bahwa mengintegrasikan Facebook ke dalam pendidikan itu sangat bermanfaat.

Mengajar bahasa inggris menggunakan media sosial youtube juga cukup menarik salah satunya mereka dapat mencari materi atau konten yang mereka butuhkan. Konten tersebut bisa didapat dari nara sumber baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam hal ini pembelajaran bahasa asing bisa langsung kepada penutur asli (native). Siswa ataupun mahasiswa bisa belajar mengucapkan kosa kata bahasa inggris dengan baik. Guru atau dosen juga dapat membuat materi sendiri dan mengunggahnya di akun youtube mereka sehingga siswa ataupun mahasiswa dapat mengakses dan mempelajarinya.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah menggunakan media sosial dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi covid 19 diyakini mampu menjembatani siswa dan guru untuk melakukan proses belajar mengajar agar tetap berlangsung. Selain itu menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran dinilai efektif dan efisien. Efektif karena banyaknya kegiatan yang bisa dirancang untuk menciptakan kesempatan belajar dan efisien karena para pelajar sudah akrab dengan media sosial dengan kata lain tidak perlu mengunduh fitur-fitur tinggal memanfaatkan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Baföz, T. (2016). Pre-service EFL Teachers Attitudes towards Language Learning through Social Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 232, 430–438. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.059>
- Li, V. (2017). Social media in English language teaching and learning. *International Journal of Learning and Teaching*. Vol. 3. No.2.
- Aspari, 2016. Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Pada Masyarakat Modern. *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (SIMNASIPTEK)*, hal C-11

LITERASI DIGITAL TEKNOLOGI DAN MERDEKA MENGAJAR SELAMA PANDEMIK COVID-19

Dr. Salasiah A, M.Ed.²⁰

Universitas Muhammadiyah Parepare

“Pandemik COVID 19 memberikan banyak perubahan dalam sistem pendidikan di dunia. Pembelajaran daring (online) menjadi alternatif utama dalam menjalankan proses pengajaran di masa pandemik ini. Kemampuan literasi digital teknologi menjadi modal utama dalam menjalankan pola pembelajaran daring ini.”

Pandemik virus Corona 19 telah melanda dunia selama beberapa bulan ini dan mengakibatkan berbagai perubahan besar dalam sistem pemerintahan, ekonomi, politik, lingkungan, pariwisata, pendidikan, dan berbagai sektor lainnya. Salah satu sektor yang berdampak besar akibat

²⁰ Penulis lahir di Parepare, 07 Februari 1976, penulis merupakan Dosen UM Parepare dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Ujungpandang (1999), sedangkan gelar Master of Education diselesaikan di Monash University, Australia (2004), dan akhirnya Doktor Pendidikan Bahasa Inggris diselesaikan di Universitas Negeri Makassar (2019).

pandemik ini adalah bidang pendidikan. Perubahan pola pendidikan secara signifikan terjadi di hampir semua negara di dunia, baik negara maju, berkembang maupun negara kecil lainnya. Sebagai contoh negara Cina sebagai negara sumber virus corona ini termasuk pionir dalam perubahan pola pendidikan akibat pandemi ini (Zhou et al., 2020),(Zhong et al., 2020), negara besar seperti Australia dan New Zealand pun tak luput dari perubahan pola pendidikan seperti di kemukakan oleh Pather et al (2020), Iran juga termasuk negara yang pendidikannya mengalami perubahan (National Committee on COVID-19 Epidemiology, Ministry of Health and Medical Education, IR Iran, 2020), dan tak luput negara berkembang seperti Indonesia mengalami sistem pendidikan yang sangat berbeda dengan sebelumnya (Abidah et al., 2020).

Sistem pendidikan yang berubah total selama masa pandemik ini adalah mode pembelajaran. Mode pembelajaran yang dulunya berpola offline, tatap muka di kelas, bertemu fisik dalam lingkungan sekolah berubah menjadi mode online, tatap muka secara virtual, bertemu fisik secara maya. Istilah *online learning*, *remote learning*, pembelajaran digital, pembelajaran virtual, pembelajaran jarak jauh pun menjadi istilah populer sekarang ini. Pemanfaatan teknologi pun terasa lebih meningkat penggunaannya, dari pemanfaatan *high technology* yang membutuhkan banyak kuota internet hingga *low technology* yang minim kuota dalam pelaksanaannya (Armani et al., 2020, Peckham, 2020).

Kondisi ini juga menelisik jiwa penulis sebagai salah satu agen pendidikan. Penulis tertarik menampilkan bagaimana pendapat guru-guru mengenai pengetahuan literasi digital mereka selama masa pandemik ini dan bagaimana pola kemandirian mengajar yang terbentuk akibat keadaan ini.

Pengaruh literasi digital dalam pembelajaran

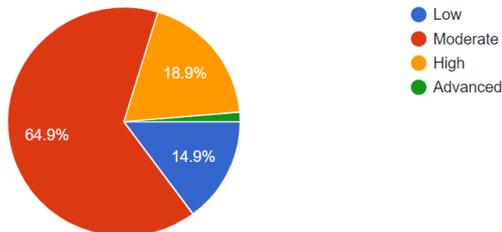
Ketika virus Corona mulai mewabah dan pola pendidikan berubah dari pembelajaran normal di kelas yang bertatap muka langsung dengan siswa, ke pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi, dimana sistem tatap muka hanya bisa dilakukan secara virtual, tantangan pengajaranpun mulai merambah kalangan dunia pendidikan. Hal ini di akui langsgng oleh para guru ketika survey penelitian ini di lakukan (Mei, 2020). Tantangan awal yang di alami para guru ini teletak pada sistem pembelajaran. Mereka yang terbiasa dengan pola tatap muka di dalam kelas, berinteraksi langsung dengan peserta didik, memberikan materi dengan media sederhana; papan tulis/whiteboard, dan buku cetak, memberikan penilaian langsung ke siswa, serta merta harus mengubah sistem pembelajaran yang di sesuaikan dengan kondisi pandemi virus corona ini.

Sistem pembelajaran daring dengan menggunakan jaringan internet menjadi pola pembelajaran yang harus di lakukan di hampir semua belahan bumi ini. Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau pembelajaran online menjadi opsi terbaik untuk tetap menjalankan pendidikan tanpa harus berada dalam kelas untuk menghindari penyebaran virus ini. Salah satu modal penting yang harus di miliki para pengajar ini sebagai bekal pembelajaran daring adalah pengetahuan tentang teknologi atau literasi digital.

Literasi digital merupakan serangkaian keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menguji, menggunakan atau menciptakan informasi digital dalam berbagai bentuk. Ini meliputi literasi informasi, literasi pengetahuan, literasi media, dan metaliterasi. Menurut Bawden (2008), literasi digital adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhubungan dengan informasi yang menggunakan teknologi dan format waktu. Bila di sederhanakan bahasanya, kemampuan literasi meliputi berkomunikasi secara online, bekerja dengan komputer, menggunakan internet dengan aman, bekerja dengan *mobile devices*, mampu melakukan penelitian online, menggunakan beragam perangkat lunak dan perangkat keras serta menguji sumber online. Berdasarkan definisi tersebut, bisa di simpulkan dari definisi literasi digital ini adalah kemampuan untuk menggunakan alat teknologi, mengerti bagaimana teknologi ini bekerja, dan pada level tertinggi adalah kemampuan untuk menciptakan alat atau jasa teknologi.

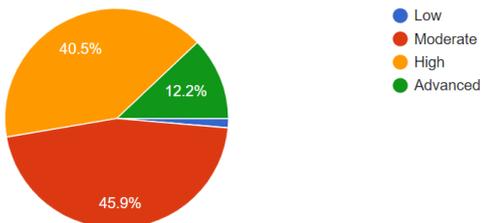
Hasil survey penulis yang berasal dari angket yang di sebar di bulan Mei 2020 ke guru-guru dari berbagai level pengajaran menunjukkan kepedulian mereka terhadap pengenalan berbagai jenis teknologi yang bisa di dimanfaatkan dalam pembelajaran, Mereka (74 guru) mengenal jenis teknologi seperti google classroom, Edmodo, Quipper, Schoology, Ruang guru, Learning Management System, Class Dojo, webex, atau berbagai media sosial yang di gunakan untuk pembelajaran, meskipun tidak semua media belajar tersebut mereka kuasai penggunaannya. Data ini menunjukkan tingkat literasi digital teknologi para guru sudah bisa di kategorikan menengah ke atas.

Sebelum wabah virus Corona melanda, para guru ini mengkategorikan tingkat literasi digital mereka di level mahir (1,4%), level tinggi (18,9%), level menengah (64,9%), dan level rendah (14,9%), seperti di gambar berikut:



Gambar 1. Kategori literasi digital teknologi sebelum COVID 19

Namun selama masa pandemik COVID 19, tingkat literasi digital teknologi para pengajar mengalami peningkatan yang signifikan. Ada 9 orang (12,2%) mengkategorikan diri mereka di tingkat mahir, sedangkan 30 orang (40,5%) berada di level tinggi. Kategori menengah literasi digital pengajar ini di respon sebanyak 34 orang, dan hanya 1 orang (1,4%) yang menempatkan diri di tingkat tereendah literasi digital selama masa pandemik virus ini.



Gambar 2. Kategori literasi digital teknologi selama COVID 19

Menilik hasil survey di atas, para tenaga pengajar yang rata-rata bekerja dari rumah selama masa pandemik ini mengalami perubahan besar dalam pengetahuan teknologi. Mereka berada dalam kondisi yang mengharuskan mereka untuk melek teknologi sebagai modal utama untuk tetap menjalankan proses pembelajaran dari rumah. Mereka mengakui berada dalam posisi ‘terpaksa melek teknologi (*sudden digital literacy*)” untuk tetap menjaga kestabilan proses belajar mengajar yang di lakukan dari rumah (*Working from Home*). Hal ini memberikan semangat positif dalam dunia pendidikan di era teknologi 4.0 yang menuntut penggunaan teknologi dalam menunjang pendidikan.

Kemandirian dalam Pembelajaran

Kemandirian dalam pembelajaran atau lebih di kenal dengan istilah *autonomous learning* atau otonomi pembelajaran menjadi hal mutlak yang terjadi di dunia pembelajaran sebagai salah satu dampak dari mewabahnya virus Corona. Tenaga pengajar maupun peserta didik di hadapkan pada keadaan yang menuntut mereka mandiri dalam belajar mengajar. Tenaga pengajar harus tetap menjalankan fungsinya sebagai agen pendidikan yang membagi ilmu kepada peserta didik dan sebaliknya siswapun tetap menjalankan posisinya sebagai penerima ilmu untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Dengan tingkat literasi digital teknologi menengah keatas berdasarkan hasil survey penulis, kemandirian tenaga pengajar dalam pembelajaran bisa mendukung proses belajar mengajar di masa pandemik COVID 19 ini.

Berdasarkan data angket penelitian yang di lakukan penulis, 74,8 % responden mengakui pandemik COVID 19 mendorong mereka menjadi pengajar yang independent. Mereka mempunyai kemerdekaan dalam menentukan jenis media pembelajaran yang cocok di lakukan selama pembelajaran daring dan salah satu model pembelajaran yang mereka aplikasikan sekarang adalah pembelajaran berbasis teknologi (*technology based learning*). Model pembelajaran ini menekankan pada pemanfaatan teknologi yang mendukung pembelajaran daring selama masa pandemik dengan menggunakan berbagai jenis teknologi yang di sesuaikan dengan kondisi belajar daring. Model pembelajaran ini mengutamakan kemandirian pembelajaran baik dari segi guru maupun siswanya di mana mereka mengontrol sendiri pembelajarannya (Masouleh & Jooneghani, 2012).

Tenaga pengajar ini juga merdeka dalam memberikan materi pembelajaran sepanjang masih sesuai dengan kurikulum tanpa harus menuntaskan target materi tertentu seperti sebelumnya. Materi pembelajaran harus di buat ringan dan menarik supaya peserta didik tidak merasa terbebani belajar dari rumah. Dengan kemerdekaan pengajaran yang para tenaga pengajar lakukan sekarang, kreatifitas mereka dalam mengajar juga terbentuk. Mereka menjadi terkondisi untuk menciptakan pembelajaran inovatif yang membuat siswa mereka tetap merasa menerima pembelajaran layaknya suasana di kelas walaupun harus di lakukan secara online (*virtual*). Mereka menjadi tenaga pengajar yang lebih kreatif memanfaatkan teknologi sebagai media penyambung pemberian materi ke peserta didik.

Kesimpulan

Pandemik COVID 19 memberikan banyak perubahan dalam sistem pendidikan di dunia. Pembelajaran daring (online) menjadi alternatif utama dalam menjalankan proses pengajaran di masa pandemik ini. Kemampuan literasi digital teknologi menjadi modal utama dalam menjalankan pola pembelajaran daring ini. Kemerdekaan dalam pembelajaranpun menjadi terbentuk dan kemandirian pembelajaran mengikuti hal ini melalui peningkatan kreatifitas dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Armani, A. M., Hurt, D. E., Hwang, D., McCarthy, M. C., & Scholtz, A. (2020). Low-tech solutions for the COVID-19 supply chain crisis. In *Nature Reviews Materials*. <https://doi.org/10.1038/s41578-020-0205-1>
- Bawden, D. (2008). Digital literacies: Concepts, policies and practices. In *Names*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccr077>
- Masouleh, N. S., & Jooneghani, R. B. (2012). Autonomous learning: A teacher-less learning! *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.570>
- National Committee on COVID-19 Epidemiology, Ministry of Health and Medical Education, IR Iran. (2020). Daily Situation Report on Coronavirus disease (COVID-19) in Iran; March 25, 2020. *Archives of Academic Emergency Medicine*. <https://doi.org/10.22037/aaem.v8i1.619>
- Pather, N., Blyth, P., Chapman, J. A., Dayal, M. R., Flack, N. A. M. S., Fogg, Q. A., Green, R. A., Hulme, A. K., Johnson, I. P., Meyer, A. J., Morley, J. W., Shortland, P. J., Štrkalj, G., Štrkalj, M., Valter, K., Webb, A. L., Woodley, S. J., & Lazarus, M. D. (2020). Forced Disruption of Anatomy

Education in Australia and New Zealand: An Acute Response to the Covid-19 Pandemi. *Anatomical Sciences Education*. <https://doi.org/10.1002/ase.1968>

Peckham, R. (2020). Coronavirus: The low tech of the high tech. *Somatosphere*.

Zhong, B. L., Luo, W., Li, H. M., Zhang, Q. Q., Liu, X. G., Li, W. T., & Li, Y. (2020). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among chinese residents during the rapid rise period of the COVID-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey. *International Journal of Biological Sciences*. <https://doi.org/10.7150/ijbs.45221>

Zhou, L., Wu, S., Zhou, M., & Li, F. (2020). 'School's Out, But Class' On', The Largest Online Education in the World Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control As an Example. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3555520>

BAB VI

TEROBOSAN PENDIDIKAN JASMANI, ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KEPELATIHAN



KONSEP PELAKSANAAN PEMUSATAN LATIHAN DAN PERTANDINGAN OLAHRAGA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Muchamad Arif Al Ardha, S.Pd., M.Ed.²¹
Jurusan Pendidikan Olahraga,
Universitas Negeri Surabaya

“Pada artikel ini akan diberikan jbaran dan analisis terkait pelaksanaan pemusatan Latihan dan pertandingan olahraga yang terdapat pada Surat Edaran nomor 6.11.1/Menpora/VI/2020. Beberapa contoh pelaksanaan kegiatan olahraga baik berupa pemusatan Latihan dan pertandingan olahraga di luar negeri juga menjadi rujukan untuk membuat data analisis yang lebih komprehensif.”

²¹ Penulis lahir di Lumajang, 9 Januari 1990, menyelesaikan pendidikan sarjana tahun 2012 di Jurusan S1 Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Surabaya. Selanjutnya menyelesaikan Pendidikan S2 di Jurusan *Curriculum Design and Human Potential Development in Physical Education*, Nasional Dong Hwa University, Taiwan tahun 2016. Saat ini, penulis yang merupakan Dosen di Jurusan Pendidikan Olahraga, Penulis juga merupakan seorang Ph.D. *Candidate* di *Physical Education and Kinesiology Depeartment*, Nasional Dong Hwa University, Taiwan.

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) menyebar dengan cepat dan menimbulkan banyak korban jiwa di Indonesia. Berdasarkan data dari *Website* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diakses pada tanggal 9 Oktober 2020, telah tercatat sebanyak 10.473 korban jiwa sejak virus covid-19 ini pertama kali dikonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Hal ini juga berdampak signifikan pada berbagai bidang di Indonesia, seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan (Rizal, 2020). Pada bidang olahraga, kegiatan Pekan Olahraga Nasional (PON) yang rencananya pada tahun 2020 tahun ini diselenggarakan di Papua juga harus ditunda pelaksanaannya menjadi bulan Oktober tahun 2021 (Raya, 2020). Hal ini tentu saja berpengaruh pada kegiatan pemusatan latihan dan pertandingan setiap cabang olahraga di berbagai provinsi di Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga menerbitkan protokol kesehatan pada Surat Edaran nomor 6.11.1/Menpora/VI/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan *Corona Virus Desease* (Covid-19) pada Kegiatan Kepemudaan dan Keolahragaan dalam Mendukung Keberlangsungan Pemulihan Kegiatan Melalui Adaptasi Perubahan Pola Hidup dalam Tatanan Normal Baru (Puspa, 2020). Pada artikel ini akan diberikan jbaran dan analisis terkait pelaksanaan pemusatan Latihan dan pertandingan olahraga yang terdapat pada Surat Edaran nomor 6.11.1/Menpora/VI/2020. Beberapa contoh pelaksanaan kegiatan olahraga baik berupa pemusatan Latihan dan pertandingan olahraga di luar negeri juga menjadi rujukan untuk membuat data analisis yang lebih komprehensif.

Pemusatan Latihan

Pemusatan latihan yang dimaksud Pelatnas, Pelatda, Pelatprov, Pelatkab, Pelatkot, dan atau Latihan oleh induk organisasi cabang olahraga dan atau klub olahraga yang bertujuan untuk mempersiapkan sebuah tim dalam menghadapi suatu Event olahraga tertentu. Hal ini tercantum pada ketentuan umum poin 4 Surat Edaran Kemenpora nomor 6.11.1/Menpora/VI/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada Kegiatan Kepemudaan dan Keolahragaan. Pada surat edaran tersebut juga dilampirkan 3 tahapan pelaksanaan pemusatan latihan sebagai berikut:

Tahap I

Pada tahap ini pemusatan Latihan dapat dilaksanakan utamanya untuk olahraga individual dengan izin dari pihak berwenang dan selalu memperhatikan protokol pencegahan dan pengendalian Covid-19 dengan ketat. Jika persyaratan atas protokol kesehatan tidak dapat dilaksanakan, maka kegiatan latihan disarankan untuk dilakukan secara mandiri dan secara daring. Model pemusatan latihan ini juga sudah diterapkan beberapa provinsi di Indonesia seperti Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pemusatan latihan yang dilakukan oleh Jawa Timur dinamakan *Training From Home* (TFH) yang mana masing-masing atlet melakukan latihan di rumah dengan model tatap muka via zoom (Irdiani, 2020). Pelaksanaan Puslatda di DIY juga melibatkan koordinasi secara daring dari berbagai bidang, mulai dari organisasi, kerja sama hingga pembinaan dan prestasi (Irianto, 2020).

Tahap II

Pada tahap ini pemusatan Latihan dapat dilaksanakan secara tertutup dengan izin dari pihak berwenang dan selalu memperhatikan protokol pencegahan dan pengendalian Covid-19 dengan ketat. Pelaksanaan pemusatan Latihan tertutup artinya atlet dan pelatih melakukan latihan dan tinggal di tempat yang sudah ditentukan dengan kontrol kesehatan berupa rapid *test* atau tes PCR secara periodik baik sebelum dan saat mengikuti pemusatan latihan. Sehingga atlet dan pelatih tidak berinteraksi dengan pihak lainnya yang belum dinyatakan bebas Covid-19. Konsep ini sebenarnya mirip dengan NBA *Bubble* atau gelembung NBA. Gelembung ini adalah analogi untuk konsep zona latihan yang terisolasi dengan pemeriksaan kesehatan yang ketat (Haislop, 2020).

Tahap III

Pada tahap ini pemusatan latihan dapat dilaksanakan secara tertutup dengan izin dari pihak berwenang dan selalu memperhatikan protokol pencegahan dan pengendalian Covid-19 dengan ketat. Selain itu kegiatan atlet dapat mengikuti kegiatan uji coba dan kejuaraan dengan mengutamakan prinsip keselamatan serta kesehatan. Hal ini sudah dilaksanakan pada gelaran liga sepak bola di Inggris atau English Premiere Leage (EPL). Setelah EPL sempat ditunda selama lebih dari 3 bulan, akhirnya EPL kembali digelar dengan peraturan dan protokol kesehatan meliputi jumlah orang pada stadium dibatasi 300 orang meliputi atlet dan ofisial serta penambahan jumlah pergantian pemain menjadi 5 pemain dalam satu pertandingan (Kaymaz, 2020). Para pemain dan ofisial juga mendapatkan pemantauan kesehatan secara khusus untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Hughes, 2020).

Pertandingan Olahraga

Pertandingan olahraga adalah bentuk kejuaraan/event/kompetisi/turnamen yang ditujukan untuk memperoleh juara. Hal ini tercantum pada ketentuan umum poin 5 Surat Edaran Kemendpora nomor 6.11.1/Menpora/VI/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan *Corona Virus Disease* (Covid-19) pada Kegiatan Kepemudaan dan Keolahragaan. Pada surat edaran tersebut juga dilampirkan 3 tahapan pelaksanaan pertandingan olahraga sebagai berikut:

Tahap I

Pada tahap ini, kejuaraan/event/kompetisi/turnamen tidak diperbolehkan. Sehingga atlet melakukan Latihan mandiri dengan tujuan untuk menjaga kebugarannya. Hal yang sama juga terjadi pada gelaran olahraga akbar di seluruh dunia, beberapa gelaran seperti Olimpiade Tokyo 2020, liga sepak bola di Eropa, dan kejuaraan olahraga dunia lainnya harus ditunda karena Covid-19 yang semakin meluas (BBC, 2020b). Bahkan pada beberapa gelaran juga dibatalkan dan dinyatakan tidak ada pemenang, promosi, serta degradasi pada musim ini, salah satunya adalah liga sepakbola Belanda atau yang sering kita kenal dengan Eredivisie (The Guardian, 2020).

Tahap II

Pada tahap ini, kejuaraan/event/kompetisi/turnamen olahraga bisa kembali digelar apabila sudah ada izin pemerintah. Kompetisinya pun harus dilakukan secara terbatas dan tanpa penonton. Apabila ingin menggelar kejuaraan, seluruh atlet dan staf diwajibkan menunjukkan hasil tes PCR-nya serta melewati tes suhu tubuh terlebih

dahulu sebelum memasuki lokasi. Hal ini juga pernah dilaksanakan oleh liga sepakbola Italia atau Serie A yang memutuskan untuk melanjutkan kompetisi pada Bulan Agustus dengan tanpa adanya penonton di stadion (Seckin, 2020).

Tahap III

Pada tahap ini, kejuaraan/event/kompetisi/ turnamen olahraga bisa kembali digelar apabila sudah ada izin pemerintah. Penonton diperkenankan hadir dengan ketentuan maksimal 30 persen dari kapasitas yang tersedia. Ketentuan penonton di antaranya usia minimal 17 tahun dan maksimal 45 tahun dengan terlebih dahulu menunjukkan hasil negatif tes PCR. Pelaksanaan kegiatan olahraga yang dihadiri oleh penonton sudah diuji coba pada olahraga rugby dan cricket di Inggris (BBC, 2020a).

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2020a). Coronavirus: EFL “prepared as can be” for return of supporters to league games - BBC Sport. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.bbc.com/sport/football/54206259>
- BBC. (2020b). Coronavirus: How the virus has impacted sporting events around the world - BBC Sport. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.bbc.com/sport/51605235>
- Haislop, T. (2020). NBA bubble, explained: A complete guide to the rules, teams, schedule & more for Orlando games | Sporting News. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.sportingnews.com/us/nba/news/nba-bubble-rules-teams-schedule-orlando/zhap66a9hcwq1khmce3ggabo>
- Hughes, M. (2020). Premier League clubs warned matches will NOT be called off if their squad suffers covid-19 outbreak | Daily Mail Online. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.dailymail.co.uk/sport/football/article-8703815/Premier-League-clubs-warned-matches-NOT-called-squad-suffers-covid-19-outbreak.html>
- Irdiani, A. (2020). KONI Jatim Masih Berlakukan TFH - Olahraga | RRI Surabaya |. Retrieved October 10, 2020, from https://rri.co.id/surabaya/olahraga/874160/koni-jatim-masih-berlakukan-tfh?utm_source=terbaru_widget&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General Campaign

- Irianto, D. P. (2020). DILAKUKAN SECARA DARING – KONI DIY Berharap Olahraga Jalan Terus - Harian Merapi. Retrieved October 10, 2020, from <https://www.harianmerapi.com/news/2020/06/02/99578/dilakukan-secara-daring-koni-diy-berharap-olahraga-jalan-terus>
- Kaymaz, Y. (2020). English Premier League to return June 17 after 100 days. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.aa.com.tr/en/sports/english-premier-league-to-return-june-17-after-100-days/1879152>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). COVID19 Indonesia. Retrieved October 9, 2020, from <https://data.kemkes.go.id/covid19/index.html>
- Puspa, F. (2020). Kemenpora Resmi Terbitkan Protokol Kesehatan Olahraga Nasional pada Era New Normal Halaman all - Kompas.com. Retrieved October 9, 2020, from <https://www.kompas.com/sports/read/2020/06/12/06400048/kemenpora-resmi-terbitkan-protokol-kesehatan-olahraga-nasional-pada-era?page=all>
- Raya, M. (2020). Menpora Jelaskan Alasan Penundaan PON Papua ke Oktober 2021. Retrieved October 9, 2020, from <https://sport.detik.com/sport-lain/d-4988060/menpora-jelaskan-alasan-penundaan-pon-papua-ke-oktober-2021>
- Rizal, J. G. (2020). Pandemi Covid-19, Apa Saja Dampak pada Sektor Ketenagakerjaan Indonesia? Halaman all - Kompas.com. Retrieved October 9, 2020, from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/>

102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-ketenagakerjaan-indonesia-?page=all

Seckin, B. (2020). Italy's Serie A to resume after coronavirus break. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.aa.com.tr/en/sports/italys-serie-a-to-resume-after-coronavirus-break/1883175>

The Guardian. (2020). Eredivisie cancels season without any champion, relegation and promotion | Football | The Guardian. Retrieved October 11, 2020, from <https://www.theguardian.com/football/2020/apr/24/eredivisie-cancels-season-without-any-champion-relegation-and-promotion>

PEMBELAJARAN DARING DAN LATIHAN DAYA TAHAN TUBUH DI ERA NEW NORMAL UNTUK MENCEGAH COVID 19

Dr. Lukas M. Boleng, M.Kes, AIFO²²
Universitas Nusa Cendana Kupang

“Pembelajaran di era new normal dijalankan oleh sekolah sebagai mitra home schooling atau sekolah sebagai mitra dalam memfasilitas penerapan pembelajaran berbasis online dengan berbagai pendekatan antara lain elearning, blended learning, perlu adanya flexibel dalam proses baik terhadap anak dan orang tua.”

Bulan Maret 2020 di Indonesia sudah ada orang yang terdeteksi Covid 19 yang tertular dari tamu luar negeri yang datang berkunjung ke Indonesia. Virus ini berkembang sampai sekarang ini, bukannya makin berkurang akan tetapi cenderung meningkat. Kemungkinan besar diperiode kedua pandemik ini lebih meningkat dibandingkan dengan menularan pada periode pertama. Penularan ini terjadi

²² Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) FKIP Univeristas Nusa Cedana Kupang, S1 FPOK IKIP Negeri Yogyakarta, S2 Ilmu Kesehatan Olahraga Universitas Airlangga Surabaya, S3, Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Semarang.

karena masih banyak warga yang belum peduli terhadap protokol yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dalam mencegah penularan Virus Corona.

Ada kebiasaan lama yang sulit berubah dalam masyarakat Indonesia antara lain:

1. Kultur budaya (masing-masing daerah memiliki kultur budaya yang berbeda , misalnya jika bertemu saling berjabat tangan, berangkulan dan lain sebagainya.
2. Kebiasaan manusia kecenderungan senang berkumpul, merayakan sesuatu dengan pesta-pesta, senang bermain secara berkelompok atau regu.
3. Melakukan kegiatan olahraga, secara perorangan atau berkelompok yang dilaksanakan secara bersama-sama melibatkan banyak orang, saling berdekatan satu sama lain setelah melakukan kegiatan tersebut.

Dengan adanya virus Corona pemerintah membuat protokol kesehatan agar virus ini bisa dicegah penularannya, baik pada aktivitas sehari-hari pada lingkungan masyarakat, aktivitas yang dilakukan pada tingkat satuan pendidikan, dari tingkat Pendidikan Taman Kanak-Kanak (Pendidikan PAUD), Sekolah Dasar, SMA/SMK sampai Perguruan Tinggi. Dalam bidang pendidikan diinstruksikan untuk melakukan pembelajaran secara daring, melibatkan sekolah, guru, dan orang tua, dan jika daring tidak dapat dilaksanakan maka pendekatan Luring yang ditempuh adalah mendatangi anak dari rumah ke rumah untuk membimbing dan membelajarkan anak, hal ini dilakukan terutama di pedesaan.

Pembelajaran di era new normal dijalankan oleh sekolah sebagai mitra *home schooling* atau sekolah sebagai mitra dalam memfasilitas penerapan pembelajaran berbasis online dengan berbagai pendekatan antara lain *elearning*, *blended learning*, perlu adanya flexibel dalam proses baik terhadap anak dan orang tua. Pembelajaran jarak jauh bukan untuk mengantikan peranan sekolah dalam hal ini sebagai guru atau sekolah itu sendiri, orang tua, akan tetapi sebagai perangkat pendukung ekosistem pembelajaran di era new normal.

Platform yang dideal untuk pembelajaran berbasis teknologi komunikasi adalah:

1. Bisa diakses dimana saja dan kapan saja
2. Tidak terbatas pada satu media
3. Pastikan aplikasi tersebut menggunakan kurikulum terkini
4. Orentasi pada proses belajar yang menyenangkan
5. Bisa diakses baik oleh siswa, dan guru.

Penggunaan metode *learning practice and test* dengan mempelajari materi sesuai kurikulum, yang diunggah oleh siswa setelah itu siswa mengerjakan tugas atau soal dan mengikuti tes yang harus siswa lakukan. Pemberian tugas dilakukan oleh guru tidak memberatkan siswa tapi tetap sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Prosedur pembelajaran daring dapat dilakukan selain beberapa hal di atas juga menggunakan metode yang tepat, sambil memberikan motivasi dan berkomunikasi dengan orang tua jika terjadi masalah yang berhubungan dengan pembelajaran anaknya serta pemberian tugas dengan menggunakan pendekatan *open minded* dalam arti siswa lebih banyak berbuat, melalui interaksi, komunikasi dan umpan balik.

Perbedaan pembelajaran tradisional dan *e-learning* (daring) adalah sebagai berikut:

Pembelajaran secara tradisional:

- Pendidik sebagai sumber utama
- Kurang memberi contoh kasus
- Menyamaratakan kemampuan siswa

Belum menerapkan pembelajaran efektif (apersepsi, motivasi, aktivitas korelasi, pengulang, kerja sama)

Pembelajaran secara Daring:

- Sumber belajar beragam menggunakan multi media
- Belajar dimana saja dan kapan saja
- Belajar sesuai kemampuan siswa /gaya belajar siswa efisien (terjadwal, hemat waktu, harus menggunakan teknologi dan informatika

Dalam mencegah terjadinya penularan covid 19, salah satu cara dengan menjaga daya tahan tubuh dengan melakukan olahraga secara teratur, makan makanan bergizi, berjemur di matahari pagi sekitar jam 09.00, maka daya tahan tubuh dengan latihan secara teratur dapat dilakukan di rumah atau di tempat olahraga dengan menerapkan protokol kesehatan yang sudah diatur oleh pemerintah. Latihan daya tahan dibedakan dua pengertian yaitu Daya tahan umum (*General Endurance*) adalah kemampuan seseorang mempergunakan sistem jantung, paru-paru dan peredaran darahnya secara efektif, atau kemampuan seseorang untuk melawan kelelahan, sedangkan pengertian Daya Tahan Otot (*Muscle Endurance*) adalah kemampuan seseorang menggunakan sekelompok otot untuk berkontraksi terus dalam waktu yang lama dengan beban tertentu.

Tujuan melakukan latihan daya tahan untuk Menekan denyut nadi istirahat serendah mungkin (nadi basal, nadi istirahat, nadi setelah aktifitas), Mendorong nadi kerja semaksimal mungkin, dan Setelah melakukan latihan terjadi pulih asal secara cepat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan oleh masyarakat 30,5 % menunjukkan tidak aktif, 31,9 % aktif melakukan olahraga tapi intensif, 28,5% melakukan olahraga secara tidak teratur. Ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sadar melaksanakan aktivitas fisik, secara teratur, dan intensif.

Latihan fisik dapat meningkatkan kebugaran jasmani dapat dilakukan dengan hasil yang maksimal jika menjalankan:

1. Macam latihan (d disesuaikan dengan cabor yang diikuti) Parameternya adalah VO2 Max
2. Volume (kuantitas) paling tidak waktu lebih dari 20 menit (Hollmann). Latihan ini adalah latihan inti tidak termasuk *warming-up*.
3. Frekwensi latihan: paling kurang 3 kali seminggu untuk olahraga kesehatan. Frekwensi ini tidak lepas dari intensitas latihan bila intensitas rendah waktu lebih lama dan frekwensi lebih besar

Intensitas latihan: takarannya bahan bakar yang digunakan terutama untuk membakar KH menjadi energi. Intensitas latihan adalah: Ukuran yang menunjukkan kualitas (mutu) suatu rangsang atau pembebanan. Untuk menentukan ukuran besarnya intensitas antara lain:

- 1 RM (*Repetition Maximum*) mengukur kemampuan otot/sekelompok otot untuk mengangkat beban secara maksimal satu kali kerja. Contoh:kemampuan seseorang angkat beban 200 kg, atau *sit/push/ pull up* sebanyak-banyaknya, sampai tidak dapat melakukannya.
- Denyut jantung per menit: Rumus denyut jantung maksimal = $220 - \text{umur}$.
- Kecepatan (Waktu tempuh): lamanya waktu tempuh
- Jarak Tempuh
- Jumlah Repetisi(ulangan) per waktu tertentu
- Pemberian waktu *recovery* dan Interval

Latihan daya tahan dapat dilakukan dengan olahraga antara lain, jalan (jalan santai atau jalan cepat) Joging dilakukan di sekitar rumah atau di jalan/ lapangan olahraga, Olahraga yoga atau Pilates, melakukan stretching statis atau dinamis, melakukan senam aerobic (senam zumba, senam poco-poco), bersepeda, Latihan dengan menggunakan tali skiping.

Simpulan

Pembelajaran dilakukan dalam era new normal dengan melaksanakan pembelajaran secara daring dengan menggunakan berbagai media telekomunikasi informasi, dengan memperhatikan proses dan tujuan kompetensi yang harus dicapai, menyenangkan bagi siswa dan sambil belajar dari rumah, juga melakukan latihan daya tahan agar dapat menambah imun tubuh untuk mencegah penularan virus corona yang sedang meningkat penularannya sekarang ini.

PERAN SPORTS TOURISM DI ERA NEW NORMAL

Khairul Amar, M.Or., AIFO.²³
Dosen STKIP Taman Siswa Bima

“Kami pada dasarnya memperlakukan olahraga dan pariwisata sebagai pengalaman budaya - olahraga sebagai pengalaman budaya dari aktivitas fisik; pariwisata sebagai pengalaman budaya suatu tempat.”
(Standeven & De Knop, 1999:58)

Peran *sport tourism* pada era new normal menjadi bagian terpenting dalam membentengi pengaruh fluktuatif penyebaran Covid-19. Tatanan kehidupan baru di era "*New Normal*" adalah keniscayaan. Kita tidak bisa menolaknya. Ini adalah pilihan hidup. Kita harus siap menghadapinya bersama dengan tetap menyesuaikan diri melalui gaya hidup baru sesuai Protokol Kesehatan dalam menunjang

²³ Penulis merupakan Dosen STKIP Taman Siswa Bima dalam bidang ilmu Pendidikan Olahraga, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani, kesehatan dan rekreasi di IKIP Mataram dan sekarang menggati status menjadi UNDIKMA (2013), Menyelesaikan Studi Magister di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2016), dan sekarang dalam proses menyelesaikan Studi Doktorat di Univesitas Negeri Semarang (UNNES) 2017-Sekarang. Gelar Profesi Ahli Ilmu Faal Olahraga diperoleh dari Perhimpunan Ahli Ilmu Faal Olahraga Indonesia (2019) yang tersertifikasi BNSP.

kehidupan berkesinambungan dan produktivitas perekonomian. Kita harus bersiap menyambut tatanan kehidupan baru untuk menghindari dampak negatif pandemi Covid-19 secara berkelanjutan, sekaligus mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk bangkit kembali membangun aspek sosial, budaya dan perekonomian yang sudah lama terpuruk.

Tulisan ini berupaya menghidupkan gagasan baru dari era baru (*New Normal*), menawarkan kegiatan Olahraga pariwisata yang memanfaatkan potensi budaya agar dapat meningkatkan kebugaran dan kesehatan bagi wisatawan. Olahraga dan pariwisata juga sebagai landasan dalam merumuskan kembali strategi olahraga yang perlu dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, pariwisata olahraga menurut konseptualisasi Weed dan Bull (2004), sebagai campuran dari kegiatan olahraga tertentu, yang dilakukan oleh orang-orang dalam berbagai bentuk interaksi kompetitif atau interaksi lain, yang terjadi di tempat (keakraban tinggi atau rendah) yang mungkin berperan penting untuk olahraga dan/atau pengalaman wisata. Selanjutnya Weed dan Bull (2004:37), mengkonseptualisasikan "Pariwisata olahraga merupakan fenomena sosial, ekonomi dan budaya yang timbul dari interaksi unik antara aktivitas, orang dan tempat".

Secara garis besar, konsep olahraga pariwisata jelas bermasalah karena merupakan perpaduan dua istilah yang terpisah, yang keduanya memiliki hak tersendiri. Baik olahraga maupun pariwisata tidak sesuai dengan definisi yang sederhana dan ada banyak perdebatan tentang cakupan masing-masing. Definisi resmi tidak hanya bervariasi dan berubah seiring waktu, tetapi makna yang

diperoleh orang dari konsep tersebut juga bervariasi. Mengingat kompleksitas ini, bahwa pemahaman tentang olahraga dan pariwisata sebagai bidang yang terpisah harus diberikan sebelum konseptualisasi pariwisata olahraga dapat dicapai.

Pariwisata dan olahraga sangat mirip dengan saudara kembar Siam. Keduanya merupakan komponen kunci dari budaya dunia baru (Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller (2008)). Secara umum, pariwisata olahraga berbasis budaya adalah kegiatan budaya olahraga yang kemudian dikembangkan dalam ekspresi kepariwisataan. Kebudayaan secara antropologi merupakan suatu system yang kompleks meliputi banyak aspek dari totalitas kehidupan manusia. Masyarakat umumnya menampilkan anekaragam kebudayaan tradisional baik bentuk, pola, corak eksotis dari tradisi masyarakat itu sendiri. Pada konsep yang khusus, pariwisata olahraga berbasis budaya adalah ekspresi massif dari setiap gerak tradisi yang dapat menghipnotis wisatawan.

Potensi meningkatkan kebugaran jasmani pada kegiatan sport tourism menjadi agenda dan merubah stagnasi pada polarisasi kegiatan-kegiatan olahraga, baik olahraga budaya, olahraga elit seperti ski, diving dll. PSBB bukan seolah-olah aktivitas olahraga di kunci dan batasi tetapi sebaliknya membangun kerangka ide dan gagasan baru dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai olahraga rutin kita. Contoh, olahraga gantao yang ada di Bima, Olahraga Caci yang ada di manggarai, dll. Artinya, PSBB bukan benteng terakhir dari meningkatkan kebugaran jasmani pada setiap insan olahraga.

Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) dan Komite Olimpiade Internasional (IOC) mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan dalam skala dunia di bidangnya masing-masing. Upaya mereka memastikan bahwa perkembangan tersebut terjadi dengan gangguan sesedikit mungkin. Aturan dan ketetapan mereka mengikat kedua organisasi untuk bekerja demi pemahaman dan perdamaian yang lebih besar di antara masyarakat di dunia. Olahraga menyatukan orang-orang, kata Baron Pierre de Coubertin. Dalam artikel undang-undang yang menguraikan tujuan organisasi, WTO secara tegas menyatakan bahwa ia harus mempromosikan pariwisata dalam mengejar tujuan metaekonomi dan untuk kepentingan pembangunan, pemahaman internasional dan perdamaian (WTO, 1975). Dalam mengadopsi "Kode Etik Global untuk pariwisata" WTO dengan jelas menegaskan kembali orientasi strategis kemanusiaan ini (WTO, 1999).

Kekuatan Masyarakat beraktivitas dengan konsep *Sport Tourism*

Pada masa pandemi semacam ini, masyarakat tidak boleh kaku dalam beraktivitas, berkreativitas dan berinovasi dalam menggerakkan aktivitas tubuhnya, tentu tetap mengikuti protokol kesehatan. Coronavirus itu eksotis dan unik, sebab ditengah pandemi kita dapat melahirkan ide dan gagasan baru yang merupakan struktur dan harmonisasi gerakan kita dalam beraktivitas.

Secara umum, salah satu monopoli perdagangan rempah dan hasil bumi nusantara yang tidak bisa dijajah/kuasai oleh VOC adalah *Social Capital* asli nusantara yaitu olahraga tradisional/etnik. Selama ratusan tahun,

masyarakat diberbagai pulau nusantara telah memiliki kelimpahan (Plethora) olahraga tradisional. Misalnya, Provinsi Papua Barat memiliki olahraga tradisional seperti “Terompah Panjang” yang masih bertahan. Pulau Sumba “Pasola” olahraga dan ritual perang-perangan dengan menunggang kuda. Manggarai dan Flores memiliki olahraga tradisional Caci, olahraga yang memadukan kebugaran, ketangkasan, keindahan, keperkasaan, dan keagungan. Jawa Timur memiliki olahraga tradisional Okol yang mirip dengan tinju. Jawa barat memiliki olahraga tradisional benjong yang mirip dengan Gulat. Sedangkan pacuan kuda menjadi olahraga favorit diberbagai daerah selama ratusan tahun. Artinya olahraga tradisional menjadi daya tarik yang unik bagi para wisatawan local, regional, nasional dan internasional.

Masyarakat indonesia dapat meningkatkan kebugaran jasmani melalui olahraga tradisional di daerah masing-masing. Sebab, Semua olahraga, baik yang perkotaan maupun pedesaan yang berbasis alam, adalah perwujudan budaya dan karenanya merupakan atraksi budaya yang potensial. Misalnya, Bale (1994) berpendapat bahwa olahraga bukanlah bentuk gerakan yang alami tetapi lebih merupakan bagian dari lanskap budaya. Bahkan olahraga yang berlangsung di lingkungan yang dianggap alami sebenarnya terjadi di lingkungan yang dapat dimodifikasi budaya. Lapangan golf, misalnya, dirancang, dipelihara, dan digunakan oleh manusia dengan jelas menjadikannya bagian dari lanskap budaya (Priestley,1995).

Peluang Masyarakat dalam beraktivitas dengan konsep *Sport Tourism*

Heritage cultural (Warisan Budaya), membuka peluang bagi seluruh masyarakat agar tidak kaku menyikapi konsep pandemi virus corona dan PSBB. Potensi budaya masyarakat sebagai lanskap dalam membangun peradaban termasuk meningkatkan aktivitas fisik masyarakat. Olahraga budaya menjadi bagian terpenting dalam mengisi waktu luang pada masa pandemi semacam ini. Kegiatan-kegiatan *Sport tourism* juga baik berbasis alam dan budaya juga manufaktur dari olahraga pariwisata. Konon, Mosi-mosi yang menyebar luas bahwa air laut sebagai penangkal serangan halilintarnya coronavirus-19. Dalam konteks olahraga pariwisata bisa dilakukan melalui Diving atau sederhananya mandi air laut, dll.

Peluang masyarakat dalam menggalakkan aktivitas kebudayaan seperti memainkan egrang atau olahraga tradisional lainnya menjadi kunci dalam mengembalikan tradisi kebudayaan kita. Selain meningkatkan kesehatan juga akan memberikan nilai edukasi kepada kita bahwa olahraga tradisional mengandung nilai-nilai moral etik, taat pada hukum dan aturan adat, dan dapat membangun harmonisasi pada warga masyarakat sekitarnya. Sebab, salah satu kekayaan kita yang tidak bisa diganggu gugat adalah *Social Capital*. Budaya adalah kunci dari sebuah peradaban, peradaban itu bisa dimunculkan ketika warga masyarakat tetap mempertahankan dan menggalakkan olahraga budaya.

Dalam upaya menggalakkan pariwisata olahraga berbasis budaya merupakan keniscayaan. Wabah virus Corona telah berdampak serius dan merusak hampir seluruh

sendi kehidupan masyarakat, baik secara sosial-budaya, maupun perekonomian. Masyarakat terpaksa bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah sebagai salah satu konsekuensi logis dalam upaya memutus mata rantai penyebaran virus. Dampak yang dirasakan masyarakat sungguh memprihatinkan, khususnya pelaku industri pariwisata, yang mengedepankan pelayanan kepada wisatawan

Membangun industri *Sport Tourism* di era new normal

Kehidupan masyarakat dunia terus dihantui masih merebaknya wabah virus Corona yang mematikan, Coronavirus Disease (Covid-19). Tidak terkecuali masyarakat Indonesia juga mengalami dampak yang sangat serius. Korban pun berjatuhan dan diperkirakan akan semakin meningkat sampai ditemukannya vaksin penyembuhan virus tersebut. World Health Organization menyebutkan, korban masyarakat dunia yang meninggal akibat Covid-19 mencapai 395,779 orang dari 6,750,521 kasus (Data WHO, 8 Juni 2020). Sementara, korban yang meninggal di Indonesia mencapai 1,851 orang dari 31,186 kasus (sumber: www.covid19.go.id).

Industri pariwisata olahraga menjadi salah satu sektor yang sangat terdampak selama pandemi virus corona jenis baru (Covid-19). Indonesia menjadi satu dari banyak negara yang berjuang untuk kembali memulihkan sektor ini, dengan tetap menerapkan standar kesehatan guna mencegah potensi wabah lebih lanjut. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah mempersiapkan pembukaan kembali pariwisata Indonesia di era new normal atau normal baru selama pandemi Covid-19. Program CHS (Cleanliness, Health, and Safety) menjadi

agenda yang disusun guna membangun kepercayaan orang-orang yang melakukan perjalanan ke sejumlah destinasi wisata di Nusantara.

Demikian pula, kebijakan membuka kembali industri pariwisata di era "New Normal" perlu memperhatikan trend perkembangan wabah Covid-19 di daerah dan harus diawasi dengan ketat dan disiplin serta mempertimbangkan kesiapan daerah. Penerapan Protokol Kesehatan selama "New Normal" juga menjadi penting dengan selalu mengutamakan aspek kebersihan, kesehatan, dan keselamatan bersama bagi semua pihak menuju keberhasilan penanganan sektor kesehatan dan ekonomi masyarakat secara bersamaan.

Disisi lain, melalui HAORNAS 2020 juga berupaya membangun kembali trah keolahragaan melalui perpaduan Sport Science, Sport Tourism dan Sports Industry. Elaborasi tiga komponen besar tersebut semoga dapat memberikan kontribusi terhadap normalisasi ekonomi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Bale, J. (1994) *Sports Geography*. London: E. & F.N. Spon.
- Bălan, M., & Burghelea, C. (2015). Rural Tourism and its Implication in the Development of the Fundata Village. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188(1360 m), 276–281.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.393>
- Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Standeven, J. and De Knop, P. (1999) *Sport Tourism*. Champaign: Human Kinetics.
- Sports Business. (2002) 2004 Olympics will not boost tourism. *Sports Business*, 7th March
- Weed, M.E. and Bull, C.J. (2004) *Sports Tourism: Participants, Policy & Providers*. Oxford: Elsevier.
- Weed, M. (Ed). 2008. *Sport Tourism: A Reader*. New York: Routledge.
- Weed, M.E. (1999) *Consensual Policies for Sport and Tourism in the UK: An Analysis of Organisational Behaviour and Problems* (PhD Thesis), Canterbury, University of Kent at Canterbury/Canterbury Christ Church College.
- World Tourism Organization (WTO) 1999. *Tourism and Sustainable development: Report of Secretary General*, United Nations Economic and Social Council, Commission on Sustainable Development, Seventh Session, 19-30 April 1999.

PEMBELAJARAN BOLA TANGAN BERBASIS *BLENDED LEARNING*

Corneli Gaitte, M.Pd.²⁴

PSDKU Universitas Pattimu di Kabupaten Kepulauan Aru

“Blended Learning yaitu dapat menyajikan pengalaman pembelajaran yang paling menyenangkan dalam proses membelajarkan pendidik.”

Teknologi saling berkaitan dengan pendidikan, sehingga pendidikan merupakan suatu proses mendidik baik hal secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), kemudian psikomotor (gerak). Pendidikan zaman sekarang sangat erat sekali dengan teknologi karena teknologi zaman sekarang begitu canggih dan memudahkan segala penggunaannya, salah satu ialah menambahkan pengetahuan.

Pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan yang sangat berpengaruh dan merupakan kegiatan belajar dengan mengutamakan aktivitas fisik atau gerak dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran PJOK alangkah baiknya menggunakan *Blended Learning*, karena dengan kolaborasi

²⁴ Penulis Lahir di Dobo, 25 September 1992, saat ini penulis merupakan dosen aktif di Program Studi di Lua Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura di Kabupaten Kepulauan Aru. Pendidikan sarjana diselesaikan pada tahun 2015 dan magister pada tahun 2019 di Pasca Sarjana Negeri Malang.

tatap muka, *online* dan *offline*, sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar gerakannya akan maksimal. Dwiyo (2013) Pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan pilihan terbaik untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang lebih besar dalam berinteraksi antar manusia dalam lingkungan belajar yang beragam. Dengan demikian, model *Blended Learning* diharapkan akan menjadi model pembelajaran alternatif sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi. Maka dari itu sangat penting kita ketahui seperti apa penerapan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan berbasis campuran atau *Blended Learning*.

Blended Learning

Blended Learning mempunyai arti dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. Kata *Blend* berarti “campuran bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik”, /formula setara dengan kombinasi atau campuran (Oxford English Dictionary), adapun kalimat *Learning* memiliki arti makna umum yakni belajar, adapun pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau saling terhubung antara satu dengan lainnya. Thorne (2003) *Blended learning* ialah perpaduan antara teknologi multimedia, CD ROM, *video streaming*, kelas virtual, *voicemail*, *email* dan *telepon conference*, animasi teks *online* dan *video-streaming*. Ini yang dimaksudkan anatar pembelajaran yang secara konvensional bisa dilaksanakan di dalam ruangan/ kelas dan dimodifikasi dengan pembelajaran yang diselenggarakan secara *online* atau secara independen serta secara kolaborasi, dengan mempergunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi.

Blended Learning yaitu dapat menyajikan pengalaman pembelajaran yang paling menyenangkan dalam proses membelajarkan pendidik. Dwiyogo (2014) memberikan penjelasan tentang *Blended* yang selalu digunakan digunakan waktu ialah 50/50, artinya dari alokasi waktu yang disediakan, 50% sehingga kegiatan pembelajaran bertatap muka dan 50% dilakukan pembelajaran *online*. Atau ada pula yang menggunakan komposisi 75/25, dalam artiaannya 75% pembelajaran bertatap muka dan 25% pembelajaran *online*. sehingga dapat dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran secara tatap muka dan 75% pembelajaran *online*.

Tujuan *Blended Learning* yaitu seperti berikut: (1) Membantu pendidik agar lebih berkembang dengan baik didalam proses belajar, penyesuaian dengan potensi belajar dan referensi dalam belajar pula. (2) Menyajikan peluang yang praktis realistik bagi pengajar serta pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. (3) Peningkatan penjadwalan belajar yang fleksibilitas bagi pendidik, dengan menyatukan aspek terbaik dari tatap muka dengan tetap instruksi *online*. Kelas yang secara tatap muka dapat digunakan agar melibatkan para siswa dalam hal pengalaman interaktif. Demikian kelas *online* selalu memberikan para siswa dengan konten multimedia yang selalu kaya dengan pengetahuan, dan di mana saja selama itu pendidik memiliki akses internet.

Bola tangan

Olahraga permainan ini membutuhkan irama kelincahan, yang selalu melibatkan dua grup dan masing-masing grup terdapat 7 peserta yang tugasnya untuk mengofor, lempar, tangkap, dan juga *mendribel* suatu bola kecil dengan

menggunakan tangan, kemudian berusaha mencetak gol. Regu dengan pencetak gol terbanyak akan dinyatakan sebagai pemenang. Permainan bola tangan ini terdapat dua babak kemudian setiap babak dalam permainan 30 menit dan waktu istirahat 10..

Pengukuran areal bola tangan yaitu 40 x 20 m, tingg gawang 2 m, luas 3 m. Daerah lemparan bebas (*free throw*) yaitu 9 m. Garis *goal* (*Goal line*) jaraknya 6 m. Garis pada saat dilakukan gerakan tembakan finalt yaitu 7 m. Lebar garis gawang (antara tiang gawang) adalah 8 cm, semua garis lainnya memiliki lebar 5 cm. Garis yang memisahkan daerah sekitarnya dari lapangan dapat digantikan dengan perubahan warna antara daerah sekitarnya.

Pada permainan bola tangan ini memiliki teknik dasar permainan yang lebih menyerupai teknik dasar permainan bola basket yaitu *dribbling* (menggiring bola), *passing* (mengoper bola), *catch* (menangkap bola), *shooting* (menembak bola), akan tetapi teknik dasar *shooting* pada permainan bola tangan ini hanya memasukan bola pada gawang bola tangan IHF (2012).

Dalam permainan bola tangan juga terdapat 2 wasit yang saling bertukar posisi setiap 10 menit (pertukan panjang), dan berganti sisi setiap 5 menit (pertukaran pendek). Pada perwasitan bola tangan memiliki aturan yang hampir mirip permainan bola basket dan sepak bola, akan tetapi kebanyakan diambil dari cara cara perwasitan bola basket sama halnya pada perlengkapan wasit dalam lapangan pada permainan bola tangan.

Perspektif Multidisipliner...

Dalam memimpin suatu permainan bola tangan seorang wasit menggunakan isyarat atau signal-signal sesuai dengan peraturan (IHF), serta membunyikan peluit jika terjadi pelanggaran atau untuk memulai kembali permainan yang dilakukan oleh pemain atau tim dan peringatan atau diskualifikasi disertai dengan kartu kuning atau merah. Di bawah ini ada beberapa isyarat tangan yang dilakukan oleh wasit bola tangan:



Gambar. 1 Memasuki daerah gawang



Gambar. 2. Dribble tidak



Gambar. 3. Banyak langka atau memegang bola lebih dari 3 detik



Gambar. 4 menahan atau mendorong



Gambar. 5 Memukul



**Gambar. 6 Arah lemparan
kedalam**

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyogo, W. D. 2013. *Media Pembelajaran*, Wineka Media. Malang
- Dwiyogo, W. D. 2014. *Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Untuk Hasil Belajar Pemecah Masalah*.
- IHF. 2012. *International handball federation. rules of the game*. Basel Switszerland.

BAB VII

DINAMIKA PEMBELAJARAN SELAMA PANDEMI COVID19



EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI DAN DAMPAKNYA DI ERA NEW NORMAL DALAM PENDIDIKAN

Stelie D. Ratumanan, S.Pd., M.Pd.²⁵
PSDKU MBD Universitas Pattimura

“Pembelajaran daring, online ini sangat efektif salah satunya karena efektif jarak, waktu, kemandirian, dan tentu saja didasari selaras dengan kemajuan teknologi dan informasi.”

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan akses teknologi telah digunakan oleh para pengajar untuk memudahkan proses pembelajaran. Akses teknologi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak ditemukannya teknologi internet, hampir segalanya menjadi mungkin dalam dunia pendidikan.

²⁵ Penulis lahir di Ambon, 16 September 1994, penulis merupakan Dosen PSDKU Univeristas Pattimura dalam bidang ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Pattimura (2017), gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Malang (2019). Penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan menulis dan memiliki Blog “Ratu Edukasi”. Kritik dan saran dapat dikimkan pada Email Stelie16ratu@gmail.com

Pendidikan di era masa Pandemi Covid-19 mengalami banyak sekali perubahan yang harus diterima oleh para tenaga pendidik maupun siswa. Ada yang sudah siap menghadapi perubahan tetapi ada juga yang belum. Banyak sekali kendala yang akan dihadapi, mulai dari gangguan teknis selama pembelajaran sampai kepada gangguan psikologis murid dan guru. Gangguan ini tentu saja terkesan bahwa siswa dan guru belum siap menghadapi perubahan “mendadak”. Virus corona datang “tak diundang” tiba-tiba saja menyeruak menjangkit manusia termasuk menjangkit Dunia Pendidikan.

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda.

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Pembelajaran daring berfungsi sebagai penghubung antar pendidik dengan siswanya dengan jaringan internet yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Media daring yang digunakan subjek penelitian adalah bermacam- macam (WhatsApp, Google Classroom, Website).

E-learning telah mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis. *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan

atau materi pelajaran, peserta didik dengan guru atau instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan – bahan belajar setiap saat dan berulang – ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Akan tetapi, Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Menurut Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Pembelajaran daring, online ini sangat efektif salah satunya karena efektif jarak, waktu, kemandirian, dan tentu saja didasari selaras dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tapi bagi yang tidak setuju pembelajaran daring, kelas online beranggapan bahwa itu semua tidak efektif salah satunya karena hubungan murid dan guru berjarak sehingga tidak menumbuhkan emosional hubungan dekat keduanya. Sedangkan Menurut UU. No.20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu indikator efektivitas belajar adalah tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai

efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya. Metode dan strategi pembelajaran kini mengalami pergeseran dengan mengarah pada perubahan paradigma pendidikan. Hal itu berpengaruh pada fungsi pendidik sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam proses pembelajaran. Guru selalu dianggap sebagai pusat pembelajaran, tapi sekarang telah berubah menjadi siswa sebagai pembelajaran itu sendiri. Salah satu penyebabnya antara lain adalah faktor pesatnya kemajuan teknologi informasi mengharuskan terjadinya perubahan paradigma proses pembelajaran yang dilaksanakan seluruh siswa.

Dalam pembelajaran diperlukan perencanaan yang matang, pembuatan perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, model pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Perlunya penggunaan model – model pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan berjalan lancar. Penggunaan model pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya dan semua komponen menjadi tepat guna.

Permasalahan yang sering terjadi dilapangan banyak sekali guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Karena tidak adanya tatap muka secara langsung antara guru dengan siswa, sehingga guru tidak dapat melakukan penilaian secara efektif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan kenyataan yang harus dihadapi guru betul-betul harus meningkatkan

kemampuan yang dimilikinya agar proses pembelajaran daring dapat berlangsung dengan baik. Guru perlu melakukan perpaduan dalam pembelajaran, merancang pembelajaran secara tepat sesuai dengan media dan metode yang dibutuhkan. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya sulit untuk mengakses internet, apalagi siswa tersebut tempat tinggalnya di daerah pedesaan, terpencil dan tertinggal. Walaupun ada yang menggunakan jaringan seluler terkadang jaringan yang tidak stabil, karena letak geografis yang masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem daring amat mendadak, tanpa persiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Upaya perbaikan yang sebaiknya diselenggarakan dalam permasalahan ini adalah apabila prinsip pembelajaran di atas diselaraskan dengan 4 pilar pendidikan yang disusun oleh UNESCO, yaitu *Learning to Know* (belajar untuk mengetahui), *Learning to Do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *Learning to Be* (belajar untuk menjadi sesuatu), dan *Learning to Live Together* (belajar untuk hidup bersama), maka saat ini adalah kesempatan paling tepat untuk mengatur ulang arah dunia pendidikan kita yang selama sudah tersesat jauh dari tujuan.

Dunia pendidikan harus kembali mengajarkan cara belajar (*Learning How to Learn*), bukan *Learning What to Learn* (belajar tentang sesuatu). Semua ini tercermin dari isi pembelajaran daring seminggu ini di mana guru masih berketat tentang konten atau materi yang dibuat untuk memberi tahu peserta didik daripada membiarkan mereka untuk mencari tahu sendiri. Dengan adanya internet peserta didik dapat belajar untuk tahu, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi sesuatu, dan belajar untuk hidup bersama dengan pendekatan yang sangat berbeda di masa pra internet di mana guru menjadi satu-satunya sumber belajar. Para pendidik cukup memfasilitasi bagaimana peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif.

DINAMIKA PEMBELAJARAN DI DAERAH 3T BERBASIS KEPULAUAN BAGIAN TIMUR NUSANTARA PADA MASA PANDEMI *COVID-19*

Susana Labuem, M.Pd²⁶
Universitas Pattimura PSDKU ARU

“Generasi bangsa di Kabupaten Kepulauan Aru memiliki hak untuk menikmati pendidikan yang berkualitas. Berbagai tantangan yang ada di setiap sekolah di Kepulauan Aru sebagai daerah 3T, bahkan pandemi Covid-19 sekalipun bukanlah penghalang untuk meraih sukses. Generasi bangsa di Kepulauan Aru membutuhkan sentuhan yang membawa perubahan menuju masa depan yang gemilang”.

²⁶ Penulis lahir di Longgar, 07 Oktober 1990. Penulis merupakan Dosen Pendidikan Matematika pada Universitas Pattimura Program Studi Di Luar Kampus Utama (PSDKU) di Kabupaten Kepulauan Aru. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata I di Universitas Pattimura Program Studi Pendidikan Matematika pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis menyelesaikan Pendidikan Strata II di Universitas Negeri Malang Jurusan Matematika pada tahun 2019.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Konsepsi Indonesia sebagai negara kepulauan diterima oleh masyarakat internasional dan dimuat dalam *United Nations Convention on The Law of the Sea* (UNCLOS III) tahun 1982 pasal 46. Selain itu, amandemen UUD 1945 pasal 25A mengamanatkan bahwa Indonesia adalah Negara Kepulauan (*Archipelago State*). Kondisi Indonesia sebagai negara kepulauan/nusantara memberikan banyak keuntungan antara lain (1) terdapat berbagai budaya, bahasa dan kesenian yang variatif, (2) mengandung banyak kekayaan alam, dan (3) terdapat banyak lokasi wisata yang sarat akan nilai sejarah, budaya dan estetika. Selain memiliki keuntungan, Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau inipun memiliki berbagai kendala tersendiri, antara lain (1) penyebaran penduduk yang tidak merata di setiap pulau, (2) transportasi antar pulau relatif sulit dan mahal, (3) keterbatasan dalam mengakses informasi, (4) pembangunan yang tidak merata di setiap pulau baik dalam sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Kendala-kendala ini dijumpai hampir di semua pulau, terkhusus pulau-pulau yang berada di wilayah timur nusantara.

Kepulauan Aru dengan ibu kota kabupaten yaitu Dobo, merupakan salah satu kabupaten di wilayah timur nusantara tepatnya di Provinsi Maluku. Berdasarkan Peraturan Presiden (Pepres) Nomor 63 tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024, ada 62 daerah yang ditetapkan tertinggal, termasuk Kabupaten Kepulauan Aru. Status sebagai daerah tertinggal ini mengacu pada enam kriteria yang termuat dalam Pasal 2 Perpres, yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah.

Salah satu karakteristik Kepulauan Aru secara geografis, yaitu memiliki 187 pulau yang terdiri dari 89 pulau yang berpenghuni dan 98 pulau yang tidak berpenghuni. Terdapat 119 desa yang tersebar di 89 pulau yang berpenghuni tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Aru, di setiap desa terdapat sekolah baik itu PAUD, TK, SD, SMP dan SMA/SMK. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis untuk mewujudkan tujuan negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga memberikan hak warga negara sebagaimana yang tertuang dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yaitu setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sebagai daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal) dan diperhadapkan dengan letak geografis yang berbasis kepulauan, berbagai tantangan muncul berbarengan dengan upaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi generasi bangsa di Kepulauan Aru.

Tantangan-tantangan yang muncul selama ini meliputi minimnya buku-buku pelajaran, terbatasnya ruang dan sarana untuk mengakses informasi-informasi yang berkembang, jaringan internet yang tidak menjangkau secara maksimal dan menyeluruh, jumlah tenaga guru yang sangat terbatas di setiap sekolah, letak sekolah yang jauh dari pusat kota dan terpisah oleh selat, lautan lepas dan pulau, serta kurangnya kesadaran dan peran orang tua. Tak dapat dipungkiri bahwa faktor-faktor penghambat yang muncul dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kualitas siswa sebagai subjek pembelajaran. Oleh sebab itu, semua tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan di Kepulauan Aru sudah pasti akan berdampak terhadap

kualitas sumber daya manusia di Kepulauan Aru secara khusus dan Indonesia secara umum. Itulah fakta yang ada dan terjadi selama ini. Lantas, apa kabar generasi bangsa di Kepulauan Aru ketika *Covid-19* mulai menyapa???

Pada bulan Februari 2020, ketika Gugus Tugas Penanganan *Covid-19* Provinsi Maluku memberikan informasi berdasarkan data-data yang akurat terkait adanya pasien di Maluku yang terkonfirmasi positif terjangkit *Covid-19*, sekolah-sekolah di Maluku termasuk di Kepulauan Aru terpaksa diliburkan dan dianjurkan untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan (*online*). Berbagai pertanyaan yang menggelisahkan kemudian muncul di benak para *stakeholder*, guru, siswa dan orang tua, antara lain:

1. Apakah semua siswa memiliki perangkat (komputer, laptop, tablet, *smartphone*) untuk menunjang proses pembelajaran dalam jaringan (*online*)?
2. Apakah semua siswa memiliki jaringan internet seluler/*wifi* di rumah?
3. Bagaimana kemampuan orang tua (terkait pembelian kuota internet) untuk memfasilitasi kebutuhan anak demi mengikuti pembelajaran dalam jaringan?
4. Bagaimana dengan sekolah-sekolah yang berada di desa yang tidak terjangkau jaringan internet dan terpisah oleh selat, laut dan pulau?

Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Aru kemudian berupaya agar pembelajaran tetap berlangsung selama pandemi *Covid-19*. Upaya-upaya yang ditempuh antara lain:

Untuk sekolah-sekolah yang berada di dalam Kota Dobo.

1. Proses pembelajaran tetap dilaksanakan secara *online* (dalam jaringan), tentunya dengan kendala-kendala yang turut menyertai yang berdampak terhadap penguasaan materi pelajaran yang tidak maksimal. Siswa yang tidak memiliki komputer, laptop, tablet, *smartphone* harus bergabung dengan siswa yang memilikinya. Begitu pula dengan ketersediaan jaringan seluler/*wifi*.
2. Para siswa yang terkendala dalam mengakses internet akan didatangi oleh para guru di rumah masing-masing. Tentu saja hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jam belajar siswa bersama guru di rumah, yaitu kurang lebih hanya 2 jam. Terlebih lagi aktivitas tatap muka di rumah ini tidak berlangsung setiap hari, hanya 3 kali dalam seminggu.

Untuk sekolah-sekolah yang berada di luar Kota Dobo (Pedesaan/Pesisir).

Ketersediaan tenaga listrik dan jaringan internet yang tidak maksimal di daerah pedesaan/pesisir mengakibatkan pembelajaran *online* (dalam jaringan) tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, para guru yang mengabdikan di daerah pedesaan rutin mendatangi setiap siswa di rumah masing-masing secara bergiliran sesuai jadwal (menerapkan pembelajaran *offline*/di luar jaringan). Hal ini berlaku di semua jenjang sekolah di daerah pedesaan/pesisir yang tersebar di 10 Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru. Oleh karena setiap desa dipisahkan oleh selat, laut dan pulau, muncul fenomena yang sangat menarik namun menyentuh hati nurani bahkan



Gambar 1. Guru dan siswa di desa melaksanakan proses pembelajaran secara *offline* di rumah siswa.

menguras emosi dan air mata. Fenomena ini terjadi di sekolah-sekolah (SMP, SMA dan SMK) yang ada di Kecamatan Aru Tengah dengan ibu kota Kecamatan di Benjina. Rata-rata siswa yang bersekolah di SMP Negeri 5, SMA Negeri 4, dan SMK Negeri 2 di Benjina ini adalah para siswa yang berasal dari desa-desa di pulau yang berseberangan dengan Benjina. Oleh sebab itu, ketika sekolah diliburkan, otomatis para siswa ini kembali ke desa mereka masing-masing. Dengan demikian, guru-guru yang ada pada tiga sekolah ini harus mendatangi mereka di desanya masing-masing. Perjalanan yang ditempuh harus melalui jalur laut. Kondisi ini akan lebih menantang ketika cuaca sedang tidak bersahabat dengan manusia (angin kencang, arus yang kuat, dan gelombang yang mengamuk). Perjalanan pulang dan pergi dari satu desa ke desa yang lain ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada hal paling berharga yang dipertaruhkan oleh para guru ini. YA...nyawa yang dipertaruhkan demi mewujudkan cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.



Gambar 2. Perjuangan para guru di Aru Tengah mengarungi lautan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara *offline* di rumah-rumah siswa.

Pemandangan yang nyaris sama dengan pemandangan yang tersaji di Kecamatan Aru Tengah terlihat pula di Kecamatan yang lain, misalnya di Kecamatan Aru Selatan. Posisi desa-desa di Aru Selatan yang sangat jauh dari pusat kota Kabupaten tentulah menjadi kendala dalam mengakses berbagai informasi. Para guru harus bolak-balik ke kota dan desa di tengah pandemi *Covid-19* untuk mencari berbagai informasi terbaru yang dibutuhkan oleh para siswa. Perjalanan menempuh lautan lepas bukanlah perkara yang mudah. Itu perjuangan yang membutuhkan waktu selama kurang lebih 10 jam untuk membelah lautan lepas. Itupun jika laut sedang berdamai dengan manusia. Jika tidak, bahkan bisa lebih dari 10 jam. Buku-buku pelajaran yang jumlahnya sangat terbatas, bahkan ada beberapa mata pelajaran yang sama sekali tidak ada buku pegangan untuk siswa. Dalam kondisi seperti ini, para guru harus senantiasa bertindak sebagai fasilitator yang siaga. Listrik yang tidak ada di desa. Jaringan internet yang terbatas bahkan sangat sulit didapatkan. Kondisi yang sangat tidak menunjang

untuk dilakukannya proses pembelajaran dalam jaringan (*online*). Justru bagi sebagian siswa, pembelajaran *online* adalah sesuatu yang terkesan abstrak. Akan tetapi semangat para guru dan siswa tidak surut. Para guru dan siswa tetap melaksanakan proses pembelajaran di rumah (secara *offline*) dengan selalu mematuhi protokol kesehatan.



Gambar 3. Para siswa di Aru Selatan didampingi guru melaksanakan proses pembelajaran secara *offline* di rumah siswa dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Apakah semangat belajar para generasi bangsa di Kepulauan Aru memudar??? TIDAK!!!!!! Semangat belajar mereka justru nyaris berada pada nilai sempurna di tengah-tengah berbagai kendala yang ada. Bahkan pandemi *Covid-19* sekalipun, tidak dapat menghalangi semangat belajar mereka. Generasi bangsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru membutuhkan sentuhan yang benar-benar mampu mengatasi semua kendala yang mereka hadapi di sekolah. Sesungguhnya, masa depan mereka adalah tanggung jawab kita bersama. Oleh sebab itu, mari berjuang bersama melintasi selat, laut dan pulau untuk mengantarkan generasi bangsa yang ada di Kabupaten Kepulauan Aru dari titik ini menuju masa depan yang gemilang

SOLUSI DAN PERMASALAHAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI COVID 19 BAGI SISWA MAN 1 GROBOGAN

*Yus Marlana, S.Pd.²⁷
MAN 1 Grobogan*

“Guru hebat yang harus memberikan perubahan sekecil apapun itu, makin inspiratif dan kreatif cara mengajar seorang guru, para peserta didik akan selalu termotivasi belajar tak peduli meski di masa pandemi.”

PERMASALAHAN YANG TIMBUL SEBAGAI AKIBAT PANDEMI COVID 19 BAGI SISWA DAN GURU MAN 1 GROBOGAN

Sejak bulan Februari 2019 semua negara didunia diresahkan dengan merebaknya wabah pandemi Covid 19, hingga menyebabkan porak porandanya kehidupan social, ekonomi, kesehatan, pariwisata, dan tak ketinggalan pula bidang pendidikan. Meski WHO beserta KTT G 20 secara virtual telah mengadakan konferensi luar biasa pada tanggal

²⁷ Yus Marlana, lahir di Pati tanggal 2 Juli 1974. Penulis merupakan guru MAN 1 Grobogan Mata Pelajaran Ekonomi. Penulis memperoleh gelar sarjana di IKIP Negeri Semarang (UNNES) jurusan pendidikan ekonomi , lulus pada tahun 1998.

21 - 22 November telah membahas tentang penanganan dampak pandemi Covid 19 yang berfokus pada perlindungan kehidupan dan pemulihan , dengan mengatasi segala kerentanan yang ditemukan selama pandemi dan dengan meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih baik (Republika ,Senin 28 September 2019), namun pada kenyataanya di negeri kita tercinta ini masih terus diupayakan vaksin agar segera dapat digunakan untuk mengatasi wabah pandemi ini .

Permasalahan pembelajaran sebagai bagian dari permasalahan para pelajar dan civitas akademika yang lainnya harus terus belajar meski di masa pandemi, untuk itu menteri pendidikan telah membuat kebijakan terkait dengan system pembelajaran di masa pandemi ini , sebagaimana tertera dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 yang mengatur tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat Penyebaran Covid 19 di antaranya di sebutkan pada point ke 2: sebagaimana berikut ini:

Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai

- a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid 19.
- c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa , sesuai minat dan kondisi masing-masing termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas di rumah.

- d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif yang berguna bagi guru tanpa diharuskan member skori/ nilai kuantitatif. (jdih.kemendikbud.go.id).

Berdasarkan surat edaran menteri pendidikan sebagaimana tersebut diatas, maka setiap satuan pendidikan harus menjalankan pembelajaran di wilayah masing-masing tak terkecuali dengan pembelajaran di MAN 1 GROBOGAN.

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di madrasah tentunya tak lepas dari masalah pembelajaran.

PERMASALAHAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MAN 1 GROBOGAN PADA MASA PANDEMI COVID 19

1. Pengertian Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh

Masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain ,yang perlu dihilangkan. Belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian manusia yang ditunjukkan dalam bentuk oeningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya berfikir, dan kemampuan lainnya.(Thursan Hakim:2002)

2. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh adalah sistem pendidikan yang tidak mempersyaratkan adanya tenaga pengajar di tempat seseorang belajar namun memungkinkan adanya pertemuan-pertemuan antara tenaga pengajar dan siswa pada waktu tertentu (Law, 1971).

3. MAN 1 GROBOGAN

MAN 1 GROBOGAN Merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Grobogan yang setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. MAN 1 Grobogan terletak di Jl. P. Diponegoro No.22 Purwodadi Grobogan.

4. PANDEMI COVID 19 adalah penyakit yang dapat berakibat fatal yang disebabkan oleh infeksi virus.

Sebagaimana telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwasanya untuk memutus rantai penularan Covid 19, maka semua satuan pendidikan harus menyelenggarakan pembelajaran secara daring, begitupula dengan MAN 1 Grobogan yang merupakan bagian dari system pendidikan tidak terlepas dari kebijakan tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini juga dapat terlepas dari berbagai masalah yang menyertainya. Dari segi peserta didik permasalahan pembelajaran jarak jauh diantaranya: keterbatasan akses internet dikarenakan sebagian peserta didik MAN 1 Grobogan tinggal di daerah pedalaman, keterbatasan kemampuan membeli kuota, rendahnya, motivasi untuk belajar jarak jauh, sehingga seringkali menimbulkan keterlambatan dalam presensi, pengumpulan tugas secara online, maupun terlambat dalam mengikuti ulangan harian secara online, maraknya permainan game online yang melemahkan motivasi membaca, terbatasnya

kemampuan memanfaatkan berbagai media elektronik handphone untuk memperoleh tambahan informasi yang terkait dengan pembelajaran.

Dari segi tenaga pengajar / Guru, permasalahan pembelajaran jarak jauh yang dihadapi antara lain: belum adanya kejelasan kurikulum pembelajaran jarak jauh, terbatasnya kemampuan guru untuk mengakses berbagai macam media dan informasi terkait dengan materi yang diampu kurangnya ketrampilan guru dalam membuat berbagai macam media pembelajaran dengan teknologi yang ada, rendahnya motivasi untuk mempelajari berbagai macam aplikasi teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan media, metode, maupun materi pembelajaran, sulitnya komunikasi dengan peserta didik yang tempat tinggalnya terpencil, sehingga tak jarang guru harus mendatangi rumah peserta didik untuk menyampaikan materi maupun tugas secara langsung.

UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI ERA PANDEMI COVID 19 DI MAN 1 GROBOGAN.

Untuk mencegah dan mengatasi masalah – masalah dalam yang dapat muncul dalam pembelajaran jarak jauh dapat dilakukan berbagai upaya sebagai berikut:

Dari segi peserta didik: menghimbau peserta didik untuk mencari signal yang lebih bagus di suatu tempat, sehingga tak jarak peserta didik keluar rumah dan belajar di tempat yang terdapat signal yang terjangkau, terkadang di rumah tetangga, di sawah, maupun di perbukitan, memberikan bantuan kuota oleh sekolah melalui dana bantuan operasi sekolah (BOS), mengupayakan bekerjasama dengan berbagai penyedia jasa layanan

internet seperti telkomsel, Axist, smartfren, yang mana sejauh ini axis dan smartfren telah memberikan kuota, membangkitkan motivasi siswa dengan cara mengajak wali murid untuk ikut memantau dan mendampingi serta mengontrol aktivitas belajar peserta didik di rumah, membatasi permainan game online dengan cara memberikan tugas atau materi yang memungkinkan membuat video pendek atau animasi tentang materi pembelajaran, sehingga dapat mengurangi waktu bermain game online.

MAN 1 Grobogan meski di era pandemi sekalipun tetap mengadakan kegiatan penerimaan siswa baru secara online, tetap mengadakan kegiatan masa taaruf siswa secara virtual, bahkan kegiatan ekstra kurikuler pun di perkenalkan secara virtual kepada siswa baru, pemilihan ketua osis dan pembentukan pengurus baru di masing masing ekstra kurikuler pun juga tetap berjalan secara virtual dengan cara meluncurkan aplikasi *E-Voting*, selain kegiatan tersebut meski di masa pandemi siswa tetap dapat mengisi kegiatan jeda semester gasal dengan berbagai macam kegiatan lomba sebagaimana kondisi normal sebelum pandemi untuk mengikuti berbagai macam lomba ketika akhir semester genap sebagaimana di selenggarakan class meeting, semester genap diantaranya lomba membuat *Vlog* kegiatan belajar dirumah, melukis, baca puisi, menyanyi, dan semua di lakukan secara virtual.

Sedangkan pemecahan masalah yang di hadapi oleh guru dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: memberikan materi maupun penugasan yang dapat mengeksplere kemampuan dan ketrampilan siswa dalam memaksimalkan pemanfaatan HP untuk membuat berbagai

macam aplikasi tugas sesuai dengan materi pelajaran, sehingga waktu siswa, tenaga dan pikirannya dapat dikembangkan secara kreatif dan tidak membosankan, mencari dan memilih materi – materi essential untuk di sampaikan kepada peserta didik, sehingga lebih sederhana dan tidak memberatkan peserta didik, memperbaiki koneksi internet, pihak sekolah dapat menambah jaringan internet sehingga dapat dimanfaatkan guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran *work from office*, pada saat WFH, guru dapat memakai layanan WIFI di rumah masing masing untuk membuat media, materi, atau browsing berbagai informasi terkait materi yang akan diajarkan, mengikuti pelatihan-pelatihan pembuatan media pembelajaran meski secara virtual, namun dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan, banyak sekali pelatihan pembuatan media pembelajaran melalui online, terus meningkatkan kesadaran bahwa menjadi guru hebat adalah dedikasi tiada henti, saat ini kita dihadapkan pada permasalahan global yang berdampak pada terhambatnya kegiatan pendidikan, sehingga tidak selayaknya kita semakin melemah dalam mencerdaskan putra-putri bangsa, menjadi tantangan tersendiri bagi guru hebat yang harus memberikan perubahan sekecil apapun itu, makin inspiratif dan kreatif cara mengajar seorang guru, para peserta didik akan selalu termotivasi belajar tak peduli meski di masa pandemi, selain *E learning* yang telah di desain oleh madrasah untuk media pembelajaran jarak jauh, sebaiknya guru juga dapat memanfaatkan media social lain seperti Facebook, Instagram, WatsApp, Youtube dan yang lainnya untuk memberikan variasi pembelajaran kepada peserta didik.

Semoga pandemi Covid 19 segera berakhir sehingga para peserta didik dapat kembali belajar di sekolah, sebab bagaimanapun pembelajaran jarak jauh akan berdampak kepada menurunnya kedisiplinan, rendahnya motivasi, keterbatasan pengetahuan yang dampaknya akan sangat luar biasa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Soebachman Agustina.2014. *Saatnya Anda Menjadi Guru Hebat*. (Cetakan Pertama). Yogyakarta: IN AzNa Books.

Maksum, Ratnaningrum.2003. “*Mengajar dengan Terampil dan Menyenangkan*” (Materi workshop pendidikan bersama Tartila di Yogyakarta).

Turner, Anita Mpultrie. *Resep Pengajaran Hebat: 11 Bahan Utama* (Original Title, Recipe for Great Teaching: 11 Essential Ingredients): P.T. Indeks.

Hamid Abdulloh.2017. *Pendidikan karakter Berbasis Pesantren* (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture). Surabaya: IMTIYAZ.

W [id.wikipedia.org>wiki>Pendidikan](https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan).

Biosbetter.blogspot.com

[www.kemendikbud.go.id>2020/05/29](https://www.kemendikbud.go.id/2020/05/29)

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMI COVID-19

Eli Titi Khoeriyah, S. Pd, M.Sc.²⁸

MAN 2 Cilacap

“Berdasarkan permendikbud No 109 Tahun 2013 tentang Pendidikan jarak jauh dan penerapan E-learning Indonesia memberikan potensi menjawab tantangan yang terjadi saat ini. Dengan melalui system pembelajaran daring diharapkan Indonesia dapat meningkatkan mutu Pendidikan dan meningkatkan akses Pendidikan.”

Saat ini virus corona sedang mewabah baik di Indonesia maupun di negara lain. Virus corona ini mengakibatkan gangguan pernapasan pada penderitanya dan bisa menyebabkan kematian bagi penderitanya. Wabah corona di Indonesia saat ini semakin meningkat dan korban semakin banyak yang meninggal. Berdasarkan data terbaru jumlah negara yang terkontaminasi dari covid sebanyak 216 negara, sedangkan di Indonesia jumlah pasien positif covid-19

²⁸ Eli Titi Khoeriyah, S. Pd, M. Sc lahir di Cilacap, 13 September 1979. Alamat JL. Anggur no 08 Desa Jenang Majenang Kab. Cilacap. Penulis menyelesaikan S1 di UNNES Semarang jurusan Pendidikan Fisika dan S2 di UGM Yogyakarta Jurusan Fisika. Penulis bisa di hubungi di engie792009@gmail.com atau 085875162690.

berjumlah 303.498 yang sembuh berjumlah 228.453 dengan pasien meninggal berjumlah 11.151 orang (Covid19.go.id, 2020).

Gejala virus corona harus kita kenali agar kita terhindar dari virus tersebut. Gejala virus corona dimulai dari demam, batuk dan pilek, gangguan pernapasan, sesak nafas, letih dan lesu. Dengan kita mengetahui gejalanya maka kita akan terhindar dari virus corona. Cara pencegahan virus corona yaitu sering cuci tangan dimanapun kita berada, gunakan masker kemanapun kita pergi, konsumsi makan yang bergizi, hindari kerumunan atau selalu jaga jarak.

Dunia pendidikan kita menjadi berubah 180 derajat, dari proses pembelajaran konvensional tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh bisa berupa pembelajaran secara daring maupun pembelajaran secara luring yang merupakan satu satunya solusi yang bisa di tawarkan. Pembelajaran jarak jauh bagi guru dan siswa sangat awam karena banyak guru belum mengetahui apa itu pembelajaran jarak jauh dan bagaimana melakukannya, demikian pula dengan siswa masih belum familiar dengan pembelajaran jarak jauh. Pengambilan kebijakan pembelajaran jarak jauh bertujuan untuk Usaha menekan penyebaran Covid-19, sejak 16 Maret 2020 pemerintah memutuskan agar siswa-siswinya belajar dari rumah.

Sejak bulan Desember 2019 sampai saat ini dunia sedang dilanda pandemi akibat adanya virus covid-19 termasuk di Indonesia sehingga Sebagian besar negara dilembaga pendidikan atau sekolah tidak beroperasi atau ditutup sementara tidak ada kegiatan proses belajar mengajar secara tatap muka . Hal ini dilakukan untuk meminimalisir berkembangnya wabah covid -19. Lembaga

Pendidikan atau sekolah diperbolehkan ditutup tapi konsekwensinya pembelajaran harus tetap berjalan melalui pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring ini dilakukan selama ini secara interaktif seperti Zoom, Google Meet, whatshapp, classroom dan elearning. Dengan menggunakan salah satu (pembelajaran) jarak jauh agar ada interaksi antar guru dan murid di mana (catatannya) tak ada hambatan di gawai, internet, dan pulsa,".

Banyak negara-negara dibidang Pendidikan terjadi perubahan mulai cara -cara konvensional bertemu tatap muka beralih kerumah. Tiap negara sudah melakukan berbagai macam cara bagaimana tetap pembelajaran itu berlangsung dalam kondisi apapun dan dalam situasi sesulit apapun. Banyak negara atau pendidik belajar untuk mengeksplorasikan berbagai hal dalam mewujudkan pembelajaran. Berdasarkan permendikbud No 109 Tahun 2013 tentang Pendidikan jarak jauh dan penerapan *E-learning* Indonesia memberikan potensi menjawab tantangan yang terjadi saat ini. Dengan melalui system pembelajaran daring diharapkan Indonesia dapat meningkatkan mutu Pendidikan dan meningkatkan akses Pendidikan.

Pembelajaran secara daring dilaksanakan dalam rangka menyikapi arahan pemerintah terkait mengantisipasi dan mencegah penyebaran covid-19. Banyak instansi pemerintah maupun swasta menerapkan WFH (Work from Home) bekerja dari rumah. Pembelajaran tatap muka banyak diganti atau diubah menjadi pembelajaran dirumah dibeberapa sekolah atau Lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh salah satu cara bagi pendidik yang dilakukan dalam situasi saat ini untuk

mengurangi penyebaran virus covid-19 sebagai implementasi pembelajaran saat ini. Pembelajaran secara daring sebenarnya berbeda dengan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua pembelajaran jarak jauh dilaksanakan secara draing, pembelajaran jarak jauh bisa saja dilaksanakan secara luring.

Ciri khas pembelajaran jarak jauh dikenal dengan distance learning adalah ruang, bahwa secara fisik guru dan siswa terpisah ruang atau tempat yang berbeda. Ciri khas pembelajaran jarak jauh yang lain adalah waktu, dalam artian bahwa tidak ada waktu yang baku terkait dengan pertemuan. Untuk menyikapi ruang dan waktu diperlukan metode pembelajaran yang sifatnya bebas sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dalam waktu yang sama dan dalam waktu yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh menuntut adanya media komunikasi yang tidak harus berbasis teknologi yang penting bagaimana pengetahuan bisa ditransfer dari pendidik kepada peserta didik. Apapun medianya baik memanfaatkan teknologi maupun tidak, hal itu tidak penting yang penting tujuan komunikasi bisa tercapai baik lewat sms, telepon, whatshapp atau lewat surat menyurat tidak masalah. Yang terpenting pembelajaran jarak jauh harus dijaga kualitasnya walaupun terpisah ruang dan waktu. Metode pembelajaran yang bebas, media komunikasi yang digunakan secara umum kualitas pembelajaran harus tetap terkendali.

Berdasarkan pemantaun dan aktivitas yang harus dilaksanakan maka didapatkan alur penerapan pembelajaran selama masa masa pandemi covid -19 diantaranya adalah mengetahui akses yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh, penugasan, kondisi siswa

saat mengikuti pembelajaran, home visit. Hasil implementasi proses pembelajaran yang pertama adalah akses. Proses akses dalam pembelajaran jarak jauh yang digunakan melalui whatsapp, google classroom, zoom, google meet dan elearning. Proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dan penerapan penugasan ini dilaksanakan dengan memberikan Tugas kepada siswa berupa Lembar Kerja siswa baik lembar kerja pengetahuan maupun lembar kerja ketrampilan melalui aktivitas kegiatan siswa dilihat dari kehadiran siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dan mempelajari materi yang diupload guru melalui media pembelajaran yang digunakan baik berupa video, ppt, pdf atau lainnya. Penerapan pembelajaran di rumah dengan penugasan memberikan peran orang tua dalam mendampingi anak selama proses pembelajarannya. Memaksimalkan monitoring kegiatan pembelajaran selama masa pandemi covid - 19 adalah dengan melakukan pemantauan langsung melalui whatsapp atau classroom maupun elearning, untuk mengetahui proses aktivitas pembelajaran anak ketika di rumah bagi anak yang mengalami kendala dilakukan melalui home visit. Pelaksanaan home visit menjadi alternatif dalam memonitoring perkembangan siswa dikarenakan salah satu cara agar kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran jarak jauh bisa berjalan secara lancar sehingga aktivitasnya berhasil terlaksana dengan baik. Dengan mendampingi kegiatan belajar anak dan aktivitas anak maka orang tua akan semakin erat , semakin dekat dan mengetahui perkembangan anak dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Covid19.go.id. (2020). No Title. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://covid19.go.id>
- <https://stopppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>
- <https://www.padamu.net> /pengertian-pendidikan-jarak-jauh-menurut-ahli
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019/COVID-19. 1(1), 022868 A-022846 A
- Khadilkar, H., Ganu, T., & Seetharam, D. P. (2020). *Optimising Lockdown Policies for Epidemic Control using Reinforcement Learning*. <http://arxiv.org/abs/2003.14093>
- Trubus. (2020, March). Pemerintah Tetapkan Status Wabah Covid-19 Sebagai Bencana Nasional. Trubus.

PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

dalam Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru

Buku Antologi dengan judul "*Perspektif Multidisipliner Dalam Pelaksanaan Adaptasi Kebiasaan Baru Selama Pandemi Covid 19 Di Indonesia*" selesai disusun. Buku ini merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari berbagai perguruan tinggi nasional dan para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19. Topik-topik tulisan yang cukup menarik dari para penulis (dosen, mahasiswa, guru dan praktisi pendidikan) tersebut muncul sebagai upaya membantu pemikiran menghadapi situasi yang berubah secara drastis.

Proses pendidikan yang sudah terbiasa dilakukan di sekolah dan perguruan tinggi harus mampu juga diwujudkan ketika harus belajar dari rumah. Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi profesi bidang pendidikan. Buku ini hadir tentunya untuk menjadi salah satu referensi bagaimana seharusnya para profesi bidang pendidikan menjalankan profesinya. Kondisi inilah yang melatarbelakangi pikiran para pakar dalam bidang pendidikan untuk menuangkan pikiran-pikirannya dalam buku ini dengan tulisan ringan, ilmiah, logika dan mudah dipahami, setidaknya mampu menjadi referensi untuk menghadapi adaptasi kebiasaan baru selama masa Pandemi Covid-19.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](https://www.facebook.com/redaksi.akademia.pustaka)

[@akademiapustaka](https://www.instagram.com/akademiapustaka)

081216178398

